

Menggo





Kala Cinta Menggoda

By Masda Raimunda

Kala Cinta Menggoda

Masda Raimunda

14 x 20 cm

363 halaman

Cover

Mom Indi

Layout/ Tata Bahasa

NB

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Bab 1



Namaku Arini Putri Argadya. Saat ini umurku Sembilan tahun, duduk di kelas tiga SD. Pagi ini aku harus mengikuti paman pindah ke kota. Meninggalkan kampung halaman tempat kelahiranku. Diiringi tatapan sendu para tetangga. Dan juga ucapan selamat jalan dari sahabat yang selama ini menjadi teman bermain. Kulambaikan tangan setelah memasuki mobil bagus yang terlihat mengkilap. Entah kapan kami bisa bertemu lagi.

Sepanjang jalan aku tak bisa memejamkan mata. Ada rasa cemas sekaligus takut. Membayangkan seperti apa kehidupan nanti. Aku tak terlalu mengenal keluarga Paman Allu. Kami jarang berjumpa. Supir memperdengarkan lagu dangdut dengan suara pelan. Aku masih tak percaya, kalau akhirnya hidup ikut orang lain. Sekali kami berhenti, untuk beristirahat dan makan. Aku hanya menghabiskan sedikit. Selesai semua, kami kembali melanjutkan perjalanan.

Sampai kemudian kami tiba di kota. Mobil kemudian memasuki sebuah rumah besar yang terlihat megah. Dengan penuh rasa takut aku ikut turun. Paman yang bertubuh tinggi dan gemuk berdiri di depan memimpin langkah kami. Tak lama seorang perempuan yang kukenal dengan nama Tante Gita datang. Suara sepatu yang dihentak berirama segera memenuhi ruangan. Kutatap langkah teratur bak peragawati yang sering kulihat di televisi. Kulitnya sangat putih dan halus. Wajahnya jangan ditanya lagi.

“Oh, Arini sudah datang? Ayo kamu langsung saja ke belakang. Kamarmu dekat dengan Mbok Warti. Supaya tidak kesepian nanti.”

Dari suaranya aku tahu, kalau ia tidak suka kehadiranku. Tak lama dua anak perempuan yang usianya sedikit lebih tua dariku datang dengan mengenakan seragam sekolah. Mereka menatapku tanpa berkata apa-apa, hanya menatap seolah aku makhluk yang berasal dari negeri antah berantah. Berlindung dibalik tubuh ibunya. Meski begitu aku berusaha tersenyum, sayang tidak dibalas.

“Git—”

“Mas, kita sudah sepakat.” Kalimat itu tak lagi terbantahkan oleh siapapun.



Seorang perempuan tua tergopoh-gopoh menghampiri.

“Sini, Non. Ikut *si mbok*.”

Aku berjalan mengikuti dengan wajah tertunduk sambil membungkukkan badan tanda pamit. Paman diam sambil duduk di sofa besar. Kutatap sepupuku yang melirik dengan ujung mata. Bisa kubayangkan seperti apa kehidupan di rumah ini nanti. Tapi tak ada pilihan lain. Kudekap erat kantong plastik hitam yang kugunakan sebagai tempat baju. Juga tas sekolah yang sudah robek di punggung. Kamarku ternyata cukup besar dan bagus. Terutama jika dibandingkan dengan kamar di rumah papa dulu.

“Ayo, non taruh bajunya di lemari. Setelah ini kita makan.” ucapan Mbok Warti menyentak lamunanku.

Kenapa aku bisa sampai di sini? Panjang ceritanya. Dulu keluarga kami cukup bahagia. Papa adalah mandor di perkebunan. Sementara mama, ibu rumah tangga. Prahara itu muncul saat ada perempuan dari kota yang datang bersama dua orang anak kecil. Mengaku sebagai istri sah papa.

Mama yang tidak sanggup menerima kenyataan, segera meminta cerai. Jadilah aku tinggal bersama papa sesuai keputusan



pengadilan. Sementara mama pindah ke rumah kakek dan nenekku. Sejak itu kami tidak pernah bertemu lagi.

Tinggal bersama ibu tiri jelas jauh berbeda. Tak ada lagi kamar sendiri, karena harus berbagi dengan kedua adik-adikku. Menurut papa, aku harus mengalah karena belum sanggup membangun kamar baru. Jadilah akhirnya aku tidur di lantai. Tapi aku tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah. Karena jabatan papa, mandor. Membuatnya mampu membayar seorang tukang bersih-bersih merangkap cuci dan masak. Hanya saja, jadwal jalan-jalan ke kota sudah tak ada lagi. Karena aku jarang diajak. Motor papa tidak bisa mengangkut kami semua.

Sayang, semua tak berlangsung lama. Dua hari lalu, papa meninggal karena sakit diabetes. Paman sebagai satu-satunya keluarga terdekat datang untuk menghadiri pemakaman. Akhirnya beliau membawaku ke mari. Aku hanya bisa menurut. Dulu papa pernah bercerita bahwa paman bekerja di sebuah bank milik pemerintah dengan jabatan cukup tinggi. Sering bertugas ke luar daerah. Keluarga bangga padanya, karena memang pintar dan sukses.

Mengenai adik dan ibu tiriku, tak tahu lagi kabar mereka sejak semalam. Entah ke mana ia



akan pindah setelah ini. Karena rumah papa adalah milik perusahaan. Status kami hanya ijin tinggal selama papa masih bekerja di sana.



Hari-hari pertama di rumah Paman Allu, aku belajar beradaptasi. Meski tidak disuruh, aku sadar diri karena menumpang. Membantu *Mbok* Warti dan dua orang pembantu lainnya. Tugasku cukup ringan. Hanya disuruh mengambil ini dan itu. Atau paling jauh ke warung depan Membeli bahan dapur yang kurang. Kadang juga membantu *Mang* Ujang membersihkan halaman. Di sini makanannya enak-enak. Dan aku bisa kenyang meski tak semua bisa kami makan.

Setiap pagi sampai siang aku bersekolah di sebuah SD negeri tak jauh dari rumah. Untuk itu aku sudah bersyukur. Sebagai ganti tas sekolah yang sudah sobek, Tante Gita memberikan milik Adelia untuk kugunakan. Aku sudah cukup senang mendapatkan tas bergambar Hello Kitty yang masih sangat cantik. Sudah lama aku menginginkan, tapi baru ini bisa memiliki. Aku juga menerima lungsuran baju-baju yang masih sangat cantik. Membuatku merasa seperti anak kota.



Meski begitu, kami tak pernah bermain bersama. Mereka semua sibuk. Menurut *Mbok Warti*, Tante Gita bekerja di perusahaan milik keluarganya. Kedua sepupuku bersekolah di tempat yang katanya berbahasa Inggris. Entahlah, aku juga kadang tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Sepulang sekolah mereka ikut les berenang, balet dan masih banyak lagi. Kalau akhir pekan, paman sekeluarga berlibur. Kadang membawa oleh-oleh buatku.

Di sekolah aku belajar dengan rajin. Meski banyak yang tidak kumengerti. Karena pelajaran di Jakarta jauh berbeda dengan di daerah. Aku tidak mendapat juara apa-apa di sini. Karena temanku pintar-pintar. Sementara di rumah tak ada yang mengajari. Disekolahlah kesempatan satu-satunya mengejar ketinggalan.

Kadang, saat malam hari, setelah mengerjakan *peer*. Aku teringat akan mama. Apakah dia masih hidup? Aku merindukannya, meski ia tak pernah datang menjengukku. Di saat kosong seperti itu, sering juga kubayangkan asesoris Tante Gita dan kedua sepupuku. Ya, aku tertarik pada benda yang menurutku indah.



Saat dekat, kuperhatikan dengan teliti, bagaimana benda seperti kawat itu bisa melingkar dengan indah, apalagi ada banyak batu-batu cantik yang saling terkait. Aku ingin bisa membuatnya. Tapi bagaimana caranya? Aku juga tertarik pada pita dan jepitan rambut milik kedua sepupuku. Mungkin karena tidak memiliki satupun.

Lulus SD aku lanjut ke SMP. Tapi kali ini harus ikut pindah bersama paman Allu yang ditugaskan ke Sulawesi Utara. Sementara Tante Gita tidak ikut, dengan alasan pendidikan sepupuku Adelia dan Aletta. Sebelum berangkat, tante mewanti-wanti agar aku memberitahukan gerak-gerik paman. Termasuk siapa yang mengunjungi rumah dinas. Aku hanya mengangguk. Tidak mengerti apa maksudnya.

Selama di sana, apa yang ditakutkan tidak terjadi. Tapi pada suatu hari tante datang sambil marah-marah. Bahkan ia menamparku dengan tuduhan sudah bekerja sama dengan suami dan gundiknya. Aku kaget karena tidak mengerti apa-apa.

Untung ada tetangga yang datang menolong dari kebrutalan Tante Gita. Ia meleraikan lalu membawaku ke rumahnya. Saat melihat wajah dan sekujur tubuh yang sudah membiru dan



berdarah. Paman Allu harus menjemput karena aku tidak berani pulang.

Malamnya setelah Tante Gita tidur. Paman Allu datang ke kamar. Meminta maaf atas perlakuan istrinya. Dan memintaku untuk tidak berobat ke rumah sakit. Ia juga memberikan beberapa salep dan mengurus ijin sakit ke sekolah. Diakhir percakapan ia mengatakan kalau tante hanya cemburu. Dan berkata bahwa ia sama sekali tidak terlibat dengan perempuan manapun.

Rasanya seperti neraka pada keesokan harinya. Tante menginterogasi habis-habisan. Termasuk jam berapa paman pulang dan apa pernah membawa perempuan. Aku hanya menjawab semampuku. Sejak itu, semua tak lagi sama. Tante menganggapku seperti musuh. Bahkan saat kembali ke Jakarta, aku diperlakukan layaknya pembantu. Meski masih tetap disekolahkan.



Selesai SMU, paman memintaku kuliah di universitas dekat rumah saja. Aku masih bersyukur untuk itu dan mengambil program Diploma III. Pekerjaan rumah bertambah berat, karena *Mbok* Warti sudah pensiun. Akulah yang bertugas memasak dan mencuci pakaian. Meski



sebagian tinggal diantar ke *laundry*. Pada hari minggu aku juga harus memotong rumput dan membersihkan halaman. Termasuk merawat bunga-bunga koleksi tante. Beruntung, selain aku ada dua pembantu lain.

Kedua sepupuku Adelia dan Aletta kuliah di luar negeri. Akhirnya aku tahu, bahwa Tante Gita berasal dari keluarga kaya. Dan mereka dibiayai oleh keluarga tanteku. Karena katanya gaji paman tidak akan sanggup membiayai. Kedua sepupuku segera dijodohkan dengan pemuda yang sepadan dengan mereka.

Satu hari setelah Adelia lulus kuliah, dan kembali kemari. Sebuah keluarga datang mengunjungi rumah kami. Katanya keluarga Rangga. Aku diminta memasak berbagai macam makanan dan melayani saat makan malam. Kulakukan seluruh tugas dengan sebaik mungkin. Karena beberapa kali tante memintaku ikut kursus memasak. Sayang pada tamunya tante mengaku memesan dari sebuah restoran ternama. Aku hanya bisa menunduk.

Pembicaraan berlanjut di ruang tengah. Aku segera membawakan kudapan juga minuman ringan. Selesai, kutinggalkan mereka dan melanjutkan pekerjaan, yakni mencuci banyak

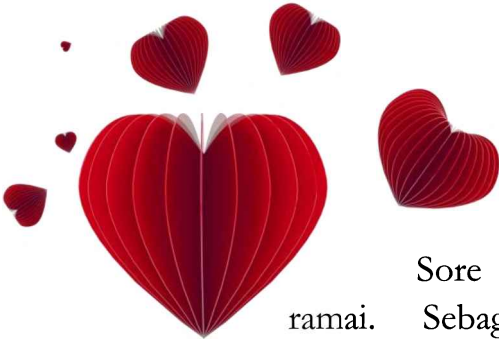


piring lalu menyimpan kembali peralatan makan yang harganya sangat mahal. Gelak tawa terdengar dari ruang tengah. Sampai kemudian para tamu pamit, dan aku kembali membereskan ruang tengah yang kotor.

Dari obrolan mereka kudengar, Adelia akan menikah. Calonnya ini pria pilihan dan berasal dari keluarga berada. Ya, aku bisa melihat dari mobil yang mereka gunakan. Pria itu juga cocok dengan sepupuku. Karena sangat tampan dan terlihat berkharisma. Tapi aku tak suka pada matanya yang sering menatapku dengan cara berbeda. Meski itu terjadi saat kami hanya berdua. Misal ketika aku membuka pagar, atau membawakan air minum ke ruang tamu. Tetap aku merasa tidak nyaman. Rasanya mata itu menginginkan sesuatu dariku.



Bab 2



Sore itu, rumah sangat ramai. Sebagian besar adalah keluarga Tante Gita. Keluarga paman hanya sedikit yang hadir. Aku senang ketika bertemu keluarga dari pihak papa. Mereka ramah dan sering bertanya tentang keadaanku. Kujawab bahwa kuliahku akan segera selesai. Mereka mengatakan aku beruntung, karena ada yang membiayai. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Karena memang benar.

Sepanjang acara, aku lebih sering bergabung dengan para pembantu dan petugas catering. Tante tampak sangat cantik, demikian juga kedua sepupuku. Seluruh keluarga besarnya berseragam, kecuali kami, dari pihak Paman Allu. Sepertinya kehadiran pihak kami memang tidak diharapkan. Hanya sebagai pajangan, atau sekedar menghormati Paman Allu.

Sampai kemudian acara selesai dan seluruh tamu pamit pulang. Keluarga paman beristirahat di kamar masing-masing. Sementara aku dan

pembantu lain membersihkan rumah sisa acara. Mengembalikan pajangan keramik ke tempat semula. Juga pot-pot bunga yang tadi sempat dipindah untuk menjadi area parkir. Tugasku tetap sama saja, yakni bagian bersih-bersih dan beres-beres.



Hari pernikahan semakin dekat. Rumah besar bertambah sibuk. Meski nanti acara pernikahan berlangsung di hotel. Tapi beberapa acara adat berlangsung di sini. Tak terasa aku juga sudah di wisuda minggu kemarin. Hanya paman Allu yang datang. Tante Gita berhalangan karena harus menemani calon pengantin dan juga besannya mencari beberapa perlengkapan pesta.

Rencana, setelah acara pernikahan aku akan mencari pekerjaan dan keluar dari rumah ini. Bukan mau melupakan kebaikan mereka, tapi kurasa sudah waktunya. Sore itu, aku lelah sekali. Sepanjang hari sibuk memotong rumput dan mengurus tanaman. Belum lagi harus menyiapkan hidangan untuk teman-teman Adelia yang datang secara tiba-tiba.

Kini di ruang tengah hanya ada Rangga yang sedang menunggu Adelia pulang. Dia sudah menunggu sejak tadi. Karena sepupuku ikut



teman-teman lamanya. Sepertinya mereka sudah berjanji. Di luar hujan sangat deras. Kubiarkan Rangga sendirian di sana. Karena memang merasa jengah bila harus menemani. Takut disangka sedang menggodanya. Karena aku tahu, Adelia sangat pencemburu.

Aku segera memasuki kamar setelah minum jus sisa hidangan untuk tamu di dapur. Memang tadi sengaja membuat lebih. Rasanya mengantuk sekali. Aku pamit pada Rangga yang tersenyum aneh. Pria itu juga berada di dapur untuk minum. Ia memang sudah hapal seluk beluk rumah ini. Tak lama aku sudah terlelap.

Entah apa yang terjadi padaku. Saat tiba-tiba merasa seseorang menindih dan mencoba melepas pakaianku. Dan sangat kaget saat tahu bahwa pria itu adalah Rangga. Segera aku memberontak. Namun kekuatanku kalah oleh tenaga Rangga. Apalagi mendengar ancamannya.

“Jangan berteriak, kalau kamu tidak mau aku permalukan dihadapan keluarga pamanmu.”

Berulang kali mencoba keluar dari kukungan lengannya, namun gagal. Ia semakin kuat sampai akhirnya berhasil menguasai tubuhku. Aku hanya bisa menangis saat semua usai. Aku masih



mengatur nafas ketika seluruh keluarga membuka pintu kamar dengan paksa. Mereka menemukan kami dalam keadaan tidak berpakaian dibalik selimut. Kugenggam erat selimut yang menutupi tubuh.

Wajah Tante Gita dan Paman Allu terlihat murka. Sementara Adelia menangis dalam pelukan ibunya. Aku menoleh ke samping. Adaangga yang tengah tertunduk dengan wajah merah karena malu.



Malam itu juga, kami disidang di ruang tengah. Kata-kata kotor meluncur dari bibir Tante Gita juga Adelia. Tidak hanya ditujukan padaku, tapi juga Paman Allu. Tentang masa lalu papa yang menyelingkuhi mama sekian lama. Segala hal yang sudah terkubur mengenai keburukan orang tuaku kembali bangkit. Tidak ada yang membela. Aku yang tidak tahu apa-apa hanya bisa diam dan menangis.

Tidak ada yang bertanya keadaanku, tentang rasa sakit pada tubuh dan hatiku. Malam itu juga, aku diperintahkan untuk meninggalkan rumah. Ditengah derasnyahujan, aku tidak tahu harus ke mana. Tidak ada koper, hanya membawa beberapa pakaian yang dibungkus dalam



kantong juga ijasah.

Aku terus melangkah tanpa memedulikan sakit di selangkangan. Kembali mengingat mama. Seandainya dulu mama mengambilkmu, mungkin ini tak terjadi. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Merasa ada yang salah dalam tubuhku. Aku memang berniat pergi dari rumah itu, tapi bukan begini caranya. Rasanya semua tak lagi berguna.

Bagaimana harus hidup setelah ini? Aku tak pernah digaji. Selain uang bulanan yang diberikan paman. Itupun hanya cukup untuk membayar ongkos angkot ke kampus. Kalau ada keperluan lain, aku harus meminta. Kini aku pergi tanpa membawa uang sedikitpun. Bagaimana harus mencari tempat tinggal dan makan? Sampai akhirnya langkah kaki terhenti saat menemukan sebuah halte. Duduk sendirian dan jujur aku sangat takut. Bagaimana kalau ada orang jahat yang datang? Kemudian memperkosaku seperti yang dilakukan Rangga tadi. Kudekap kantong plastik dengan erat. Tak ada tempat yang kutuju. Ke mana aku harus pergi? Sebuah mobil, yang kuketahui milik paman berhenti tepat di depanku.

“Masuk!” perintahnya dengan wajah yang tak sedap dipandang mata. Pelan, penuh rasa takut aku masuk meski dengan tubuh basah.



Ternyata ia membawaku ke sebuah hotel kecil. Memesan kamar lalu memintaku mandi. Aku menurut. Selesai semua, aku duduk di depan paman.

“Kenapa kamu tega melakukan ini? Membuat keluarga paman malu?”

Aku menggeleng cepat. “Aku tidak tahu apa-apa. Tiba-tiba Rangga sudah masuk. Tadi aku tidur.”

Paman menatapku sambil menghembuskan nafas kasar. “Apa kalian pernah bertemu berdua saja?”

Aku menggeleng. Paman meremas jemarinya. “Atau kamu meminum sesuatu sebelum tidur?”

“Cuma minum jus, sisa untuk teman-temannya Adelia tadi siang.”

“Waktu kamu minum, Rangga di mana?”

“Dia sudah ada di dapur. Katanya haus.”

“Tadinya dia di mana?”

“Di ruang tamu.” jawabku jujur.



Paman mengepal tangannya Buru-buru bangkit. Lalu mengeluarkan dompet dan menyerahkan beberapa lembar uang ratusan ribu.

“Kamu simpan ini. Besok pagi paman akan datang mengurus kostmu. Setelah ini carilah pekerjaan.” Aku mengangguk pasrah. Karena memang tidak tahu harus menjawab apa.



Aku tertunduk malu, keputusanku sore tadi, telah menghancurkan rencana pernikahan dengan Adelia. Entah setan apa yang merasuki pikiranku. Kutatap Adelia yang masih menangis dalam pelukan Mami Gita. Wajar kalau dia menangis karena merasa malu atas kelakuanku.

Sebenarnya sudah lama aku tertarik pada tubuh Arini. Kesederhanaan justru membuatnya terlihat seksi. Semakin hari aku semakin kepikiran. Dan hari inilah pucak dari semua. Kebetulan juga rumah sepi sehingga kesempatanku semakin besar. Kesalahanku adalah, tidak ke luar kamar begitu selesai melepaskan hasrat. Aku bahkan masih tenggelam dalam *rasa* seorang Arini. Dan kini semua tinggallah penyesalan.



“Maaf Om, saya salah. Tolong jangan sampai membatalkan pernikahan ini.” Aku mencoba melunakkan kekerasan Papi Allu.

“Saya akan membicarakan ini dengan orang tua kamu. Semua urusan pernikahan kita hentikan dulu.”

“Pi, itu akan mempermalukan keluarga besar kita. Pikirkan perasaan Adelia.”

“Kamu masih nekat mau menikahkan anak kamu dengan seorang pemerkosa? Sekarang Arini korbannya. Besok entah siapa lagi!”

“Itu karena Arini saja yang gatal dan suka menggoda. Atau mungkin dia iri dengan kehidupan kita dan ingin merebut kebahagiaan Adel.” Bantah Mami Gita.

Aku merasa sedikit dibela, namun melihat kerasnya rahang Papi Allu. Tak yakin kalau semua akan berjalan mulus seperti semula. Aku kemudian pulang. Namun saat tiba di rumah, mami menangis meraung-raung. Kembali aku dimarahi. Kukatakan saja kalau Arini yang menggoda dan memaksaku masuk ke kamarnya. Kemarahan mami sedikit berkurang, dan berjanji besok akan berbicara dengan keluarga Adelia.





Masalah tidak berhenti ternyata. Saat mami ke sana, Papi Allu memperlihatkan CCTV di area dapur. Kenapa aku begitu bodoh untuk tidak memperhitungkan kehadiran benda itu? Akhirnya disepakati oleh mami kalau aku akan membiayai kehidupan Arini setelah ke luar dari rumah. Dan pernikahanku yang terlanjur di ketahui banyak orang, harus menunggu hasil perbuatan malam itu.

Sejak saat itu aku mulai rajin berdoa, semoga Arini tidak hamil. Setidaknya aku masih bisa menikah dengan Adelia. Sayang doaku tidak terkabul. Enam minggu kemudian diketahui bahwa gadis itu hamil akibat perbuatanku!



Kutundukkan wajah dihadapan ibu mertuaku yang memperlihatkan wajah tak suka, saat harus melihatku menikah dengan putra semata wayangnya. Kalau boleh memilih, aku lebih suka menjauh dari keluarga Rangga. Apalagi tahu bahwa Adelia masih berharap untuk menjadi istri dari pria yang kini sudah sah menjadi suamiku. Sayang, paman sama sekali tidak memberi ijin. Ia menolak keras menikahkan Adelia. Setelah



paman yang merupakan satu-satunya pihak keluargaku yang hadir, pulang. Sebuah suara kasar terdengar.

“Rangga, bawa istri kamu ke rumah yang sudah disiapkan. Mami tidak suka melihatnya disini.”

Suara itu bagi petir menggema ditelingaku. Rangga mendahului langkah dan aku bergegas mengikuti dari belakang. Belum ada dua jam aku di rumah ini. Sepertinya akan menjadi hari terakhir aku menginjakkan kaki ditempat ini.

Kami pergi entah ke mana. Sampai kemudian mobil tiba di sebuah perumahan yang cukup sepi. Di dalamnya ada beberapa komplek. Dan setiap bagian hanya ada satu gerbang untuk keluar masuk yang dijaga satpam. Kami menuju rumah paling sudut. Setelah turun, aku bisa melihat beberapa wajah muncul dari balik jendela. Namun tidak ada yang keluar dan menghampiri.

Saat masuk baru aku sadar, rumah ini masih terisi penuh. Rangga memimpin langkahku masuk ke dalam.

“Ini kamar kamu. Dapur sudah kuisi dengan peralatan seadanya. Kamu nanti bisa membeli kekurangannya. Rumah ini terletak agak di luar kota. Jadi kalau mau belanja kamu harus naik



taksi *online*.”

Aku hanya mengganggu.

“Aku akan datang sebulan sekali. Sekedar melihat keadaanmu. Juga mengantarkan uang belanja. Kalau tidak kuhubungi, jangan pernah menghubungi aku.”

Kembali aku mengganggu patuh.

“Kalau mau, kamu bisa mencari seseorang untuk menemani di sini. Dan kalau mau ke dokter kirim pesan saja, siapa tahu aku ada waktu untuk menemani.”

“Aku tidak akan memberikanmu mobil, karena kamu juga tidak bisa mengendarainya. Mubasir jadinya. Apa kamu juga tidak bisa naik motor?”

“Kalau motor bisa.”

“Ya sudah, akan kukirim besok. Kamu istirahat saja. Aku akan langsung pulang ke rumah mami. Ingat, jangan pernah menampakkan wajah di sana.”

Dengan lemah aku kembali mengganggu. Paham bahwa pernikahan ini hanya untuk menutupi aib bagi keluarga kami. Membayangkan harus



sendirian di rumah sebesar ini, aku merasa takut. Tapi tidak bisa menolak takdir. Ini adalah bagian dari perjalanan hidupku.



Bab 3



Kutinggalkan Arini sendirian di rumah itu. Mami sudah memberi ultimatum. Ia tidak ingin berada satu rumah dengan menantu yang sangat tidak diinginkan. Meski perempuan itu tengah mengandung anakku. Lalu kenapa aku masih menikahnya? Bisa saja sebenarnya memberikan uang untuk menghidupi perempuan itu. Tapi mengingat ini adalah perintah papi Allu, aku tidak sanggup menolak.

Bagaimanapun aku masih berharap bisa menikahi Adelia. Jangan sampai karena kasus ini kemurkaannya bertambah. Apakah aku menyesal? Sangat! Aku memang suka melihat bentuk tubuhnya. Bahkan selama ini sering mencuri pandang. Sebagai laki-laki dewasa, aku sudah sering melakukan hubungan badan. Bahkan bersama Adelia, kami melakukannya dengan rutin.

Tapi tetap saja, Arini berbeda. Ia memiliki bentuk tubuh khas perempuan Indonesia. Bokong dan pinggul lebar namun pinggangnya ramping.

Juga buah dada yang membusung. Kalau ia merawat diri dan berani berpakaian seksi. Tidak akan kalah dengan Adriana Lima.

Malam itu ia minum di hadapanku. Melihat leher jenjang dan putih, aku tidak tahan. Rumah sedang sepi, apalagi hujan sangat deras. Aku memasuki kamarnya selama lima belas menit takkan ada yang tahu. Diam-diam kutunggu waktu yang tepat menuju kamarnya. Beruntung pintu tidak dikunci. Ia sudah terlelap. Maka terjadilah peristiwa itu.

Kini aku harus menanggung akibatnya. Pernikahan dengan Adelia ditunda, dan harus menikahi Arini. Entah kenapa, melihat tatapan mami dan sikap takut Arini. Aku merasa kasihan pada perempuan itu. Ia akan sangat tersiksa jika tinggal bersama kami. Karena itu aku meninggalkannya di rumah yang selama ini sudah kubeli. Meski niat awalnya hanya untuk investasi.

Bagaimana perasaanku hari ini? Jawabannya, kacau! Tidak tahu harus bagaimana. Bagiku satu masalah sudah selesai. Toh tidak ada yang tahu tentang pernikahanku. Yang penting anak itu kelak



lahir dalam kondisi legal. Anak? Aku menggelengkan kepala. Aku belum siap menjadi ayah.



Kepergian Rangga membuatku merasa sepi. Tidak tahu harus bagaimana. Kuelus perut yang masih rata. Aku tak pernah takut berteman dengan rasa sepi. Karena selama ini juga tidak pernah punya teman. Kulepas sanggul dan kebaya. Kutatap tubuh di kaca. Aku seperti istri yang tak diharapkan. Kisahku mirip tayangan yang sering kutonton di ruang khusus pembantu di dapur.

Selesai mandi, aku berkeliling rumah. Setidaknya kini sudah lepas dari rumah paman. Meski tidak bekerja seperti rencana semula. Nantilah, kalau anakku sudah lahir. Tidak mungkin berharap belas kasihan Rangga terus menerus. Bisa saja rumah ini nanti akan diambilnya kembali. Atau malah sebenarnya dikontrak. Karena ia tidak mengatakan apapun tentang kepemilikan.

Kukunci pintu depan lalu membuka pintu belakang. Tidak ada apa-apa di sana selain berbatasan dengan tembok tetangga. Kubayangkan, besok atau lusa, halaman ini akan kutanami bumbu masak dan sayuran hijau.



Pada dindingnya akan ada tanaman merambat. Meski sama sekali tidak tahu berapa lama akan tinggal di sini.

Malam tiba, suara beberapa mobil terdengar di halaman tetangga. Sepertinya mereka orang-orang yang bekerja. Perutku kini terasa lapar. Kumasak mie instan hasil belanja di warung ujung jalan. Kebetulan sebelum sampai di rumah tadi aku melihatnya.

Aku takut? Tidak tahu! Karena memang belum menjalani. Yang pasti malam ini aku sendirian. Setelah menyalakan lampu teras, aku berkurung di kamar. Adalah sebuah kebahagiaan saat mendengar suara motor atau mobil yang lewat. Rasanya tidak benar-benar sendirian.

Sambil berbaring aku berpikir, apa yang akan kulakukan setelah ini? Bagaimana caranya supaya menghasilkan uang? Aku merasa tidak punya keahlian apapun. Juga tidak punya jaringan pertemanan yang luas. Hidupku hanya seputaran rumah, kampus dan pasar.

Bagaimana kalau kelak aku harus menghidupi anakku sendirian? Sanggupkah aku? Bagaimana dengan sekolah mereka? Entah kenapa airmataku menetes. Kenapa ini terjadi padaku? Apa



salahku? Lelah berpikir dan menangis, akhirnya aku tertidur.



Rangga benar, keesokan harinya. Sebuah motor diantar ke rumah. Pembelian dilakukan atas namaku. Ini adalah benda mahal pertama yang kumiliki. Sebenarnya ingin mengucapkan terima kasih. Tapi akhirnya batal, mengingat ia sudah mengingatkan sebelumnya.

Saat akan memasukkan motor ke dalam rumah, seorang perempuan berambut ikal dan berkacamata menyapaku dengan ramah dari rumah sebelah.

“Hai, tetangga baru ya.”

“Iya mbak,” jawabku sambil mendekati gerbang rumahnya. Ia terlihat ramah dan tengah menyuapi seorang anak laki-laki kecil. Dari bentuk tubuhnya aku tahu ia tengah mengandung.

“Kenalkan, saya Rianty. Nama mbak siapa?” ucapnnya sambil mengulurkan tangan.

“Saya Arini, Mbak.”

“Baru pindah?”

Aku mengangguk sambil tersenyum.



“Mbak nggak kerja?” tanyanya lagi.

“Enggak.” jawabku singkat. Tapi seketika semakin takut. Bagaimana cara menjawab pertanyaan selanjutnya? Apalagi jika menyangkut tentang siapa suamiku dan sebagainya?

“Saya juga, semenjak punya anak hanya jadi ibu rumah tangga. Nanti kalau ada waktu main kemari ya.”

“Iya mbak.” jawabku sambil pamit. Setidaknya percakapan pagi ini selesai. Tapi tunggu dulu, ada sesuatu yang aku lupa. Aku segera kembali menghampiri.

“Mbak, di sini pasar di mana, ya?”

“Lumayan jauh sih, setelah anak-anak selesai makan, saya mau ke pasar. Tapi nunggu yang jaga mereka datang. Kita bisa bareng nanti.”

Aku kembali mengucapkan terima kasih sebelum benar-benar beranjak. Sedikit lega, semoga ia bukan orang yang suka mengulik tentang masa lalu. Setidaknya kini aku punya teman.



Kumasuki kantor seperti biasa. Beberapa karyawan menyapa dengan ramah. Tidak ada



yang berbeda. Kecuali kasak-kusuk beberapa orang karena pernikahan dengan Adelia ditunda. Itu menjadi keputusan bersama. Tidak ada satupun orang di kantor ini yang tahu kalau sebenarnya kemarin aku sudah menikah.

Melangkah menuju meja kerja, kutatap gambar yang sudah masuk. Bersama beberapa orang teman kami membangun studio arsitektur ini. Sebenarnya karena sama-sama lelah bekerja dibawah perintah orang lain. Dan yakin bahwa kami sudah memiliki nama di luar sana. Aku satu-satunya orang yang tidak bergabung dalam bisnis keluarga.

Sebuah pesan memasuki ponselku, dari Adelia. Seperti biasa ia mengucapkan selamat pagi. Kubalas dengan *emoc kiss*. Aku memang bukan pria romantis. Segera kubuka gulungan kertas pertama. Belum selesai teringat akan sesuatu. Kuhubungi seorang teman yang bekerja di sebuah *dealer* motor.

“Har, ada motor *matic* buat perempuan?”

“Ada dong. Untuk siapa?”

“Mau beli buat orang yang kerja di rumah. Sekedar ke pasar. Kalau begitu bisa kirimkan gambarnya sekarang juga.”

“Bisa banget.” jawabnya penuh semangat.



Tak lama permintaanku dipenuhi. Setelah memilih yang kira-kira cocok untuk Arini, segera kutransfer sejumlah uang dan minta dikirim. Kulanjutkan pekerjaan sampai makan siang. Sekaligus menunggu Adelia datang. Kami memang ada janji.



Aku sedang menanam beberapa jenis bunga dan sayuran di halaman belakang. Kemarin sudah membeli tanah, bibit dan juga *polybag*. Lumayanlah, kalau-kalau nanti malas ke pasar. Semua kulakukan untuk mengisi waktu.

Kemarin ketua kompleks kami datang ke rumah. Menanyakan tentang asal usulku. Kuberikan bukti identitas diri juga fotokopi buku nikah. Paling tidak orang tahu bahwa aku bukan istri simpanan. Padanya kukatakan bahwa suamiku tengah bertugas di luar kota dan akan jarang pulang. Beruntung beliau percaya.

Menjelang makan siang, semua selesai. Aku makan sendirian. Cukup dengan bening bayam dan sambal telur. Sebagai buah kubeli alpukat dan pisang. Katanya baik untuk ibu hamil. Aku harus berhemat. Setidaknya jika kelak Rangga



menceraikanku, masih ada sedikit uang yang kusimpan.

Dia mentransfer enam juta rupiah padaku. Kuhitung, berarti perhari dua ratus ribu. Jumlah itu sudah lebih dari cukup. Aku membeli beras, gula dan minyak goreng sekaligus belanja seminggu hanya habis 350 ribu. Untuk membeli bahan bercocok tanam aku menghabiskan 150 ribu.

Aku ke pasar bersama Rianty. Orang Jawa tapi suaminya berasal dari Sumatera. Dalam hati timbul rasa kagum melihat keahliannya menyetir. Tapi memang sepertinya dia sangat beruntung. Katanya aku juga akan diperkenalkan dengan sahabatnya ibu-ibu satu kompleks. Meski takut akhirnya kusetujui.

Beruntung kehamilanku tidak menyulitkan. Bahkan sama sekali tidak mual. Tapi tetap menjaga gerak. Karena kalau sampai terpeleset atau jatuh, siapa yang akan menolong? Tidak ada! Kuelus perut yang sudah kenyang. *Baik-baik didalam ya, nak.* Akhir-akhir ini aku sering mengajaknya berbincang, terutama saat menjelang tidur. Senang rasanya seperti punya teman.



Tak ada yang berubah setelah seminggu pernikahan. Rangga tetap tidak pernah datang. Aku berusaha mengisi waktu luang agar tetap sibuk. Selesai dengan tanaman, kini aku punya waktu luang untuk merajut. Pada awalnya dari bahan tali untuk gantungan pada pot bunga. Sebuah keahlian yang dari dulu kumiliki. Hasil belajar dari *youtube*. Beberapa ibu-ibu tetangga terlihat tertarik untuk membeli. Namun aku hanya tersenyum karena tidak berani menjual.

Aku juga diperkenalkan Rianty kepada ibu-ibu kompleks yang juga sahabatnya. Ada Erna yang Betawi asli. Juga Tiar yang orang Batak. Dan terakhir adalah Mbak Damai, berasal dari Nias. Aku beruntung mereka semua bisa menerimaku apa adanya. Meski belum menyampaikan siapa aku sebenarnya.

Siang itu, aku disibukkan dengan merajut topi bayi. Benang wol kudapat dari sebuah toko keperluan menjahit. Rianty tadi mengajarku cara berbelanja secara *online*. Tapi aku belum berani. Setelah menghitung kembali pengeluaran yang cukup besar karena harus membeli beberapa kebutuhan peralatan dapur.



Bunyi ponsel menghentikan kegiatan. Kutatap di layar. Ternyata Rangga.

“Ya, Mas?”

“Uang kamu masih ada?”

“Masih, Mas.”

“Motornya bisa dipakai?”

“Bisa, terima kasih banyak, bagus sekali.”

“Kamu sudah cek kandungan?”

“Belum, jadwalnya masih minggu depan. Aku akan ke bidan dekat sini saja.”

“Ya sudah, sebentar lagi kutransfer untuk biaya pemeriksaan kandungan kamu.”

“Terima kasih, Mas.”

“Oh ya, aku sedang mencari pembantu untuk menemani kamu supaya tidak sendirian.”

“Terima kasih. Tapi kurasa belum perlu. Nanti saja kalau sudah mau melahirkan.”

“Tidak apa-apa. dari pada kamu nggak ada yang menemani dan aku juga tidak bisa ke sana.”

Aku terkesiap mendengar pernyataan terakhir. Dia benar-benar menegaskan statusku. Akhirnya sambungan telfon diputus setelah



menyetujui usulku untuk tidak perlu mencari pembantu sekarang. Tak lama kemudian ia mentransfer uang sebesar dua juta. Entah kenapa aku tetap mengucapkan syukur. Setidaknya tabunganku bisa bertambah.

Setidaknya aku dan anakku tidak kelaparan. Ia tetap bertanggung jawab meski tidak sepenuhnya. Aku tidak mungkin mengharapkan sesuatu yang lebih. Mengingat ia menikahiku saja karena paksaan Paman Allu. Aku hanya ingin bersyukur dan tidak menuntut.



Bab 4



Sore ini aku memeriksakan diri ke seorang Bidan atas rekomendasi Rianty. Rasanya beruntung sekali memiliki tetangga seperti dia. Sangat paham akan segala sesuatu yang ada di kompleks ini. Rumah bu bidan tak terlalu jauh. Ada di *cluster* sebelah. Baru sadar bahwa tempat tinggalku merupakan *cluster* yang bangunannya paling besar.

Hasil pemeriksaan sore itu membuatku bisa tersenyum. Kondisi janinku sehat, biaya berobat juga tidak mahal. Hanya harus membayar seratus lima puluh ribu termasuk vitamin selama sebulan. Bagiku itu saja sudah lebih dari cukup. Meski sempat tidak mengharapkan kehadirannya, tapi kini aku bisa merasa lega. Setidaknya sudah berdamai dengan keadaan.

Meski tetap menahan diri agar tidak bermimpi terlalu tinggi. Rangga tetap tak pernah ke datang. Mungkin dia sibuk dengan Adelia. Entahlah! Aku tidak ingin memikirkan mereka. Bukan karena cemburu, tidak ada hakku di sana. Tapi rasanya

tetap tidak nyaman, karena seolah aku sengaja merebut calon suami sepupu sendiri. Apalagi hanya sesaat menjelang pernikahan. Semoga karma tidak diterima oleh anak-anakku kelak. Karena sebenarnya aku juga tidak menginginkan hal ini.

Paman Allu beberapa kali menghubungi. Sekedar bertanya tentang kabarku. Dan sebanyak itu pula aku tetap meminta maaf, meski beliau mengatakan ini bukan murni salahku. Tapi tetap ada rasa sesak, setiap kali ia menelfon aku tetap merasa bersalah. Aku sudah mempermalukan keluarga besarnya.

Tak terasa aku kembali sampai di rumah. Kubiarkan motor terparkir di halaman. Karena memang di sini aman. Kuletakkan vitamin dan langsung makan malam. Seperti biasa, sendirian. Tidak lagi menjadi masalah, yang penting aku dan bayiku sehat.

Kadang di saat seperti ini aku berpikir, seandainya ada mama di sampingku. Tapi mau bagaimana lagi? Inilah jalan hidup yang harus kutempuh. Terlalu berliku dan membuatku kadang tak percaya. Lelah mengingat masa lalu, akhirnya aku memutuskan masuk ke kamar.





Seharian aku sibuk bekerja. Beberapa hari tidak bertemu Adelia karena sedang berlibur bersama keluarganya. Kebetulan sore itu jadwalku kosong. Teringat akan rencana mengunjungi Arini. Entahlah, disaat Adelia tak ada, aku terpikir tentangnya. Bagaimana kabarnya sekarang?

Kini aku tahu, ia adalah seorang penurut. Apa yang sudah kutetapkan tak sekalipun dibantah. Sampai saat ini hanya aku yang pegang kendali atas hubungan kami. Komunikasi kami juga hanya satu arah. Tapi aku tak pernah melalaikan tugas sebagai laki-laki. Membiayai kehidupannya. Mumpung hari ini pekerjaan tidak terlalu banyak. Segera kupacu mobil menuju kediaman Arini.

Setelah dua bulan menikah, rasanya tidak baik kalau sekalipun tidak mengunjunginya. Setidaknya menunjukkan simpati saja. Aku tidak membawa apapun karena memang tidak berniat mampir dalam waktu cukup lama. Saat mobilku parkir, beberapa tetangga tersenyum dan menyapa. Kubalas dengan anggukan, setidaknya menyatakan bahwa aku tidak sombong.



Rumah terlihat sudah lebih hijau oleh tanaman. Baik yang digantung ataupun ditanam di tanah. Ada rasa sejuk dalam hati, melihat semua tertata rapi. Arini sendiri yang membukakan pintu. Ia terkejut menatapku karena memang tidak mengatakan sebelumnya.

“Silahkan masuk mas.”

Aku mengangguk lalu segera masuk. Dan baru menyadari kalau rumah ini terasa kosong. Sedikit bingung di mana harus duduk. Mungkin karena aku juga tidak mengirimkan uang lebih jadi Arini tidak membeli apapun.. Entahlah, tidak terpikir untuk melakukan banyak hal bersamanya. Terlihat sekilas perutnya sudah mulai menonjol dibalik *home dress* yang dikenakan.

Akhirnya kami duduk di ruang makan. Ada empat kursi dan sebuah meja di sana.

“Mas, mau makan dulu?”

“Boleh.” jawabku. Karena memang hari sudah malam.

“Saya masak sebentar ya. karena tadi nggak tahu kalau mas datang.”



Aku mengangguk. Sambil duduk di kursi. Kutatap halaman belakang, ada banyak tanaman sayur yang mulai tumbuh subur di sana. Meski lahan itu tidak luas, tapi dimanfaatkan dengan maksimal.

“Kamu tanam sendiri?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan.

“Iya mas, siapa tahu nanti malas ke pasar. Karena jauh.”

“Kamu ke pasar naik motor?”

“Kadang enggak, beberapa kali diajak tetangga bareng.”

“Mereka sering ke mari?”

“Tidak juga, mereka ibu-ibu sekitar sini.”

“Mereka tanya suami kamu di mana?”

“Ada, aku jawab kerja di luar kota.”

Aku tertawa kecil. Ya, anggaplah aku yang di Jakarta sangat jauh dari sini. Tak lama semangkok kecil tumis buncis bercampur jagung muda dan ati ampela terhidang. Juga ada udang goreng tepung dan timun sebagai lalapan. Ia melayaniku makan. Seolah kami suami istri sungguhan. Masakannya enak terasa cocok dilidahku.

“Papi Allu pernah datang?” tanyaku.



“Enggak, cuma telfon.”

Kami melanjutkan makan. Selesai, aku berjalan ke area belakang. Membiarkan Arini membereskan semuanya. Halaman sempit ini benar-benar seperti kebun sayur. Ada tomat, cabai, timun, dan entah apalagi.

“Mas dimakan buahnya.”

Arini menghampiri dengan membawa sepiring belimbing. Buah yang sudah sangat lama tidak kumakan. Tidak ada apapun yang bisa dijadikan tempat duduk. Akhirnya kuambil kursi dari ruang makan. Suasana di sini terasa tenang. Sambil menikmati sore aku memutuskan sesuatu.

“Ar, malam ini aku menginap.”

Wajahnya terkejut. Namun akhirnya mengangguk. Segera kuambil pakaian ke mobil. Meski sebenarnya yang biasa kupakai saat nge-*gym* karena memang tidak mempersiapkan diri untuk menginap. Arini kemudian menyerahkan sebuah handuk dan sikat gigi baru. Tidak ada kamar mandi pribadi. Aku mandi pakai gayung dan menggunakan sabun mandi miliknya.

Selesai mandi, ia menyerahkan secangkir teh. Kami kembali duduk di meja makan.



“Sepertinya kita harus membeli kursi dan *furniture* lain. Kira-kira kamu butuh apa?”

Ia menunduk, tidak menjawab. Mungkin tepatnya tidak berani.

“Katakan saja.”

“Kursi tamu dan kursi untuk belakang rumah.”

Aku mengangguk lalu segera membuka ponsel. Kubuka sebuah situs belanja yang biasa menjadi *partner* kantor. Mencari mana yang kira-kira cocok sambil menatap sekeliling. Sampai kemudian aku menyadari bahwa di rumah ini benar-benar tidak ada apa-apa termasuk televisi. Bagaimana Arini bisa betah? Pantas saja tanaman sangat subur, ia tidak punya kegiatan lain.

Kubeli beberapa *furniture* lain diantaranya rak piring, tempat tidur dan lemari kecil untuk dua kamar lainnya, bila kelak ada pembantu yang menemani Arini.

“Kamu masih butuh sesuatu? Biar sekalian aku bayar.”

Lama terdiam, sampai akhirnya menjawab.



“Bolehkah aku meminta mesin cuci dan mengganti WC jongkok dengan yang duduk di kamar mandi?” tanyanya pelan.

Aku segera mengganggu. “Perubahan apa lagi yang kamu inginkan untuk rumah ini?”

“Tidak ada.”

“Besok atau lusa, akan ada yang datang ke mari untuk memperbaiki rumah ini. Termasuk plafon belakang yang sudah lapuk.”

Kembali kupusatkan perhatian pada ponsel untuk mencari benda yang diinginkannya. Lalu kubayar dengan salah satu kartu kredit untuk mendapatkan potongan harga yang cukup besar.

“Kamu belum beli baju hamil?”

Ia menggeleng, “yang lama masih cukup. Nanti aku beli sendiri saja.”

Kembali kutatap wajah dan payudaranya yang semakin berisi. Nafsuku tiba-tiba datang. Apalagi sudah beberapa hari tidak terlampiaskan karena Adelia ke luar kota. Kupeluk Arini dari belakang lalu menariknya ke kamar. Toh kami sudah halal sebagai suami istri. Dengan wajah memerah ia menurut.





Pagi itu aku bangun lebih awal. Setelah tadi malam dua kali melayani Mas Rangga. Entah apa nama hubungan kami. Kumasuki kamar mandi lalu mencuci rambut. Aku tidak bisa merasakan apapun selain harus melaksanakan tugas sebagai seorang istri. Hanya ada kesedihan. Karena yakin bahwa yang tadi malam merupakan pelampiasan nafsu. Aku tak berbeda dengan pelacur yang melayani pelanggan. Bedanya aku memiliki status sebagai istri.

Selesai mandi aku segera menuju dapur. Memasak nasi goreng dan telur dadar. Entah Mas Rangga akan suka atau tidak. Tak lama ia bangun dan langsung duduk.

“Bau masakan kamu sampai ke kamar. Wangi banget.”

Segera kuhidangkan di atas meja. Mas Rangga makan dengan lahap. Selesai sarapan baru ia mandi.

“Kamu nggak ke pasar?” tanyanya.

“Sebentar lagi.”

“Aku antar.” Sebuah kalimat yang mengejutkanku. Tapi akhirnya mengangguk, ada sedikit debar dalam dada. Kubereskan dapur



dan langsung menyapu rumah. Membiarkan Rangga memanaskan mobil. Saat ke luar Rianty menggoda.

“Ciee, yang keramas.”

Aku hanya bisa tersenyum malu lalu pamit masuk. Mungkin bagi perempuan lain, hal itu biasa. Tapi bagiku? Jelas tidak! Akhirnya kami berangkat ke pasar diiringi tatapan dari beberapa tetangga yang kebetulan libur. Mungkin memang pada awalnya mereka mengira aku istri simpanan pria tua. Tapi setidaknya kini aku bisa menyampaikan kebenaran tanpa harus berkata apa-apa.

“Mas mau makan apa?” tanyaku.

“Kamu bisa masak rendang? Sayangnya kangkung saja.”

Aku mengangguk. Sebelum turun ia memberikanku beberapa lembar uang ratusan ribu. Kuterima dengan berat hati karena penolakanku diabaikan. Kubeli seluruh bahan dan juga beberapa jenis buah. Rencana mau membuat rujak.

Kami pulang setelah selesai belanja. Entah apa yang ada dalam benak Rangga yang langsung bekerja di kamar. Sepanjang pagi sampai siang aku sibuk di dapur. Memasak rendang butuh waktu lama. Sebelum makan siang sebuah truk berhenti di depan rumah. Kubiarkan ia yang menerima.



Ternyata cukup banyak yang dibeli. Pasti mengeluarkan uang dalam jumlah banyak. Pihak pengantar bersedia membantu memasang dan meletakkan di tempat masing-masing. Aku hanya bertugas memberi minuman dingin. Untung tadi beli buah lumayan banyak. Saat semua beres, kurasakan bahwa rumah ini sudah layak disebut hunian.

Ketika kami makan siang, Mas Rangga makan dengan lahap. Sampai dua kali menambah nasi.

“Masakan kamu enak banget.” Pujinya.

“Terima kasih, Mas.”

“Kalau nanti mau membeli kebutuhan bayi, kamu ngomong saja. Aku akan tambahkan uang belanja bulanan kamu.”

Aku hanya mengangguk. Malam hari ia masih menginap dan meminta kembali dilayani. Aku hanya mengingatkan untuk berhati-hati.



Bab 5



Panggilan dari Adelia mengganggu tidurku di tengah malam.

“Ada apa, Del?”

“Aku baru *landing* di Jakarta. Pesawat *delayed* terus. Kamu di mana?”

“Apartemen.” jawabanku jelas bohong.

“Kangen banget sama kamu, aku langsung ke sana ya? Ini masih nunggu bagasi.”

Panik mendengar permintaannya. Aku segera bangkit dari tempat tidur dan buru meraih kunci mobil. Pada Arini aku pamit pulang. Pada Adelia aku mengatakan akan menunggu. Beruntung ini tengah malam. Jarak apartemenku ke bandara cukup jauh. Apa dia tidak bersama keluarganya?

Kukebut mobil dengan kecepatan 120km/jam. Benar-benar ketakutan. Jangan sampai Adel tiba duluan. Beruntung satu jam lebih sedikit tiba di apartemen. Segera kunyalakan AC lalu mandi dan mengganti pakaian. Setengah jam kemudian Adel

tiba. Aku segera memeluknya erat. Bukan karena rindu, tapi merasa lega, tidak akan ada masalah setelah ini.

“Sorry ganggu tengah malam. Kebetulan papi dan mami langsung ke Jogja. Jadi kita bisa berduaan.”

Aku mengangguk. Adel segera mencium bibirku dengan rakus. Aku hanya bisa mencoba mengimbangi. Karena sebenarnya tenagaku sudah terkuras saat bersama Arini dua malam ini.



Kutatap hujan deras pagi ini dari balik kaca. Meresapi kesendirian yang kembali datang. Salahkah aku yang pada awalnya sedikit berharap? Saat Rangga tiba-tiba datang menemui dan meminta dilayani sebagai suami. Apakah perempuan lain juga akan memiliki perasaan yang sama sepertiku? Namun ternyata hanya semu, karena saat Adelia menelfon, suamiku langsung pergi.

Kuhembuskan nafas pelan karena rasa kecewa. Sebaiknya memang tidak memupuk harapan terlalu tinggi. Rangga milik Adelia, dan aku hanya penumpang gelap diantara hubungan mereka.



Kembali kuelus perut yang sudah mulai membuncit.

“Buat ibu bertahan ya, nak? Meski kita hanya berdua. Bunda akan berusaha selalu ada untuk kamu.”

Kembali kulangkahkan kaki menuju dapur. Menyiapkan sarapan. Tak lupa meminum vitamin. Hari ini tidak akan kemana-mana. Kutatap sekeliling rumah yang sudah terisi oleh beberapa barang baru. Terasa benar-benar sebuah tempat tinggal. Tapi sampai kapan? Tapi hatiku kosong. Entahlah, Rangga tidak berkata apa-apa tentang rumah ini. Yang artinya aku harus menyadarkan diri. Untuk bersiap-siap pergi. Meski tidak tahu kapan.



Kutatap Adelia yang baru selesai mandi. Ia tengah berdandan untuk bersiap-siap ke kantor. Di luar sana hujan sangat deras. Sekilas terpikir tentang Arini. Aku langsung pamit tadi malam tanpa mengatakan apa-apa, karena memang panik. Ada sedikit rasa bersalah padanya. Tapi akhirnya kugelengkan kepala.

“Kapan kira-kira Arini melahirkan?” tanya Adel

“Aku tidak tahu, kenapa?”



“Aku mau, kamu langsung menceraikannya begitu anaknya lahir.”

“Kalau menurut hukum, harus menunggu selesai masa nifasnya.”

“Empat puluh hari doang, kan? Nggak masalah menunggu lagi. Tapi kamu laki-laki. Begitu bercerai, besoknya bisa langsung menikah lagi. Info ini kudapat dari seorang teman yang pengacara. Kita tidak mungkin begini terus.”

“Akan kuusahakan.”

“Dan ingat satu hal, aku tidak ingin kamu berhubungan dengan dia lagi. Sudah cukup aku menoleransi kesalahan kamu di masa lalu. Sudah bicara dengan dia, siapa yang merawat anak itu nanti? Dia, kan?”

“Aku belum tahu. Tapi sepertinya hak asuh akan jatuh padanya.”

“Semoga setelah ini dia benar-benar pergi dari kehidupan kita.”

Aku memilih diam. Pahami bagaimana emosinya Adel bila menyebut nama Arini. Yang aku belum tahu adalah perasaanku terhadap anak itu nantinya.



Kumasuki rumah mami yang besar setelah beberapa hari tidak pulang.

“Dari mana saja kamu?” tanya mami dengan pakaian yang sudah rapi.

“Nginap di apartemen.”

“Jangan lupa, sore nanti ada pertemuan keluarga besar. Ajak Adel.”

“Sudah kusampaikan.”

“Oh ya, sudah tahu jenis kelamin bayinya?”

“Belum, kenapa?”

“Kalau boleh, langsung kamu ambil saja hak asuhnya. Perempuan seperti itu hanya akan menjadi benalu. Jangan sampai nanti malah menjadikan anak sebagai senjata. Mami banyak tahu kasus seperti itu. Kamu harus tegas sejak sekarang.”

“Nanti akan kubicarakan.”

“Tawarkan saja sejumlah uang dan rumah yang ditempatinya sebagai imbalan. Dia tidak punya apa-apa kan? Setelah itu legalkan status anak itu.”

“Status anakku tetap legal, Mi. pernikahan kami sah.”



Mami memantapku tak suka. “Maksud mami, untuk pernikahanmu dengan Adel kelak. Ingat, kamu hanya dua bersaudara. Keturunan kita tidak ada yang memiliki banyak anak. Jadi kalau punya anak dua atau lebih tidak akan jadi masalah. Itu salah satu pertimbangan mami saat mengijinkan kamu menikah.”

Aku mengangguk, meski tidak yakin. Kemudian beranjak menuju lift. Aku sangat lelah, karenanya memutuskan berangkat ke kantor siang hari saja. Kalimat mami sedikit banyak mengganggu pikiranku. Kembali terbayang wajah lembut Arini dan sikapnya yang keibuan. Apakah aku akan tega memisahnya dari anak kandungnya? Meski aku adalah ayah bayi itu, setidaknya aku bukanlah ayah yang bertanggung jawab.



Aku tengah merajut kaus kaki bayi saat Rangga menelfon.

“Bagaimana kabar kandungan kamu?”

“Baik.”

“Sore nanti kita ke dokter. Jangan ke Bidan terus. Sekalian USG. Aku akan mengantar kamu. Siap-siap jam lima sore.”



Aku hanya mengiyakan. Setelah sekian lama, akhirnya ia bersedia mengantar ke dokter. Kandunganku sudah semakin besar. Memasuki bulan ke enam. Kuelus perut yang kini benar-benar membuncit. Sering kurasakan tendangan halusny. Kadang saat menikmati gerakannya aku berpikir, seperti apa wajahnya kelak?

Sorenya, Rangga datang masih mengenakan pakaian kantor. Ia terlihat tampan, dan aku baru menyadari itu. Tapi segera menahan diri untuk tidak berkata apa-apa. Kami kemudian berangkat. Ternyata tempatnya terletak di sebuah rumah sakit besar di Jakarta.

Kami memasuki ruang periksa yang terlihat mewah. Ada banyak gambar yang menunjukkan kebahagiaan ibu hamil juga perkembangan janin. Ada sisi hati yang teriris. Kapan terakhir kali aku bisa tersenyum lepas seperti perempuan dalam gambar itu? Namaku kemudian dipanggil untuk pemeriksaan tekanan darah dan menimbang berat badan.

Setelahnya barulah kami dipanggil masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Aku segera diminta berbaring dan semua mata kami menatap ke arah layar besar di depan.



“Cowok nih.” ucap sang dokter. Mata Rangga seketika berkaca saat melihat sosok janin yang ada di sana.

“Semuanya bagus, tidak perlu dikhawatirkan.”

Setelah selesai, kami kembali pulang. Dalam perjalanan aku mulai berpikir, bagaimana kehidupan kami kelak. Apakah anakku bisa tumbuh seperti anak-anak lain?

“Kamu mau makan apa?” tanya Rangga membuyarkan lamunanku.

“Aku sudah makan. Kalau mas mau, aku temani.”

Mobil berhenti di sebuah restoran. Dan kami segera turun. Tempatnya cukup ramai. Beruntung masih ada meja yang kosong. Setelah memesan, Rangga berkata.

“Mana hasil USG tadi?”

Kuserahkan selembar kertas berisi foto itu. Ia tersenyum saat menatap.

“Untukku, ya.”

Aku mengangguk, karena itu memang haknya.

“Besok aku akan mencari seseorang untuk menemani kamu. Setelah ini sudah boleh



membeli segala pernik kebutuhan bayi. Aku yang akan membayar.”

Aku hanya mengangguk. Kami kemudian makan bersama. Rangga terlihat sangat lahap seolah tengah kelaparan. Selesai makan, ia kembali mengantarku pulang. Kali ini tidak menginap.



Pagi ini aku dikejutkan dengan sebuah berita, Paman Allu meninggal karena serangan sakit jantung. Aku menangis Sepanjang pagi. Sampai-sampai beberapa sahabat baruku, yakni Kak Damai dan Kak Tiar menemani. Karena aku tidak bisa berhenti menangis.

Banyak kenangan yang tidak bisa kulupakan. Meski terkesan pendiam, tapi setidaknya paman sudah menguliahkan aku. Meski sebagai balasan aku malah mempermalukan keluarganya. Ia jarang marah, masih teringat saat ia menyusulku yang diusir Tante Gita dari rumah.

“Atau kamu mau ke sana? Biar kami antar.”

“Aku mau, tapi takut Tante Gita akan marah saat melihatku. Terakhir kali sebelum keluar dari rumah itu dia benar-benar murka.”



Aku memang sudah menjelaskan kepada mereka mengenai status dan masa lalu. Keduanya menghembuskan nafas kasar.

“Kalau begitu, nanti kami temani ke pemakamannya. Cari tahu saja tempatnya, Rin.”

Aku mengangguk. Melalui seorang sepupu aku mengetahui bahwa paman dimakamkan di San Diego Hills.



Kutatap acara pemakaman dari jauh. Sejak tadi aku tidak bisa mendekat. Banyak sekali orang yang mengantarkan paman. Kulihat Rangga juga ada di sana. Ia memeluk bahu Adelia dengan erat. Bahkan saat pulang terlihat sepupuku itu berada dalam pelukannya.

Kak Tiar dan Kak Damai menatap dengan penuh amarah. “Dasar laki-laki bejat.” Omel Kak Tiar. Aku hanya diam. Tidak menanggapi apa-apa. kepergian paman yang mendadak sudah cukup membuatku terguncang. Siapa kini yang akan melindungiku? Tidak memiliki orang tua yang masih hidup ternyata menyakitkan.

Setelah semua pulang, aku keluar dari mobil. Menatap nama yang tertera di nisan. Dengan



susah payah aku berjongkok. Tidak tahu akan seperti apa kehidupanku tanpa paman kelak. Selama ini ia yang membelaku. Termasuk saat memaksa Ranga untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Terima kasih paman. Karena sudah membesarkan dan melindungiku selama ini. Aku akan tetap berdoa, agar Paman Allu mendapat tempat terbaik disisi-Nya.” bisikku sebelum pergi.

Kutinggalkan makam dengan hati yang tertinggal di sana. Beberapa orang petugas makam menatapku penuh rasa kasihan. Tapi aku tak peduli. Mungkin mereka mengira aku adalah simpanan Paman Allu.



Bab 6



Kepergian Papi Allu membawa sebuah perubahan besar atas hubunganku dengan Adel. Kini kami tak perlu menyembunyikan apapun lagi dari dunia luar. Keinginan Tante Gita agar kami segera menikah semakin kuat bahkan ia sudah bicara dengan mami. Tapi aku masih menolak. Menunggu sampai Arini melahirkan. Entah apa yang ada dalam pikiranku sebenarnya.

Hingga akhirnya pagi ini sebuah berita menghantam. Adelia hamil! Artinya aku harus kembali bertanggung jawab. Sebelum semua jauh lebih berantakan. Mami dan calon mertuaku segera memulai persiapan. Ini membuatku bingung, tidak tahu harus melakukan apa. Bagaimana caranya mengatakan pada Arini? Sebentar lagi dia akan melahirkan. Aku tidak mau dia kepikiran dan akhirnya berakibat buruk pada keselamatan bayi yang dikandungnya.

Akhirnya sore itu aku mengarahkan mobil menuju kediamannya. Seperti biasa, rumah terlihat

sepi. Kuketuk pintu, dan dia membuka dengan mata sembab.

“Kamu habis menangis? Kenapa?”

Ia mengangguk. “Ingat paman. Aku tidak sempat bicara dengannya di saat terakhir.”

“Kamu kan bisa ke makamnya?”

“Sudah.”

“Kapan?”

“Waktu hari pemakaman.”

“Aku tidak melihat kamu di sana.”

“Aku menunggu di mobil Kak Tiar. Dia dan Mbak Damai mengantarku.”

“Ya, aku harus mendampingi Adel dan Mami Gita kemarin. Jadi tidak sempat menghubungi kamu.”

“Nggak apa-apa.” jawabnya. Lama kami saling diam, aku tidak tahu harus berkata apa. melihat wajah muramnya, kuurungkan untuk membicarakan apa yang ada dalam pikiranku. Nanti sajalah, setelah ia lebih tenang. Aku cukup tenang, ia tidak lagi sendiri. Ada seorang pembantu yang menemaninya. Kutinggalkan setelah memberikan



sejumlah uang untuk membeli keperluan bayi. Tidak lupa meminta agar ia lebih berhati-hati.



Tekanan dari keluarga maupun Adelia untuk mulai mengurus perceraian dengan Arini semakin gencar terdengar. Semua takut kalau kehamilan Adelia semakin besar, artinya akan banyak yang tahu. Padahal kalau kupikir, kelak juga orang akan menghitung waktu. Sampai akhirnya aku menyerah. Kuhubungi Ramon, salah seorang teman lama yang berprofesi sebagai pengacara. Kami janji bertemu pada suatu pagi.

“Lo, bisa bantu urus perceraian gue?”

“Sejak kapan lo nikah?” tanya Ramon heran.

Aku menceritakan seluruh permasalahan tanpa mengurangi sedikitpun. Agar ia lebih paham untuk mencari jalan keluar terbaik.

“Lo yakin? Karena ada banyak kasus, setelah bercerai pihak perempuan sudah *move on* tapi lakinya malah balik mengejar. Dari wajah lo kelihatan banget kalau nggak kepingin melepas salah satunya.”



“Keluarga gue dan Adel sudah menuntut terus. Nggak ada jalan lain.”

“Sebenarnya itu nggak terlalu sulit, yang penting lo tanggung jawab secara materi. Atau begini, coba bicarakan sama dia, minta ijin untuk menikah lagi. Kasihan anak lo nanti. Setelah anak lahir baru diceraikan.”

“Adel nggak mau diduakan, Mon. Dan ini benar-benar salah gue. Sejak awal.”

“Suruh sabar, palingan nunggu berapa bulan. Adel juga seharusnya paham dengan tanggung jawab lo sebagai ayah biologis anak itu. Kalian tidak boleh egois.”

“Gue akan tetap tanggung jawab. Tapi gue mohon satu hal. Bisa nggak perempuan itu nggak tahu kalau sudah diceraikan.”

“Lo udah gila? Apa memang lo mau duanya?”

“Gue nggak mau memperpanjang masalah. Buat sesuatu yang paling masuk akal dan tidak berbelit-belit. Jadi nggak butuh waktu lama. Adelia sedang hamil. Gue nggak mau dia kepikiran, terus terjadi sesuatu pada bayinya. Yang penting gue bisa menikahi Adel secepatnya.”



Ramon menatapku sambil menggeleng kepala.

“Bener-bener ya, lo. Di sini mau, di sana juga.”

“Istri gue akan melahirkan. Jadi nggak mungkin langsung cerai. Sementara Adel harus gue nikahi. Bisa panjang urusannya kalau dibatalkan.”

Ramon diam sejenak.

“Bisa sih, tapi nanti urusan di belakang bisa lebih panjang lagi. Setahu gue ada juga yang melakukan ini. Apalagi kalau istri lo yang sekarang menuntut. Bisa masuk penjara.”

“Gue yang akan menanggung semua akibatnya. Gimana caranya?”

“Buat istri lo yang sekarang meninggal. Dengan cara begitu tidak ada sidang atau mediasi segala macam!”

Seketika wajahku pias!

“Lo nyuruh gue bunuh dia?”

“Bukan, gue nggak segila itu. Buat surat kematian atas namanya. dengan surat itu lo akan aman. Tapi ingat, jangan sampai dia tahu dikemudian hari. Kalau sampai terjadi, lo yang akhirnya beneran mati.”

“Apa nggak ada cara lain?”



“Yang pertama tadi, tapi lo bilang Adel nggak mau?”

Kepalaku tiba-tiba terasa sakit. Tapi harus segera memutuskan.



Kutatap wajah bahagia Adelia dan Mami Gita saat acara lamaran selesai. Meski sebelah jiwaku tidak di sini. Ada rasa sedih dan gelisah mengingat betapa beraninya aku mengambil keputusan sepihak. Bagaimana kalau kelak Arini tahu? Jujur aku tidak ingin semakin menyakiti. Tapi bagaimana jika ini satu-satunya jalan keluar? Semoga saja segala surat-surat selesai setelah kelahiran anakku. Tidak bisa kubayangkan bagaimana syoknya Arini.

Kepada mami dan seluruh keluarga, kukatakan tidak ingin membuat pesta besar. Mengingat Papi Allu yang baru meninggal. Kali ini mereka setuju. Seluruh persiapan sudah hampir selesai. Tinggal menunggu hari pernikahan.

Aku tidak berani lagi mengunjungi Arini. Ada rasa bersalah yang sangat besar terhadapnya. Satu lagi, aku tidak ingin proses kelahiran anakku terganggu dan terjadi sesuatu yang buruk pada mereka. Setelah ini, Adel, dan Mami Gita akan



sibuk membenahi rumah baru kami. Aku sendiri tidak ikut-ikutan. Menanggung beban karena mengatakan bahwa Arini sudah meninggal, kini membuatku tak bisa tidur.



Tadi pagi akhirnya aku melahirkan putra pertamaku. Diantar oleh Kak Damai dan Kak Tiar. Setelah merasakan sakit semalaman. Kebetulan Rianty juga baru saja melahirkan, jadi tidak bisa mengantarku ke bidan. Kupeluk bayi laki-laki yang tertidur lelap. Kulit wajahnya terasa halus dan sedikit memerah. Dibungkus kain berwarna biru. Aku suka hidung dan pipinya yang gembil.

Melahirkan secara normal membuatku sedikit lebih mudah bergerak, meski terlihat masih kesusahan. Mbak Tarni yang menemani. Ia yang sudah pernah punya anak memberi nasehat agar aku jangan dulu banyak bergerak. Agar jahitan tidak lepas. Aku hanya menurut.

Seluruh sahabatku memberi ucapan selamat. Mereka juga membawa berbagai hadiah yang sebelumnya tidak kupikirkan. Seperti *thermoter* bayi. Sampai sore ini aku belum berani menghubungi Rangga. Teringat bahwa tidak diijinkan untuk menghubungi terlebih dahulu. Takut kalau



Adelia akan marah-marah. Ada rasa sedih dalam hati, melihat bayi tampanku belum bertemu ayahnya. Dan rasanya sakit sekali.

Sampai hari ketiga saat diijinkan pulang, Rangga tak juga datang. Dengan sedih aku kembali ke rumah. Kali ini Mbak Erna yang menemani. Rasanya ingin menangis. Namun Kak Damai kembali menguatkan.

“Kamu nggak boleh mengikutkan suasana hati. Ingat sekarang ada bayi yang sepenuhnya bergantung padamu. Dia tidak bersalah. Lihat, ganteng banget, kan? Kamu harus bertahan dan kuat demi dia. lagi pula harus rileks agar Asimu keluar lancar.”

Aku hanya mengangguk. Tapi rasa sesak selama tiga hari ini ternyata tidak bisa kutahan lagi. Aku menangis sejadi-jadinya setelah seluruh teman-temanku pulang. Mbak Tarni hanya diam di sudut kamar. Sepertinya ia paham akan perasaanku. Beruntung bayiku tidak rewel. Ia lebih banyak tidur.

Keesokan harinya beberapa tetangga datang berkunjung. Aku menerima dengan wajah pura-pura



bahagia. Meski suasana hatiku benar-benar kacau. Beruntung tak ada yang bertanya tentang Rangga. Meski aku tahu mereka semua sangat penasaran.

Akhirnya kuputuskan memberi nama putra sulungku tanpa berembuk dengan ayahnya. Ibrahim Aditya, aku suka nama itu. Semoga kelak ia menjadi laki-laki yang baik. Keesokan harinya kuminta bantuan Kak Damai untuk mengurus akte kelahiran Baim. Itu jauh lebih penting dari pada masalahku. Baim harus mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Aku akan berusaha memberikan yang terbaik padanya.

Hari ketujuh, aku sudah jauh lebih sehat. Seperti kebiasaan di kompleks ini, kukirimkan makanan kepada tetangga. Kupesan secara online. Kusematkan sebuah kartu berwarna biru atas nama Baim, nama panggilan dari putraku. Aku suka dengan motifnya. Kusimpan satu untuk menjadi kenang-kenangan bagi putraku di masa depan.

Sore harinya ponselku berdenting. Kiriman uang dari Rangga sudah masuk. Tidak kubalas sama sekali. Rasanya aku harus menyiapkan diri untuk hal yang lebih besar dan menyakitkan. Entah dari mana perasaan itu muncul. Biarlah semua berlalu.





Pernikahanku dengan Adel akhirnya hampir tiba. Semua surat-surat sudah diurus. Ada sedikit kelegaan tapi sebenarnya lebih banyak sesaknya. Rasa takut bila kelak ini semua terbongkar selalu muncul. Seperti biasa kukirimkan uang bulanan untuk Arini. Tapi memang sama sekali tidak mengabari apapun. Aku harus mulai menajuh darinya.

Sore ini aku baru saja selesai bertemu dengan seorang klien. Sekaligus ada janji bertemu dengan Adelia. Saat melihat Tiar salah seorang tetangga Arini. Kami pernah bertemu ketika aku berkunjung. Ia tidak menyapa. Tapi dari tatapannya, terlihat jelas ia sedang melecehkanku.

Niat menghindarinya, tak bisa di lakukan. Mobil kami parkir bersebelahan. Entah sengaja atau tidak, dengan lantang ia berkata pada anaknya.

“Tolong kado untuk anaknya Tante Arini nanti di taruh di tengah ya, nak. Kita akan langsung ke rumah sakit.”

Langkah Adel berhenti seketika. ia menatap Tiar dengan tajam. Namun perempuan itu tidak peduli. Segera memasuki mobil.



“Sepertinya dia sengaja menyebut nama itu di dekatku.”

“Nama Arini kan tidak satu orang. Lagian dia kan tidak kenal kita?”

“Apa Arini sudah melahirkan?”

“Aku kurang tahu.”

“Kamu selalu begitu kalau kutanya. Jelas sekali pembohong.”

“Jadi aku harus bagaimana? Kalau kamu nggak percaya kan susah.”

“Aku nggak mau kamu masih berhubungan dengan dia dan anak itu. Ingat aku sedang hamil keturunan SastraWinata.”

Aku memilih diam. Tapi jujur, setengah hatiku kembali gelisah. Apa Arini benar-benar sudah melahirkan? Apakah ia sudah mengurus akte kelahiran anak itu?



Bab 7



Sepanjang sisa hari, aku gelisah. Konsentrasiku hilang begitu saja. Banyak pertanyaan dalam benakku yang tak terjawab. Benarkah Arini sudah melahirkan? Bagaimana wajah putra kami? Kenapa ia tidak mengabari sama sekali? Apakah ia sudah tahu semua? Sampai akhirnya pukul sepuluh malam, kuputuskan meluncur menuju kediaman Arini. Tarni yang membuka pintu terkejut. Terdengar suara Arini bersenandung di dalam kamar.

Sejenak aku diam namun akhirnya melangkah pelan. Kutatap ia di pintu kamar. Mata kami bertemu, matanya langsung berkaca lalu berpaling ke arah lain. Seketika aku menyadari kesalahan terbesar yang sudah kulakukan. Dan ini takkan termaafkan seumur hidup.

Tapi Arini seolah tidak bertanya apapun. Saat aku melangkah masuk, barulah ia berkata.

“Mandi dulu, Mas.”

Aku menurut sadar bahwa tubuhku kotor, meski ada rasa penasaran saat melihat bayi yang tengah berada dalam gendongannya. Arini bangkit kemudian menyerahkan sebuah handuk. Selesai mandi kudekati keduanya. Kutatap wajah bayi yang benar-benar terlihat tampan itu tengah berbaring, ia sudah tidur. Kukecup kening halusnya pelan sekali. Takut mengganggu tidurnya yang lelap. Ada rasa haru dalam hati mengingat apa yang sudah kulakukan. Kini aku benar-benar menjadi seorang ayah. Namun, aku bukan lagi suami ibunya. Sejahter itu aku ternyata.

“Siapa namanya?” tanyaku ditengah haru dan rasa bersalah yang memenuhi rongga hati.

“Ibrahim Aditya. Panggilannya Baim.”

“Kamu tidak menaruh nama keluargaku dibelakang namanya?”

“Mas tidak pernah membicarakan itu.”

Aku mengangguk, penyesalan semakin besar. Tidak tahu di mana tempatku harus berdiri sekarang.

“Boleh kugendong?”

Ia mengangguk. Kemudian menyerahkan Ibrahim ke dalam tanganku. Kucium kembali



keningnya yang wangi. Tak terasa air mataku mengalir deras. Bagaimana kelak mengatakan padanya betapa bejat ayahnya di masa lalu?

“Dia memanggilmu apa?”

“Bunda.”

“Kalau begitu ia akan memanggilku dengan sebutan ayah. Apa dia sehat?”

“Ya.”

“Minum susunya kuat?”

“Ya.”

Aku kehabisan kata-kata. Terlihat mata Arini kembali berkaca.

“Aku minta maaf, atas seluruh kesalahan yang sudah kulakukan. Terima kasih sudah melahirkannya.”

“Aku sudah memaafkan. Boleh bertanya sesuatu?”

Aku mengangguk.

“Bagaimana dengan pernikahan kita. Siapa yang akan menggugat cerai?”



Seketika bahunya luruh. Tidak tega mengatakan yang sebenarnya. Lagi pula ia masih dalam masa nifas.

“Nanti saja kita bicarakan.” jawabku akhirnya.

Lama aku menggendong Ibrahim. Wajah kami sangat mirip. Saat ia terbangun, kutatap matanya yang bulat. Persis milik Arini.

“Mas sudah makan?”

“Sudah, tadi. Aku akan menginap.”

Arini hanya mengangguk. Kuserahkan kembali Baim padanya untuk disusui. Terlihat bayiku dengan lahap menyusu.

“Sayang sekali, nak. Ayahmu seorang bastard yang tidak akan bisa mengajar apapun tentang menjadi orang baik. Kelak belajarlah pada ibumu, bagaimana cara menjadi laki-laki sejati. Karena ayah takkan sanggup menjadi teladan untuk kamu.”

Malam ini akan menjadi malam terakhir kali aku menginap di sini. Aku tak bisa tidur, kutatap Baim sepanjang malam. Ingin kugenggam tangannya, sayang tubuhnya terbungkus. Sebelum pulang keesokan harinya, kuberikan sebuah kartu ATM.



“Belilah seluruh kebutuhan Baim dengan uang yang ada dalam ATM ini. Aku akan jarang datang. Tapi kirimlah pesan kalau terjadi sesuatu dengan dia. aku minta maaf.”

Arini hanya mengangguk, ia tak berkata apa-apa lagi. Hanya matanya yang terus berkaca dan sesekali menghapus air mata. Rasa sesak semakin membuncah saat aku meninggalkan rumah itu. Sesuatu yang akan selalu kuingat seumur hidup. Aku tidak layak untuk mereka.



Kulepas kepergian Rangga pagi ini. Entah kenapa aku merasa ia menyembunyikan sesuatu. Matanya menyiratkan kesedihan dan kegelisahan mendalam. Ia tidak berani menatap mataku seperti biasa. Kujemur Baim sambil berjalan di depan rumah. Beberapa tetangga menyapa. Mereka tampaknya sudah paham mengenai kondisi rumah tanggaku. Mungkin dari cerita Rianty atau teman yang lain. Sehingga tak banyak bertanya. Pun ketika Rangga datang tengah malam dan pulang saat hari masih pagi sekali.

Selesai berjemur, kumandikan Baim. Kami bermain cukup lama sampai ia mengantuk dan



minta kususui. Ponselku berbunyi, pesan dari salah seorang sepupu.

Rin, apa kamu tahu Adelia akan menikah dengan suamimu hari minggu nanti? Apa sudah diberi ijin?

Beruntung Baim sudah tidur. Aku hanya bisa menangis. Kali ini jauh lebih keras. Tidak kubalas pesan itu. Mungkin ini arti tatapan Rangga kemarin. Ia sama sekali tidak memberitahuku. Tapi apa penting bagiku? Sama sekali tidak. Sejak dulu juga sudah tahu kalau ini akan terjadi. Ia akan meninggalkanku.

Kutatap wajah bayi mungil yang tak berdosa.

“Sepahit inikah hidup Baim, nak? Bunda janji, akan menjaga dan membesarkan Baim sendirian. Jangan berharap tentang ayah. Karena kita hanya ditakdirkan berdua.”



Pernikahanku dan Adel berlangsung tadi pagi. Hanya dihadiri keluarga dekat. Wajah bahagia terlihat pada kedua keluarga kami. Hanya aku yang menyembunyikan kegelisahan dalam hati. Rasa bersalah itu semakin menghantui.

Aku memang bajingan. Membuat surat kematian Arini agar bisa menikah tanpa harus



menunggu proses lama. Sebesar itu dosaku. Berat sekali menjalani hari ini. Tapi semua harus dilewati. Aku duduk di pelaminan indah. Dikelilingi sahabat dan orang yang kukenal dengan baik. Juga istri yang benar-benar kucintai. Tapi kenapa aku tidak bahagia?

Malamnya kami menginap di rumah mami. Dengan manja Adel menggandeng tanganku ke kamar. Perutnya masih rata. Sehingga terlihat cantik dengan kebaya putih. Tapi tak lagi mampu menggodaku.

“Aku bahagia, akhirnya kita bisa bersama.” bisiknya.

Aku hanya mengganggu namun langsung menuju kamar mandi. Aku butuh sendiri untuk mencerna apa yang sudah kulakukan. Sama sekali tidak berniat menghabiskan malam ini dengan bercinta. Hanya ada bayangan wajah Baim dimataku. Seakan mata kecilnya menuduh bahwa aku ayah terburuk di dunia.



Pagi itu, Aku dan Adel sarapan bersama mami. Kemudian istriku memohon ijin untuk beristirahat dengan alasan lelah. Mami



kemudian mengajakku ke kamarnya.

“Apa Arini sudah melahirkan?”

“Sudah, dua minggu yang lalu.”

“Anaknya?”

“Laki-laki.”

Mata mami terbelalak seketika. Ada rona bahagia di sana. “Apa cucuku masih bersama perempuan itu?”

“Ya, dan akan selalu seperti itu.”

“Kamu jangan bodoh, mami sudah bilang, ambil dia!”

“Tapi Adel tidak ingin mengurus anakku.”

“Mami yang akan urus.”

Kutatap mata mami tajam. “Dia akan tetap bersama ibunya. Itu sudah keputusanku. Arini pasti tahu cara membesarkannya.”

“Pabrik kayu lapis kakekmu sudah menunggunya. Kamu tahu kan kalau hanya keturunan laki-laki yang bisa duduk di sana? Kamu juga tahu berapa ratus hektar kebun yang siap panen setiap saat akan menjadi bagian kalian?”



“Aku tidak peduli dengan itu. Aku ingin hidup tenang dengan hasil keringatku sendiri. Mami tahu kan bagaimana caraku untuk bisa menikahi Adel secepat ini? Jadi jangan buat masalah baru. Kalau sampai nanti Arini tahu dan membongkar semuanya ke media. Kita semua akan malu.”

Mami diam seketika.



Waktu berlalu dengan cepat. Kubuka kulkas di dapur sepulang dari kantor. Adel segera menghampiri sambil berjalan pelan. Kehamilannya kini berusia tujuh bulan. Hasil USG kemarin menunjukkan kalau bayi kami perempuan. Mami langsung menunjukkan wajah kecewa. Meski bagiku itu sama saja.

“Kok pulangnye lama?”

“Ada beberapa klien yang *complain* di kantor. Jadi aku harus menenangkan mereka.”

“Kamu sih, kenapa nggak dengerin mami aja untuk pindah ke kayu lapis?”

“Aku lebih suka jauh dari nama besar keluarga.”

“Kamu berhak duduk di sana.”



“Tapi aku tak suka.”

“Kalau kamu tidak mau, aku bisa menggantikan posisi kamu.”

“Tidak ada satupun diantara kita yang akan duduk di sana. Terlebih kamu sedang hamil tua.”

“Aku heran lihat kamu, kenapa sih gengsi dipelihara?”

“Sudahlah, kita pernah membahas ini, dan kamu tahu apa jawabanku. Lagi pula kamu tidak hidup kekurangan.”

Adel menghembuskan nafas kesal.

“Sebaiknya kamu fokus pada kehamilanmu.”

“Bagaimana kabar Arini?”

“Itu bukan urusan kamu, Del.”

“Aku bertanya, dan aku berhak untuk itu.”

“Setahuku dia baik-baik saja.”

“Apa kamu sudah memberitahu dia tentang perceraian kalian?”

“Sudahlah, aku capek mendengar itu.”

“Aku lebih capek lagi hidup begini. Apa sih yang kamu takutkan? Memangnya kalau dia tahu bahwa sudah diceraikan, kenapa? Takut kalau



dia sadar sudah jadi janda dan mencari laki-laki lain?”

“Aku capek di kantor, dan sekarang mau mau istirahat.”

“Susah ngomong sama kamu. Dengan jawaban seperti ini aku curiga. Kalau kamu sebenarnya juga suka sama Arini.”

“Sudah gila kamu!” jawabku sambil berlalu.

Diluar dugaan, Adel menarik tanganku dan memaksa untuk berbalik menghadapnya.

“Aku sudah berusaha sabar menjadi istri kamu. Jangan sampai kesabaranku habis. Aku bisa menghancurkan semua.”

Kutatap wajah cantik Adel yang tengah marah. Yang kukhawatirkan adalah bayi kami.

“Jaga emosi kamu. Ingat kamu sedang hamil. Kalau aku mencintai dia, maka kita takkan menikah.” Kuucapkan itu ditengah lelahku. Adel tidak tahu kalau sebenarnya aku lebih ingin lagi mengakhiri semuanya. Hanya karena tidak ingin membuat malu keluarga, maka masih bertahan.



Bab 8



Semenjak Rangga pulang sore itu, ia semakin jarang berkunjung. Aku tidak tahu, apakah ini adalah awal dari perpisahan kami yang sebenarnya. Aku menunggu, kapan ia akan menceraikanku. Tapi sekian bulan berlalu, tak ada kabar apapun. Aku seperti digantung. Namun tetap berusaha sabar, karena sekarang ada Baim.

Putraku tumbuh semakin besar. Alhamdulillah ia jarang sakit. Saat ini sudah belajar merangkak. Beberapa kali juga gusinya bengkok. Kata orang pertanda tumbuh gigi. Ia segera menjadi idola para anak-anak kecil di sekitar rumah. Setiap sore, aku membawanya ke halaman. Di sana banyak anak kecil bermain sepeda. Pada saat seperti ini, maka Baim tidak bisa diam dalam gendongan. Ia akan melonjak gembira melihat kakak-kakaknya bermain.

Kadang kami sambil mengobrol dengan Rianty dan Mbak Erna. Beberapa kali juga berkunjung ke rumah Mbak Damai yang berbeda blok. Hanya Kak

Tiar yang jarang bertemu, karena dia sibuk dengan bisnis tas dan gaunnya.

Karena ada Mbak Tarni yang membantu, aku sedikit bebas. Akhirnya kuputuskan untuk ikut beberapa kursus. Yakni menjahit dan memasak. Beberapa kali kupraktekkan. Menurut sahabatku hasil jahitanku rapi dan masakanku enak. Entahlah, aku merasa menemukan keasyikan baru. Meski awalnya untuk melupakan masalah dengan Rangga.

Kadang saat ia berkunjung, aku merasa banyak sekali perubahan. Ia lebih fokus pada Baim. Seolah tidak peduli padaku. Tapi kubiarkan saja. Mungkin inilah batasan untukku. Setidaknya aku tak mengganggu rumah tangga orang lain. Apalagi istrinya adalah sepupuku. Aku tidak ingin Adelia cemburu pada kami.



Lusa adalah ulang tahun Baim yang pertama. Awalnya aku ingin merayakan seperti anak-anak di kompleks. Tapi beberapa minggu lalu niat itu surut, karena takut para orang tua bertanya di mana ayahnya? Bukankah menjadi sebuah tradisi jika ulang tahun pertama, maka akan dihadiri oleh orangtua lengkap? Aku berusaha tetap mengingatkan diri atas statusku sekarang meski



sangat ingin memberikan sebuah kenangan indah pada Baim di masa dewasanya nanti.

Ada rasa kasihan saat menatap wajah polosnya terlelap. Ia memang belum mengerti, tapi apakah aku tidak bisa memperjuangkan haknya sekali saja? Bagaimana kalau kelak ia bertanya tentang kenangan masa kecil? Tidak sekalipun ada Rangga disisinya.

Akhirnya, dua hari yang lalu kuberanikan diri untuk menghubungi. Ini adalah kali pertama aku mengirim pesan lebih dulu padanya. Kulakukan pada siang hari, dengan harapan ia tidak sedang bersama Adel.

Mas, ada waktu? Apa kita bisa bicara?

Itulah bunyi pesanku. Butuh waktu tiga jam baru mendapat jawabab. Rangga langsung menghubungiku.

“Ada apa, Rin? Ada masalah dengan Baim?” tanyanya panik.

“Lusa, Baim ulang tahun yang pertama. Aku berniat merayakan kecil-kecilan. Cuma mengundang anak-anak di kompleks sini saja. Apa mas bisa datang?” tanyaku penuh rasa takut.

Dia diam sejenak. *“Jam berapa?”*



“Jam tiga sore.”

“Di rumah?”

“Iya.”

“Kamu sudah buat persiapannya?”

“Belum, aku menunggu kabar dari mas dulu.”

“Kalau aku tidak datang?”

“Aku hanya akan mengirim makanan ke tetangga. Lalu kami tiup lilin di rumah.”

Kembali Rangga terdiam. Kutunggu meski jantung terasa berdetak lebih keras karena cemas yang berlebihan.

“Buat saja persiapannya, aku akan datang.”

Seketika aku merasa lega. “Terima kasih banyak.”

“Kalau kamu capek, lebih baik buat di restoran ayam goreng. Ada beberapa anak rekanku yang membuat acara di sana. Lagi pula waktunya sudah terlalu dekat. Nanti kamu capek. Beli undangannya saja. Setahuku ada restoran seperti itu tidak jauh dari kompleks.”

“Baiklah, besok akan kutanya.”

“Sore ini saja, kamu siap-siap. Kebetulan ada waktu. Kita ke sana bersama.”



Aku segera mengiyakan, meski sangat heran. Kumandikan Baim yang baru bangun tidur siang. Kami kemudian menunggu Rangga. Seperti biasa saat, ayahnya datang, maka putraku terlihat kegirangan. Rangga segera mengangkat dan menggendongnya. Lama Baim meletakkan kepala dipundak ayahnya seolah menyatakan kerinduan. Ranggapun membiarkan. Sampai akhirnya aku mengajak pergi.

Tempat itu memang tak jauh dari kompleks. Hanya sekitar sepuluh menit naik motor. Kami disambut oleh seorang anak muda. Mengetahui tujuan kami, ia segera menawarkan beberapa paket lalu mengajukan beberapa pertanyaan. Seperti ulang tahun keberapa? Dan siapa nama lengkap Baim untuk pembuatan *banner*.

Diluar dugaan, Rangga memilih paket termahal. Aku cukup kaget melihatnya serius bertanya dan sangat detail. Akhirnya disepakati, kami akan mengundang sekitar tiga puluh orang anak-anak. Selesai dari sana, Rangga membelokkan mobil ke sebuah toko kue besar. Kemudian memintaku memilih kue ulang tahun untuk Baim. Aku memilih yang bergambar mobil-mobilan. Sesuai kesukaan putraku. Rangga segera memesan yang paling besar dan bertingkat. Dalam perjalanan pulang



akhirnya aku bertanya.

“Apa ini semua tidak terlalu berlebihan?”

“Tidak, aku ingin yang terbaik untuknya.”

“Sebenarnya aku ingin yang sederhana saja.”

“Kelak ini akan menjadi ingatan untuknya. Meski hanya bisa dilihat melalui foto atau video.”

Aku hanya mengangguk. Sesampai di rumah aku menawarkan Rangga untuk makan. Ia mengiyakan. Sambil terus bermain dengan Baim. Sampai akhirnya Baim tertidur. Rangga sendiri yang menggendongnya ke kamar. Dan untuk pertama kali, ia menatap mataku.

“Aku pulang dulu. Jaga diri baik-baik.”

Entahlah, aku merasa ini seperti sebuah salam perpisahan. Tapi akhirnya memilih untuk mengangguk. Rangga pulang pukul Sembilan malam.



Hari ini Baim berulang tahun yang pertama. Tanpa setahu Adel dan mami aku mempersiapkan semua sendirian. Termasuk membeli sebuah kado yang mungkin tidak penting untuk anak berusia satu tahun. Ya, aku membeli sebuah mobil.



Sebenarnya ini untuk Arini. Mungkin beberapa tahun ke depan Baim sudah mulai sekolah. Dan aku tidak tahu bagaimana rejeki kelak. Kebetulan ada uang, kuputuskan untuk membeli sekarang. Bukan kendaraan mahal. Hanya mobil sejuta umat. Tapi aku yakin satu hal, Baim tak akan kehujanan atau kepanasan.

Tidak ada perasaan rugi, karena putriku Amanda malah sudah menikmati kemewahan sejak lahir. Ini kulakukan sekaligus untuk menebus rasa bersalah pada Arini. Kupilih yang berwarna putih, karena tahu, mantan istriku menyukai warna itu.

Sebagai kado tambahan aku memberikan Baim sebuah mobil-mobilan dengan *remote control*. Aku yakin dia suka, meski mungkin belum bisa memainkan. Selesai makan siang bergegas aku berangkat. Sesampai di rumah Arini, mereka sudah selesai bersiap.

Arini sangat cantik saat mengenakan kemeja putih dan celana jeansnya. Senada dengan yang dikenakan Baim. Hanya aku yang berkemeja biru dan bercelana hitam. Karena memang langsung dari kantor. Sesampai di sana kami memasuki sebuah



ruangan yang sudah dihias dengan balon aneka warna. Ada *banner* nama Baim dan foto pada sebuah dinding.

Kue ulang tahunnya diletakkan di atas sebuah pentas kecil. Tak lama tamu undangan mulai berdatangan. Ada yang ditemani ibu, atau pengasuh. Sepanjang acara, kulihat Baim sangat senang. Tak henti ia tertawa dan ikut bertepuk tangan mengikuti musik. Tak terasa ia sudah besar. Tepat pukul lima sore, acara berakhir. Aku segera menuju kasir dan membayar sisa tagihan. Termasuk tambahan makanan untuk para orang tua.

Baru kali ini aku mengurus sendiri pesta untuk anak-anak. Entah apa yang mendorongku untuk berbuat ini. Sebenarnya ada rasa rindu setiap kali tidak bertemu Baim. Tapi untuk menghindari pertengkaran, aku menahan diri. Juga agar bisa melupakan pesona Arini. Ia semakin cantik setelah melahirkan. Karena itu aku harus menurunkan tatapan dari para pria yang ada disekitar restoran yang kagum melihat kecantikannya.

Kami pulang dalam keadaan letih. Tapi aku senang melihat rona bahagia pada wajah Arini. Ia tersenyum puas. Sepanjang acara, akulah yang menggendong Baim. Namun saat di mobil, tugas itu diambil alih Arini. Baim sendiri langsung



tertidur karena kelelahan. Saat itulah kuajak Arini bicara.

“Besok akan ada orang yang mengantar mobil ke rumah.”

“Untuk apa?” tanya Arini heran.

“Hadiah untuk Baim.”

“Itu terlalu mahal untuk seorang anak kecil.”

“Mumpung aku ada, lagian kalian pasti perlu. Sebentar lagi dia sekolah, bagaimana kalau hujan?”

“Itu masih lama.”

“Waktu tidak akan terasa. Kubeli atas nama kamu. Tolong jangan ditolak.”

“Tapi aku tidak bisa menyetir.”

“Kamu bisa belajar. Kan ada kursus menyetir.”

“Apa Adel tahu?”

“Bisakah kita tidak berbicara tentangnya saat sedang berdua?” jawabku tak suka.

Akhirnya ia mengangguk. Kami tiba di rumah. Tarni membereskan semua isi mobil. Kugendong Baim memasuki kamar. Sambal dalam hati mencoba mengingat, tanggal berapa hari ini. Kupastikan tahun-tahun yang akan datang,



kami akan tetap merayakan bersama. Aku akan meluangkan waktu untuk hari spesial putraku.



Benar saja, keesokan harinya sebuah mobil berwarna putih terparkir di halaman. Itu menimbulkan godaan dari para sahabatku. Beberapa tetangga mengucapkan selamat. Entahlah, mungkin cuma aku yang merasa tidak bahagia.

Ingin aku menjerit, bukan ini yang kuinginkan. Aku ingin sebuah keluarga utuh, sesuatu yang tidak mungkin diberikan oleh Rangga. Tapi semua tetap kusimpan dalam hati. Aku tidak punya hak untuk menuntut apapun. Seperti yang dikatakan Kak Tiar. Aku hanya perlu bersyukur dan melupakan segala kesedihan. Berapa banyak perempuan di luar sana yang menjadi korban perkosaan lalu hidup terlunta-lunta. Sementara aku malah bisa hidup enak karena dibiayai.

Atas saran sahabatku juga, aku segera belajar menyetir. Tak butuh waktu lama, hanya dua minggu aku sudah berani membawa mobil ke luar kompleks. Meski jarang dipakai, tapi kurasakan kegunaan kendaraan itu. Saat beberapa hari kemudian Baim sakit tengah malam. Biasanya aku akan segera meminta tolong sahabatku.



Tapi sekarang aku bisa membawa Baim bersama Mbak Tarni ke rumah sakit.

Untuk beberapa hari Baim dirawat karena diare. Kali ini aku tidak mengatakan pada Rangga. Karena memang tidak ingin ia khawatir dan akhirnya mengganggu hubungannya dengan Adelia. Kusimpan semua kekhawatiran. Benar-benar sakit saat menyadari bahwa aku sendirian.



Dua minggu setelah perayaan ulang tahun Baim. Aku ribut besar dengan Adelia. Ia mengetahui bahwa aku membeli mobil untuk Arini. Ia mengamuk, bahkan memaki-maki. Mengatakan bahwa aku sudah terpikat pada Arini. Aku hanya diam, apapun yang dikatakannya, Baim adalah anakku.

Tak puas karena tak ada balasan kalimat dariku. Adel mengadu pada mami. Kali ini mendapat respon. Mami memarahiku habis-habisan. Diakhir pertemuan aku hanya berkata dengan suara pelan.

“Dia anakku, darah dagingku. Tidak ada bedanya dengan Miranda. Hanya saja mereka memiliki ibu yang berbeda. Apa aku salah kalau ingin anakku hidup nyaman?”



“Kamu sudah membelikannya rumah.”

“Rumah itu masih atas namaku. Lagi pula mobil itu untuk hadiah ulang tahun Baim. Mami harus ingat, dia putra sulungku. Terlepas dari siapapun ibunya.”

“Mami harap Adel segera memiliki anak laki-laki.”

Aku hanya menggelengkan kepala dan meninggalkan mami sendirian di teras. Berbicara sampai berjam-jam pun tidak akan membuat pikiran mami berubah tentang Arini. Lagi pula ini adalah urusan pribadiku. Yang kukeluarkan juga uangku sendiri. Jadi hakku mau memberikan apa untuk Baim. Sepanjang itu berguna untuknya dikemudian hari.



Bab 9



Rangga akhirnya datang hanya sebulan sekali. Tapi tetap mentransfer sejumlah uang padaku. Juga ATM yang sedianya untuk membiayai Baim selalu terisi. Komunikasi kamipun berhenti begitu saja. Aku bagi janda, meski masih berstatus sebagai istri. Aku sudah berhenti berharap, lebih suka menjalani hidup yang ada.

Hari-hariku diisi dengan mengurus Baim. Kadang mengajarnya tentang hal baru. Sering terlihat ia menatap anak tetangga yang bermain bersama ayah mereka. Ia yang sudah mulai pandai bicara pernah bertanya, di mana ayahnya. Kujawab, sedang bekerja.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa. karena tidak ingin mengganggu rumah tangga Rangga dan Adelia. Sudah cukup dulu merusak semua rencana mereka. Biarlah aku menanggung karma. Hanya saja, kadang tidak tega melihat Baim. Tapi kini, setiap kali putraku berulang tahun, Rangga akan

datang. Dialah yang selalu sibuk mengurus segala sesuatunya.

Aku bersyukur, Baim tidak tumbuh menjadi anak yang cengeng. Kadang, suami sahabatku mengajaknya bermain. Atau bahkan menginap di rumah mereka. Saat itulah Baim merasakan punya ayah. Karena mereka paham keadaan kami sebenarnya. Apalagi sahabatku kebanyakan juga memiliki anak tunggal. Sehingga kehadiran Baim di rumah mereka bagaikan anak bungsu. Sepulang menginap, Baim akan bercerita bagaimana para omnya mengajak bermain atau bersepeda. Aku bisa melihat kebahagiaan di mata putraku. Tidak ada yang tahu bahwa dalam hati aku menangis.

Biasanya kuucapkan terima kasih pada para sahabatku. Tidak berani menyampaikan langsung pada suami mereka. Segan, posisiku sangat rawan untuk dicurigai dan dicemburui. Bahkan jika suami Rianty ada di rumah, aku tidak pernah berkunjung ke sana. Takut jadi bahan omongan orang. Siapa yang akan menjagaku kalau bukan diriku sendiri.



Hari terus berganti, tak terasa sudah empat tahun berlalu. Seperti biasa aku naik motor ke sebuah pusat grosir perlengkapan menjahit.



Hari ini harus berbelanja cukup banyak. Beberapa saat setelah Baim lahir, Kak Tiar mengagumi sebuah jepit rambut milikku dan bertanya beli di mana. Kujawab, membuat sendiri.

Ia kemudian memesan satu. Diikuti sahabatku yang lain. Awalnya aku tidak menerima uang dari mereka. Karena selama ini selalu membantu kalau aku butuh sesuatu. Aku menganggap sebagai ucapan terimakasih. Tapi mereka bersikukuh untuk membayar. Meski berat hati akhirnya kuterima. Awalnya hanya membuat asesoris sederhana, tapi semakin lama aku tertantang untuk membuat yang lebih rumit. Beberapa kali juga ikut kursus *online*, untuk belajar membuat disain gambar juga membuat beberapa jenis asesoris yang tingkat kesulitannya tinggi. Semakin lama rasa tertarikku semakin besar.

Kak Tiar memiliki sebuah toko tas. Dia biasa berbelanja ke luar negeri. Pelanggannya banyak, ada di seluruh Indonesia bahkan manca negara. Tak jarang ia ikut mempromosikan asesoris buatanku. Entah itu kalung, bros maupun hiasan rambut. Dan aku harus bersyukur, karena peminatnya cukup



banyak. Jadi punya penghasilan tambahan sambil membesarkan Baim. Sesuatu yang awalnya sebagai hobi, kini menghasilkan uang yang tidak sedikit.

Selain itu diwaktu senggang aku berjualan beberapa jenis kripik yang kubuat sendiri. Dijual secara *online*. Kadang juga dibeli oleh orang kompleks sini. Sesekali berjualan makanan basah seperti pempek. Biasanya kujual dengan sistim open PO. Lumayanlah untuk menambah jenis kudapan Baim. Anakku sangat suka makan.

Bagiku sekarang, Baim adalah prioritas utama. Dia sudah bertambah besar, dan wajahnya sangat mirip dengan Rangga. Rambut mereka juga sama-sama ikal dan hitam tebal. Hanya matanya yang mirip denganku. Ia juga sudah semakin terbiasa tanpa Rangga. Meski kadang saat bertemu, Rangga membawanya ke wahana permainan anak-anak. Tapi mereka selalu berdua, aku tidak pernah ikut.

Akhirnya motorku berhenti di depan sebuah toko langganan. Kubeli beberapa rol pita dan manik-manik import. Juga bahan lain yang menurutku penting untuk stok di rumah. Selesai semua, aku segera pulang. Cuaca sangat panas, membuatku ingin segera tiba di rumah. Namun tiba-tiba sebuah mobil melaju dan mendahului motorku dengan jarak sangat dekat. Aku panik,



seketika oleng hingga akhirnya terjatuh. Beruntung sebelah kaki masih bisa kujejakkan di atas trotoar. Pengemudi mobil itu segera berhenti dan turun. Seorang anak muda yang sepertinya masih anak sekolah. Ia segera membantuku untuk bangkit.

“Maaf, mbak. Saya tadi nggak sengaja. Apa ada yang luka? Atau sebaiknya kita ke rumah sakit saja?”

Kutatap wajahnya sambil meringis. Ada ketakutan di sana.

“Hanya tergores sepertinya, dek. Nggak apa-apa kok. Lagian tadi nggak kena sama sekali. Saya saja yang terlanjur panik.”

“Tapi mending kita ke rumah sakit saja mbak. Takutnya nanti kenapa-kenapa.”

Aku segera mencoba bangkit. Beberapa orang mulai mendekati kami. Aku takut kalau anak muda ini nanti menjadi sasaran amukan massa yang tidak paham masalah sebenarnya.

“Benar, saya nggak apa-apa kok. Ini mau langsung pulang.”

“Begini saja mbak, nomor ponsel mbak berapa? Nanti kalau ada apa-apa bisa hubungi saya.”



Kusebutkan nomorku dan akhirnya dia menelfon kembali.

“Nama saya Edwin mbak. Maaf tadi saya terburu-buru karena ada pekerjaan. Tolong simpan nomor saya, ya.”

“Tidak apa-apa. Terima kasih dek.” Ucapku. Aku segera pergi. Sebenarnya aku berbohong. Lututku terasa sakit akibat menahan beban motor sekaligus tubuh. Tapi karena memang kendaraan anak muda itu tidak menyentuh sedikitpun. Aku tidak ingin menimpakan kesalahan ini padanya.

Saat tiba di rumah aku langsung masuk dan mengoleskan salep. Ternyata kakiku memar. Malamnya, pemuda itu menghubungi. Bertanya tentang keadaanku. Kujawab baik-baik saja. Ia terlihat sangat khawatir.



Pernikahanku dengan Adelia sudah berjalan lima tahun. Kami memiliki seorang anak perempuan. Sayang, ternyata Amanda menderita Autis. Ini yang membuat mami sedikit resah. Karena aku tak kunjung memiliki anak laki-laki darinya. Sudah beberapa kali tampaknya mami bicara dengan Adel agar kami menjalani



program. Namun istriku belum merespon. Sepertinya hubungan mereka tak kunjung membaik. Tapi aku sadar, mengurus Amanda saja sudah cukup sulit.

Sebenarnya kami tidak menggunakan kontrasepsi. Entahlah, mungkin ini kutukan untukku yang menyia-nyiakan Baim. Meski dalam hati aku masih terus mengingat namanya. Karena tidak ingin Adel marah-marah . Ia selalu cemburu jika aku bertemu dengan putraku.

Aku sendiri memilih tidak menanggapi secara berlebihan. Sampai saat ini Arini tidak tahu kalau aku sudah menceraikannya. Ini menjadi salah satu alasan juga, kenapa aku jarang ke sana. Takut khilaf. Atau jika ia bertanya tentang status pernikahan kami, apa jawabanku?

Ada rasa marah besar pada diri sendiri saat menatap mereka berdua. Arini yang sederhana dan setia. Juga Baim yang selalu merindukanku. Aku sebenarnya tidak ingin kehilangan mereka. Apalagi sampai menyakiti Arini. Rasa bersalah yang kutanggung terasa semakin besar setiap kali harus pulang dari rumahnya. Baim akan melambaikan



tangan sambil tersenyum sedih. Dibelakangnya Arini mendampingi. Sampai kapan aku sanggup melihat itu?

Mami sendiri tidak pernah menganggap kehadiran Arini, meski mulai bisa menerima Baim. Berbeda dengan Adel. Nama putraku tidak boleh diucapkan di rumah. Jadi aku menyimpan segala kerinduan dalam hati. Di kantor aku juga tidak meletakkan foto Baim di atas meja. Karena Adel kerap datang. Aku tidak ingin ada keributan di kantor.

Beberapa kali kami pergi ke sebuah area permainan. Ia senang sekali kuajak naik mobil-mobilan. Atau bermain basket. Ia akan dengan setia menunggu stiker-stiker hadiah keluar dari mesin game. Berteriak girang saat aku mendapatkan banyak. Kami akan memakan es krim bersama setelah selesai bermain.

Adrenalinku naik saat menggendongnya di bahu. Ia akan berteriak seolah tengah naik pesawat. Sesuatu yang tidak pernah dinaikinya. Aku tahu Arini tidak pernah membawanya berlibur jauh. Sementara aku dan Adel selalu membawa Miranda putraku berlibur di luar negeri setiap akhir tahun.

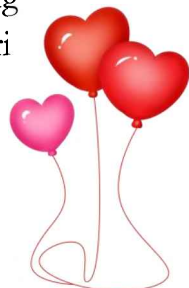


Baim sudah TK sekarang. Ia semakin pintar. Arini mengajarnya dengan tekun dan telaten. Diam-diam aku membuatnya asuransi pendidikan dalam bentuk dollar. Setidaknya, agar nanti bisa kuliah tanpa terbentur biaya. Aku tidak tahu sejauh mana kelak bisa membantunya. Meski ada rasa sakit setiap kali menyadari bahwa ia tidak menyangkal nama besar keluargaku.

Arini pun tidak pernah menuntut apa-apa. Sepertinya ia sudah pasrah dengan kehidupannya. Kini mantan istriku itu sudah mulai berbisnis. Aku tahu bahwa masakannya enak. Kadang aku juga memesan. Dengan menggunakan nama samaran tentunya. Entah bagaimana kalau kelak ia menemukan pria selain aku. Sanggupkah aku melepasnya?



Kuletakkan ponsel sambil tersenyum. Kini aku dan Edwin berteman. Padaku ia mengatakan tengah membuka bisnis bersama beberapa temannya. Yakni membuka gerai kopi kekinian. Aku suka melihat semangatnya, juga cerita-cerita yang ada dibalik bisnisnya. Tentang keberhasilan, kadang juga kegagalan. Bagaimana ia bangkit dari keterpurukan.



Setidaknya sekali dalam seminggu ia akan menghubungi. Sekedar bertanya tentang kabar. Kujawab aku baik-baik saja. Saat tahu bahwa aku sering membuat keripik dan rempeyek, ia menawarkan untuk menitipkan di cafenya. Dengan syarat harus memperbaiki kemasan.

Sebuah masukan yang cukup baik untukku. Ia juga mengajari bagaimana membuat logo pada stiker. Katanya agar keripik buatanku naik kelas. Sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pikiran. Kalau dulu aku berjualan hanya iseng, kini meningkat menjadi produksi kecil-kecilan. Aku juga merekrut putri Mbak Tarni dan beberapa pekerja harian lepas untuk membantu produksi.

Kami sudah memiliki jadwal tetap membuat kripik dan asesoris. Aku cukup senang karena usahaku menunjukkan peningkatan. Dengan demikian, kiriman Rangga hanya mengendap didalam tabungan. Kecuali yang khusus milik Baim, aku selalu mengambil untuk kebutuhan sekolah.

Suara mobil di halaman menghentikan lamunanku. Baim yang tengah berlarian di sekeliling rumah segera berteriak girang.

“Ayah datang!” teriak putraku.



Kubiarkan mereka berdua berpelukan lalu bermain bola di jalanan depan rumah. Sementara aku sibuk menyiapkan camilan. Kuserahkan segelas *milky mango* pada Rangga.

“Kamu buat sendiri?” tanyanya setelah mencicip.

“Bukan, aku beli di Mbak Erna.”

“Rasanya enak.”

Aku hanya tersenyum dan kembali ke pekerjaanku semula. Sementara itu Mbak Tarni datang membawa beberapa puluh kripik yang sudah ditimbang dan dimasukkan ke dalam wadah plastik khusus. Aku segera memanaskan mesin *sealer*.

“Kamu buat kripik juga?”

“Iya, sekalian titip di beberapa café.”

“Kamu mengantar sendiri?”

“Ya, kadang juga yang punya café datang buat menjemput.”

“Yang punya café teman kamu?”

“Kebetulan iya.”

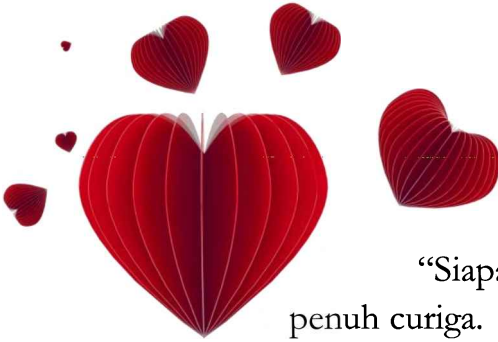
“Namanya Om Edwin. Sering kemari.” Kali ini Baim yang menjawab.



Wajah Ranga seketika berubah. Ia menatap tajam, seolah aku sudah melakukan kesalahan besar.



Bab 10



“Siapa Edwin?” tanyanya penuh curiga.

Aku menghembus nafas pelan, mencoba menenangkan situasi. “Tadi sudah kukatakan, pemilik café tempatku menitip keripik.”

“Sesering apa dia kemari?”

“Hanya kalau ingin mengambil keripik.”

“Apa dia baik, Im?” kali ini pertanyaan pindah ke Baim.

“Baik Yah. Sering bawa makanan dan kopi buat Bunda.”

Rangga terlihat menyenderkan punggungnya di kursi. Aku memilih melanjutkan pekerjaan. Tidak merasa bersalah, tapi tetap merasa tidak enak. Setidaknya aku adalah istrinya. Sementara hubungan dan Edwin hanya sebatas rekan bisnis.



Entah kenapa aku tidak suka mendengar jawaban Baim tadi. Tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin menekan Arini untuk memuaskan keingintahuanku. Emosi bisa saja membuatnya semakin jauh. Aku menertawai diri sendiri. Apa sebenarnya yang kuinginkan? Tidak tahu. Aku sudah terlalu letih dengan jalan hidup yang kupilih.

Sementara Adel terasa semakin jauh. Rumah tangga kami tidak seperti yang kuharapkan. Seolah kami hanya bertemu untuk memenuhi gengsinya, agar terlihat harmonis di media sosial. Juga memberikan kebahagiaan untuk anak. Tidak ada lagi cinta yang menggebu seperti dulu. Bahkan kini seks kami juga hambar.

Aku semakin jarang mengunjungi mami. Terutama karena beliau semakin sering memaksa untuk bergabung ke pabrik kayu lapis. Malas bila harus ke sana. Itu adalah perusahaan keluarga. Terlalu banyak intrik di dalamnya. Apalagi antar kami para sepupu. Semuanya terlihat baik dipermukaan. Tapi aku tahu apa sebenarnya yang terjadi di dalam sana.

Terutama dari garis keturunan laki-laki. Aku bahkan berencana akan menjual seluruh saham bila nanti mami sudah tidak ada. Lebih suka berkuat di perusahaan yang kubangun



bersama teman-teman. Setidaknya aku bisa mempersiapkan Baim untuk kelak menggantikanku.

Sepulang dari rumah Arini, Adel menghadang di depan *carport*.

“Kamu dari mana?” tanyanya sambil melipat tangan di dada. Seolah hendak memberi hukuman.

“Mengunjungi Baim.” jawabku akhirnya.

Matanya seketika melotot. “Berapa kali aku harus bilang? Ngapain kamu ke sana?”

“Mengunjungi anakku. Kenapa?”

“Dan jangan lupa, ibunya sudah menjadi mantan istri kamu.”

Aku memilih diam dan pergi ke kamar. “Miranda mana?”

“Sedang les.”

“Kenapa nggak kamu antar?”

“Ngapain aku bayar kakak asuhnya kalau masih aku yang repot ke sana kemari.”

Malas berdebat dengan Adel, kuputuskan untuk mandi. Masih terbayang wajah Baim saat bercerita tentang Edwin. Bagaimana sebenarnya wajah pria itu? Berapa usianya? Seberapa kuat pesonanya hingga bisa membuat Baim tersenyum dan



terus mengingatnya? Apakah pria itu masih lajang?



Kuracik kopi pesanan pembeli dengan teliti. Ini adalah salah satu bisnis yang mulai berkembang. Sampai hari ini kami sudah memiliki tiga outlet. Tersebar di beberapa tempat. Salah satunya tepat di depan kampusku. Sehingga paling sering kukunjungi.

Aku juga menjual beberapa kudapan teman minum kopi yang ramah dikantong mahasiswa. Ada keripik, risoles, dan juga sus. Kudapatkan dari beberapa teman yang memiliki bakat dibidang kuliner.

Hanya saja, tidak banyak orang muda yang benar-benar serius terjun ke bisnis. Sebagian masih mengatakan sekedar hobi. Padahal keuntungan yang diperoleh tidaklah main-main. Beberapa kali aku mengajak teman mahasiswi menitipkan kue, sayang sebagian besar dari mereka malah merasa terganggu dengan jadwal pacaran atau *hangout* bersama teman. Mungkin karena mereka tidak kekurangan uang.

Sedikit menoleh kebelakang, aku sudah mulai suka mencari uang sendiri sejak SD. Awalnya



menyewakan komik milikku pada beberapa teman. Hasilnya untuk dibelikan komik lagi. Jadilah ketika itu aku memiliki perpustakaan sendiri. Sampai sekarang buku-buku itu masih ada di rumah orang tuaku di Bandung.

Kadang aku juga menjual mainan atau gambar-gambar yang sudah membuatku bosan. Namanya juga anak-anak. Beruntung, orang tuaku tidak pernah komplain. Karena tidak membelikan hal yang tidak penting. Kadang malah uangnya sengaja ditabung. Pada saat lebaran kubelikan oleh-oleh untuk kakek dan nenek saat kami mudik. Ada rasa bangga yang tidak ternilai, melihat mereka suka pada benda yang kubeli dengan uang sendiri.

Keinginan membuka Warung kopi juga tidak sengaja. Pertama karena memang aku suka kopi dan sulit menemukan kopi di luar sana yang sesuai seleraku. Banyak teman dan keluarga juga mengatakan kalau kopi buatanku enak. Kemudian merasa bahwa banyak orang muda juga suka minuman itu. Memang banyak kedai kopi yang dibuka. Tapi aku percaya setiap orang akan memiliki selera sendiri.

Kedai pertama kurintis bersama empat orang sahabat setahun lalu. Kami mengerjakan semua sendiri. Termasuk membeli kursi dan juga



mendesain ruangan. Lokasinya kami cari di dekat kampus. Karena biasanya banyak anak kos juga yang mengejar wifi gratis.

Saat ini aku sedang mengincar kedai minuman sehat sebagai bisnis pribadi. Karena orang-orang dikalangan tertentu mulai peduli dengan apa yang mereka makan dan minum. Termasuk jus tanpa gula. Aku sadar, harga jualnya cukup tinggi. Sehingga lebih menyasar para pekerja kantoran yang sudah memiliki gaji tetap. Sebagai tahap awal, rencana aku akan membuat outlet di salah satu warung kopi. Kalau pasar bagus, akan baru cari tempat.

Dari bisnis kecil-kecilan, sejak kelas dua SMU aku mampu membayar kredit mobil sendiri. Meski uang mukanya dibayarkan oleh papa. Sebagai hadiah ulang tahun ke tujuh belas. Dengan target seperti itu, justru aku semakin tertantang untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi.

Rutinitas kuliah dan berbisnis membuatku sampai saat ini jarang menjalin hubungan serius dengan perempuan. Kupikir akan mengganggu sekali jika kesibukanku harus jeda dengan keinginan pacar untuk dijemput atau diantar. Karena pacar pertamaku sangat manja. Selalu meminta waktu untuk berbincang di malam hari. Sementara



aku sudah sangat lelah karena sibuk bekerja seharian.

Jujur aku suka perempuan seperti mama, yang sangat mandiri. Papaku dulu adalah seorang angkatan laut. Yang bertugas disalah satu KRI. Sehingga membuatnya harus berbulan-bulan jauh dari rumah karena tugas. Tapi mama sama sekali tidak pernah merepotkan papa. Saat aku sakit, mama sendiri yang tengah malam menyetir mobil dan membawaku ke rumah sakit. Merawat sekaligus mengurus semua sendirian.

Mama juga tidak cengeng. Padahal aku tahu, sering kali saat Hari Raya Idul Fitri, papa tidak bisa pulang. Tapi yang selalu kudengar saat mereka bertelfon adalah,

“Mas bekerja saja. Yang di rumah tidak usah dipikirkan, aku bisa handle semua.”

Satu lagi yang membuatku kagum, mama tidak pernah terlibat hubungan dengan pria manapun. Sejak kecil akulah yang menemani, jika mama ingin pergi ke suatu tempat. Bahkan ke pesta. Dengan bangga mama memperkenalkanku pada siapapun yang ditemui. Padahal mama sangat cantik, karena memang keturunan asing. Tapi tetap setia dan bertahan hidup menjadi istri seorang tentara.



Meski tidak bekerja secara formal, mama tidak pernah kekurangan uang. Yang aku tahu, dulu mama sering berjualan sarapan di depan rumah dinas. Kadang juga membuat kue-kue pesanan orang. Selebihnya mama aktif dipersatuan Jalasenastri. Yakni perkumpulan khusus untuk para istri angkatan laut. Mama cukup aktif disana.

Papa juga selalu mengajarkanku untuk menghormati mama. Sepanjang hidup aku tidak pernah melihat langsung mereka bertengkar. Meski papa sangat tegas, tapi mama bisa mengimbangi dengan kelembutannya. Itulah yang kukagumi pada sosok mama, sehingga kelak ingin mendapatkan perempuan seperti dirinya. Karena aku akan banyak di luar rumah.

Selama ini, ada satu orang perempuan yang menurutku sangat mirip dengan mama. Namanya Arini. Tapi sepertinya istri orang, meski tak sekalipun aku melihat suaminya. Beberapa kali ingin bertanya, tapi merasa waktunya belum tepat. Pada awalnya aku pernah hampir menabraknya saat sedang terburu-buru mengejar waktu.

Dia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Baim. Yang selalu menyambutku dengan girang di depan rumah. Kadang mengajak main mobil-mobilan. Sampai Arini menegur agar tidak



mengganggu. Tapi aku suka menghabiskan waktu dengan Baim. Karena selama ini selalu kesepian sebagai anak tunggal.

Dalam hati aku selalu berharap, agar Arini sudah janda. Tidak peduli apa kata orang tentang hubungan kami kelak. Sayangnya aku belum lulus kuliah. Namun berjanji dalam hati, begitu aku menyelesaikan pendidikan. Maka akan serius mencari kabar tentang status Arini.



Akhir-akhir ini, Rangga semakin sering datang ke rumah. Aku tidak tahu tujuannya selain mengorek cerita dari Baim tentang Edwin. Aneh sekali, kenapa merasa takut pada anak muda yang masih kuliah? Jelas tidak masuk akal. Lagi pula aku menganggap Edwin itu sebagai adik. Apalagi ia sering meluangkan waktu untuk bermain bersama Baim.

Sampai kemudian pada suatu sore, saat aku sedang membuat beberapa jepit rambut pesanan Kak Tiar. Untuk seragaman sebuah acara pesta. Rangga kembali datang. Kali ini ia langsung



mengajak Baim memasang lego. Aku membuatnya teh, lalu kembali pada pekerjaanku.

Sampai kemudian ponselku berbunyi.

“Baim, tolong ambilkan ponsel bunda di kamar, nak.” Perintahku.

Buru-buru putraku berdiri. “Baim selesaikan saja, biar ayah yang ambil.” Suara Rangga terdengar hampir berteriak.

Kubiarkan saja meski tak suka. Apa yang mau dia tahu? Benar saja, Rangga berjalan kearahku sambil membaca sesuatu.

“Dari Edwin. Dia kirim pesan untuk kamu.”

“Apa katanya?”

“Mbak, sore ini saya mau ambil keripik.”

“Balas saja, sudah disiapkan.” jawabku sambil tetap menekuni pekerjaan. Karena memang seluruh keripik pesannya sudah kusiapkan. Namun ternyata Rangga tidak berhenti sampai disitu. Ia men-*scroll* ke atas. Sampai kemudian meminta Mbak Tarni dan putrinya membawa Baim bermain ke luar rumah. Sepertinya ada yang ingin dibicarakan.

“Dia sering *chat* kamu?”



“Kadang aja.”

“Sampai hampir tengah malam?”

“Kan dia sudah tanya duluan, apakah mengganggu atau tidak. Karena sering pesan kue basah. Kita kan tidak bisa mengatur waktu pembeli.”

“Kalau sudah tengah malam kan bisa dijawab besoknya saja.”

“Bisnis tidak boleh begitu. Artinya aku menolak rejeki. Lagi pula saat itu aku belum tidur.” Masih kucoba untuk menjawab dengan nada suara rendah. Meski sebenarnya aku mulai marah.

“Apa yang kuberikan belum cukup?”



Bab 11



Kuletakkan pita dan manik-manik yang tengah kupegang. Rasa kesal karena kalimatnya semakin terasa mengintimidasi.

Apa sih salahku sebenarnya?

“Setidaknya aku harus bekerja. Aku tidak tahu sampai kapan kita akan menikah.”

“Maksud kamu?”

Kulihat sekilas tatapan tajamnya, sambil tetap memegang ponselku. Kuremas celemek di atas paha. Mungkin ini saatnya kami bicara serius tentang pernikahan. Tidak mungkin seperti ini terus.

“Ini, apa lagi!? *Mbak, Arini tuh cantik banget sebenarnya. Jadi jangan merasa insecure. Aku saja kagum pada mbak.*” Rangga kembali membacakan salah satu pesan Edwin.

“Aku bekerja di luar sana mati-matian. Lalu kamu malah selingkuh?” teriaknya setelah membaca beberapa *chat* Edwin. Kenapa Rangga tidak

membaca dengan teliti dari atas, sehingga tahu kenapa sampai *chat* itu ada? Atau sengaja melewati banyak hal, dan mencari-cari kesalahanku.

“Bu—”

“Apal? Diakhir chatnya selalu ada kata, *selamat malam dan selamat tidur. Jangan lupa makan siang*. Lalu kamu masih mengatakan bahwa ini hanya bisnis? Tanya semua orang, ini artinya dia suka sama kamu.”

“Bukan begitu—”

“Apa nggak sadar siapa kamu sebenarnya? Ha!? Kamu masih istriku. Jadi jangan pernah mencoba selingkuh dibelakangku!”

Entah kenapa, Kak Tiar tiba-tiba sudah sampai di depan teras dan memanggil namaku. Meski sebenarnya aku malu, tapi setidaknya kedatangannya mungkin bisa meredam emosi Rangga.

“Rin, kamu di mana?”

“Masuk saja kak.” jawabku kemudian membuka pintu. Pertengkaran kami terhenti seketika. Aku yakin, Kak Tiar pasti mendengar teriakan Rangga barusan.



“Eh, Ada Pak Rangga. Maaf saya mengganggu. Mau tanya asesoris yang kemarin dipesan pelanggan saya.”

Aku segera mendekati Kak Tiar.

“Belum selesai semua kak. Masih lusa, kan?”

“Iya sih, aku sekalian mau beli keripik bawang. Ada stok? Sekilo saja.”

Aku segera masuk ke dalam, kemudian menyerahkan permintaan Kak Tiar. Sampai kemudian semua selesai. Begitu menutup pintu, Rangga kembali berteriak ke arahku. Ternyata kami belum selesai.

“Aku minta kamu menghentikan kerja sama dengan Edwin!”

“Tidak semudah itu, Mas. Kamu sedang emosi.”

“Aku sanggup membiayai kehidupan kamu. Aku tidak pernah lalai, kan?”

“Kamu memang tidak pernah lalai, tapi apa yang kamu lakukan padaku dan Baim, tidak bisa dikatakan sempurna juga. Dengan keadaan kita yang



seperti ini, aku harus belajar untuk mencari uang sendiri. Bagaiman nanti kalau mas tiba-tiba menceraikanku.”

“Satu hal yang harus kamu tahu! Aku tidak akan pernah menceraikan kamu. Ingat, ada Baim diantara kita. Jadi segera hentikan hubungan kamu dengan Edwin—”

“Mas, jangan terus mengungkit itu. Memangnya aku melakukan apa?”

“Kamu selalu membalas pesannya pada waktu yang tidak tepat, dan sampai sekarang merasa tidak bersalah? Kamu sama saja dengan berselingkuh, Arini!”

“Mas, jaga omongan kamu!”

“Apa yang harus kujaga!? Kenyataan kan, kalau kamu membelanya dari tadi? Jangan-jangan kamu memiliki ponsel lain untuk menghubunginya!”

“Aku capek, mas menuduhku yang tidak-tidak.”

“Kuperingatkan kamu, jangan pernah berani menduakan aku. Karena aku bisa saja membunuhnya.”



Selesai mengatakan itu, Rangga segera pergi. Namun sebelum benar-benar memasuki mobil ia kembali berteriak.

“Aku jarang datang bukan berarti kamu bisa seenaknya berhubungan dengan laki-laki lain. Ingat, aku masih suamimu!”

Kata-katanya jelas membuatku malu. Apalagi ada beberapa tetangga yang sejak tadi sudah berdiri di depan rumah mereka masing-masing. Sepertinya sengaja mendengarkan pertengkaran kami.



Aku menangis di ruang tengah. Sementara keempat sahabatku masih mengelilingi. Rasa malu yang besar akibat dituduh Rangga di depan banyak orang seperti kemarin tidak bisa kulupakan. Bahkan membuatku tidak bisa tidur dan lambungku bermasalah. Sesuatu yang selalu muncul saat aku stress.

Melihat kondisiku, Mbak Tarni memberitahukan para sahabatku. Sehingga mereka berkumpul untuk menghibur di sini. Tak henti berbagai nasehat tentang pernikahan kudengar. Sayang, masalah belum berakhir. Sebuah mobil berhenti dengan kasar di depan rumah.



Terdengar teriakan dari luar,

“Arini, keluar kamu!”

Aku kaget, karena merasa mengenal suara itu. Adelia! Kubuka pintu rumah dengan tangan bergetar. Di depan sana, sepupuku berdiri dengan wajah marah. Ya Allah. Ada apa lagi ini? Terlanjur membuka pintu, aku harus menemuinya. Beberapa tetangga sudah mendekat. Aku hanya bisa pasrah. Yang kutakutkan kini terjadi.

“Dengar semua! Saya adalah istri sah Rangga! Perempuan ini adalah pelakor yang sudah merusak rumah tangga saya. Dia sengaja membuat dirinya hamil agar suami saya menikahnya.”

Teriakan Adelia menggema, mungkin kini seluruh kompleks tahu tentang kebenaran siapa aku sebenarnya.

“Asal kalian tahu, dia sebenarnya sudah diceraikan oleh suami saya enam tahun yang lalu. Tapi lihat sampai sekarang dia masih menganggap suami saya adalah miliknya. Setiap bulan menunggu transferan. Kadang menghubungi dengan alasan anaknya rindu. Besok-besok entah apalagi yang direncanakannya untuk merusak rumah tangga saya.”



Aku terkejut mendengar perkataannya. Sementara Mbak Damai dan Rianty masih memegang bahu.

“Dan kamu. Pelacur busuk, dengar! Saya tidak akan pernah membiarkan hidup kamu tenang. Sebelum kamu benar-benar meninggalkan suami saya. Tidak usah memasang muka minta dikasihani. Karena sebenarnya saya sudah mau muntah melihat muka kamu.”

Tiba-tiba Mbak Tiar maju. Ia memang yang paling berani diantara kami semua.

“Eh, perempuan yang mengaku istri sah dan dari tadi kerjanya cuma menghina orang. Kau dengar ini, ya. Suamimu sendiri yang mengaku kalau Arini adalah istrinya dan menuduhnya berselingkuh semalam. Lalu sekarang kau bilang kalau dia sudah diceraikan! Jadi mana yang benar, kau atau suamimu?” balas Kak Tiar dengan logat medannya.

“Kamu jangan pernah ikut campur urusan saya. Apa kamu juga sama-sama pelakor seperti dia? sehingga merasa harus saling membantu!”

“Eh, jaga mulutmu ya. suamiku pengacara. Bisa aja kau kutuntut ke pengadilan sesudah ini. Kau tengok dulu video semalam ini. Baru kau ngomong. Entah pun suamimu yang



sebenarnya kegatalan mengejar-ngejar Arini. Yang sok kali kau merasa dicintai!”

Adel menatap ponsel Mbak Tiar yang berisi video kemarahan Rangga kemarin. Matanya terbelalak tak percaya.

“Coba kau tunjukkan sama aku, kapan kau kawin sama laki-laki yang namanya Rangga itu. Bawa surat nikahmu ke sini. Kita bandingkan dengan yang dipunyai Arini. Biar tahu kami siapa yang sebenarnya istri sah dan siapa yang pelakor.

Jangan enak kali kau maki-maki orang, ya. Si Rangga itu pun semalam sibuk teriak istrinya selingkuh. Hari ini kau pulak yang teriak Arini pelakor. Kalau ada masalah rumah tanggamu, jangan kau cari orang lain untuk jadi pelampiasan. Ini macam orang suci pula kau teriak-teriak di rumah orang.”

Adelia menatap nanar pada Kak Tiar. Sementara tubuhku semakin lemah. Sampai kemudian tidak mengingat apapun lagi.



Adelia memasuki rumah dengan wajah merah. Mami Gita mengikuti dari belakang. Ia segera mengejar dan menarik kemejakku.



“Ngomong sama aku! Apa Arini belum mas cerai? Sekarang jawab!” teriaknya penuh emosi.

“Maksud kamu nanya gitu, apa?” Aku masih berusaha untuk tetap tenang.

“Barusan aku dari rumahnya. Dan mas tahu, ada temannya yang malah memperlakukan aku di depan seluruh tetangganya.”

Seketika aku bangkit berdiri lalu berteriak.

“NGAPAIN KAMU KE SANA? CARI MASALAH?!” aku benar-benar merasa kalau Adel sudah keterlaluan.

“Kamu jangan teriak ke aku dong. Setelah enam tahun ini kamu ternyata menduakan. Sekarang begitu ketahuan kamu malah menuduhku! Kamu ingat permintaanku sebelum kita menikah? Aku tidak mau diduakan!”

“Kamu sudah berada diluar garis batas yang aku tetapkan. Lalu kalau sebenarnya aku tidak menceraikan dia, kamu mau apa?”

“Kamu sadar nggak sedang bicara dengan siapa?!” Mami Gita terlihat memperingatkan aku. Kalimat itu justru membuatku semakin marah.

Aku menatap Adelia tajam. “Aku sadar, dan mami juga seharusnya sadar sedang bicara



dengan siapa. Sekali lagi kuperingatkan, Del. Jangan menyentuh Arini kalau kamu tidak mau semua bertambah kacau.”

“Rangga! Kamu tidak bisa seperti ini. Hormati istri kamu.” Mami Gita ikut-ikutan membela Adelia. Entah kenapa aku tidak bisa menahan emosi sehingga menghancurkan porselen berbentuk bunga koleksi Adel. Semua kaget. Ini pertama kali aku marah besar sampai tidak bisa mengendalikan diri. Akhirnya kuceritakan tentang rahasia yang selama ini tersimpan pada ibu mertuaku. Terserah, bagaimana nasib rumah tangga kami setelah ini.

“Aku panik waktu Adel ngomong sudah hamil. Mami memintaku untuk segera menceraikan Arini, kan? Adel sendiri tidak mau diduakan dan mau secepatnya menikah. Saya sudah melanggar banyak aturan untuk itu. Tidak mudah menceraikan perempuan hamil.”

“Rangga, stop!” teriak Adel.

Tapi aku tidak bisa lagi berhenti. Segala sesuatu yang sudah kujaga dengan baik, dan kini tiba-tiba harus rusak karena ego Adelia.

“Untuk mengikuti keinginan kalian, Ramon menyarankan membuat surat kematian atas nama Arini. Agar tidak ada sidang yang



berbelit-belit. Aku juga harus menjaga perasaannya karena hampir waktunya melahirkan. Kalau saat itu dia stress lalu terjadi hal yang tidak diinginkan, siapa yang bertanggung jawab? Tetap aku, kan? Kalau ikut prosedur, maka kami baru bisa menikah setelah Adel hamil empat bulan!”

Adelia dan Mami Gita terdiam.

“Jadi kamu tahu kesalahan apa yang sudah kamu lakukan dengan datang dan marah-marah ke rumah Arini. Suami Tiar sahabatnya adalah seorang pengacara. Kalau masalah ini di-*blow up*, kita berdua yang akan kena imbasnya dan bisa berakhir di penjara. Paham!?” teriakku.

Seketika mereka terdiam. Keduanya duduk lemas di kursi. Aku sendiri hanya meremas rambut, tidak tahu harus berbuat apa lagi.



Bab 12



ADELIA

Namaku Adelia. Ini pertama kali aku tidak sanggup menahan emosi. Kekesalan yang terpendam selama bertahun-tahun. Saat seorang Arini masuk dalam kehidupanku. Ketika itu, kami semua masih kecil. Papi membawanya ke rumah. Dengan alasan papanya sudah meninggal dan mamanya tidak tahu di mana. Meski ditempatkan di kamar pembantu, aku tetap merasa ada yang berubah.

Perhatian papi semakin terbagi. Sejak dulu sebenarnya papi sama sekali tidak pernah menjadi milik kami seutuhnya. Dengan alasan sibuk bekerja untuk membuat kami bahagia. Kuakui, papi memang berasal dari keluarga sederhana. Berbeda dengan mami. Sering kudengar mami mengeluh pada oma saat papi mengeluarkan uang untuk Arini. Beberapa kali juga papi mengelak saat oma menasehati, dengan alasan biaya Arini tidaklah besar. Karena sekolah di SD negeri. Juga tidak butuh transport karena dekat dari rumah. Bahkan

pernah papi dan mami bertengkar. Saat papi ingin agar Arini ikut les mata pelajaran. Seingatku akhirnya tidak jadi karena mami protes.

Sebenarnya dulu aku kasihan padanya. Karena tinggal di kamar belakang. Pakaianya juga selalu bekas milikku dan Aletta yang tidak diberikan pada panti asuhan. Tapi semakin kemari, rasa benci itu semakin besar. Saat SMP Arini dikirim mami untuk mengikuti papi yang bertugas di Kalimantan. Agar di sana ada yang mengurus papi. Dalam arti memasak, mencuci pakaian dan juga membersihkan rumah. Karena mami sama sekali tidak percaya, jika harus melepaskan papi sendiri.

Dan apa yang terjadi? Arini malah membiarkan papi berselingkuh dengan sekretarisnya. Mami marah besar, bahkan sampai berangkat ke sana. Beruntung tak lama kemudian papi kembali bertugas di Jakarta. Menurut mami, Arini sengaja membiarkan, agar rumah tangga orang tuaku kandas. Ia memang iri melihat kebahagiaan kami.

Aku sebenarnya malas bertemu dengannya. Tapi apa mau dikata? Papi kembali membawa Arini tinggal di rumah kami. Rasa kesalku padanya semakin bertambah. Terutama saat papi mulai memberinya uang jajan dengan alasan sekolah Arini jauh. Padaku saja papi tidak pernah



memberi uang. Semua berasal dari tangan mami.

Namun mami akhirnya meredam emosiku, dengan berkata.

“Anggap saja Arini itu pembantu. Jadi kita tidak harus membayar satu orang lagi. Lagi pula dia bisa memasak, memotong rumput, membersihkan kolam dan banyak lagi pekerjaan rumah tangga. Yang dikeluarkan papimu sama dengan gaji satu bulan.”

Saat itu aku hanya diam, tidak ingin membantah atau melakukan apapun. Hanya saja aku tidak bersedia lagi memberikan baju lungsuran pada Arini. Apalagi ia terlihat semakin cantik. Meski dengan tampilan sederhana. Beberapa kali teman priaku yang datang, selalu mencuri kesempatan untuk menatapnya.

Saat kuliah, aku lama tak bertemu Arini. Karena kebetulan pindah ke Singapura. Sekitar tiga tahun aku berada di sana. Hanya saat libur saja pulang ke Jakarta. Tapi kami jarang bertemu, karena kuhabiskan untuk berlibur. Kadang juga berkumpul bersama keluarga mami.

Yang kutahu, papi menguliahkan Arini di sebuah universitas swasta yang berlokasi tak jauh dari rumah. Kali ini aku memilih tidak ambil peduli. Malas jika harus mengurus orang



sekelas pembantu. Biar saja, toh kata mami. Setelah dia lulus nanti, akan langsung ke luar dari rumah.

Hari terus berjalan. Aku kembali ke Jakarta. Dan akhirnya dikenalkan dengan seorang pria yang kuanggap terbaik. Namanya Rangga. Dia bukan pria sembarangan. Seorang arsitek yang sudah memiliki biro sendiri. Berasal dari keluarga terpandang dengan kekayaan yang lebih besar daripada keluarga mami. Mereka memiliki pabrik kayu lapis. Termasuk menguasai ratusan hektar tanaman kayu sebagai bahan baku di pulau Kalimantan .

Dekat dengan Rangga membuatku berhasil memiliki yang barang-barang mewah yang selama ini hanya ada dalam angan-angan, akibat bangkrutnya usaha keluarga mami. Entah itu tas, baju dan masih banyak lagi. Ia sangat boros dalam memanjakanku. Karena itu, mami segera mendesak kami untuk menikahiku. Beruntung Rangga dan keluarganya setuju.

Ia juga yang mengambil keperawananku. Itu tidak penting, sepanjang ia menepati janji. Tapi ada suatu hal yang tidak pernah kupikirkan datang. Ternyata Arini menginginkan Rangga. Saat itu aku



tengah disibukkan dengan kedatangan para sahabat. Kami berencana membeli keperluan untuk para *bridesmaid*.

Malam yang tak akan pernah kulupakan. Saat mobilangga ada di depan rumah tapi ia tak ada di ruang tengah. Aku kelimpungan mencari. Sampai akhirnya saat ke dapur mendengar suara aneh dari kamar Arini. Lututku gemetar, papi dan mami segera menenangkanku. Bersama kami membuka pintu kamar. Dan bisa kulihat apa yang tengah mereka lakukan.

Bila tidak dihalangi mami, maka aku pasti sudah membunuh Arini malam itu juga. Aku marah, sangat marah. Kenapa harus Rangga? Kenapa pula tunanganku bersedia masuk ke dalam perangkapnya? Padahal aku sudah menyerahkan seluruh tubuhku. Kalau mau kan tinggal bilang? Aku akan dengan senang hati melayani.

Malam itu juga, Arini diusir dari rumah kami. Demikian juga pernikahanku, dibatalkan. Tapi ternyata semua bukan akhir dari segalanya. Sebulan kemudian diketahui kalau dia hamil. Kali ini papi benar-benar membuat sebuah keputusan yang salah. Ia malah meminta Rangga menikahi Arini. Aku benar-benar marah. Sampai tidak mau lagi berbicara dengan papi. Bagaimana bisa,



keponakan dibela sementara anak sendiri ditelantarkan?

Bodohnya lagi Rangga bersedia mengikuti keinginan papi. Sesuatu yang akhirnya membuatku kehilangan akal. Aku benar-benar seperti orang gila. Apalagi harus menanggung rasa malu yang begitu besar. Beruntung pernikahan mereka disembunyikan. Dan pada semua yang bertanya, aku beralasan bahwa pernikahan kami ditunda karena kakeknya meninggal.

Selama itu pula aku berusaha bersabar. Sampai akhirnya papi meninggal. Entah harus bahagia atau sedih. Aku benar-benar tidak mengenal diriku sendiri. Aku menikmati pelukan dan perhatian Rangga. Bahkan ia selalu datang ke rumah. Aku hanya perlu menunjukkan wajah sedih dan terluka karena kehilangan orang tua. Dan akhirnya berhasil, Rangga kini lebih sering bersamaku.

Karena itu pula aku tidak menggunakan kontrasepsi. Aku harus berhasil menjeratnya kembali. Tidak ingin kalah dari Arini. Dan akhirnya semua datang sesuai harapan. Aku dinyatakan positif hamil. Kusampaikan pada Rangga dan



maminya. Terang saja kabar ini disambut bahagia oleh Tante Dwina. Yang kutahu sejak dulu membenci Arini.

Aku segera menyampaikan keinginan untuk menjadi istri satu-satunya. Yakin bahwa Rangga akan mengabulkan keinginanku. Apalagi ibu mertuaku segera mendukung. Keinginanku terkabul. Rangga menceraikan Arini menjelang pernikahan.

Pernikahan kami berjalan lancar, meski tidak mengadakan pesta besar. Kami juga segera pindah ke rumah sendiri yang sudah disiapkan sebelum pernikahan. Hidup begitu indah untukku sampai kemudian kusadari bahwa Rangga ternyata telah berubah.

Sebagai perempuan aku sadar, saat pasanganku sering pulang larut. Hal pertama yang membuatku marah adalah, ia membelikan mobil untuk Arini dengan alasan hadiah ulang tahun putranya. Siapa yang tidak emosi? Sementara aku baru saja yang baru melahirkan tidak diberi hadiah sama sekali. Sejak saat itu hubungan kami tak lagi sama.

Waktu terus berlalu, pernikahan kami semakin hambar. Aku memang tidak bekerja lagi. Kegiatanku hanya mengurus Miranda. Akhir-



akhir ini Rangga semakin jarang pulang. Dan aku tahu kalau dia sering menemui Arini. Bukan sekali dua kali mertuaku meminta agar aku hamil lagi. Mengingat kekurangan Miranda putri pertama kami. Tapi mau dibilang apa, kalau sampai saat ini aku tak kunjung hamil juga. Padahal tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali.

Kekesalanku memuncak saat tahu kalau dia sudah merubah kepemilikan rumah atas nama Arini. Pasti perempuan itu merayu suamiku. Jelas ini tidak bisa dibiarkan. Karena itu aku melabrak dan mengatakan yang sebenarnya. Bahwa mereka telah bercerai sejak lama. Tapi apa yang kudapatkan?

Ternyata malah Rangga yang menuduhnya berselingkuh. Dan video yang direkam teman Arini mematikan langkahku. Aku saja tidak pernah dicemburui meski kadang pulang tengah malam. Bisa-bisanya suamiku malah seperti orang gila karena takut kehilangan.

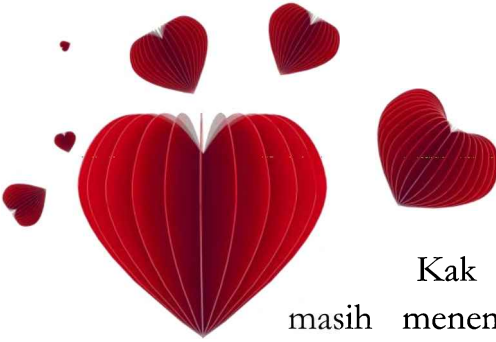
Dan yang paling menyakitkan adalah, kebohongan Rangga dibalik pernikahan kami. Ternyata ia memalsukan surat kematian atas nama Arini. Dan itu membuatku kalut. Bagaimana kalau



berita ini di *up* ke media sosial? Bisa habis nama baikku. Mengingat begitu lantangnya teman Arini melawan. Posisiku sangat lemah saat ini.



Bab 13



Kak Tiar dan Mbak Damai masih menemani. Mereka menatap penuh iba. Aku sendiri belum tahu harus melakukan apa. Bingung dengan semua kenyataan yang datang secara tiba-tiba.

“Sudah buat keputusan?” tanya Mbak Damai.

Aku menggeleng.

“Sebaiknya kamu menghubungi Rangga. Bicarakan baik-baik dengan dia tentang kebenaran pengakuan sepupumu itu. Jangan diam begini. Ada masalah yang harus diselesaikan dengan bicara. Kalau boleh tahu, bagaimana sebenarnya kisah lengkapnya?”

Akhirnya aku menceritakan semua kisah kami pada mereka. Tidak ada satupun lagi yang tersisa. Aku sudah lelah menyimpan sendirian.

“Bagaimana kalau ternyata aku sudah diceraikan, Mbak?”

Mbak Damai menghembuskan nafas kasar. “Memang sih sebenarnya susah. Karena ada Baim juga. Kasihan dia, meski dia masih anak-anak. Tapi dalam hatinya pasti terluka. Kamu lihat, sejak kemarin dia cuma diam di sudut kamar. Tidak berani ke luar. Ia sudah punya rasa malu. Makanya coba hubungi Rangga. Minta waktu bicara. Sekali-sekali melanggar aturannya kan tidak apa-apa.

Lagipula ini hak kamu untuk mengetahui status pernikahan kalian. Katakanlah, hal yang paling buruk terjadi. Bahwa istrinya itu benar, kamu sudah dicerai. Berarti dia tidak berhak dong untuk marah-marah seperti kemarin.” Nasehat Mbak Damai membuatku lebih tenang.

“Tapi kuingatkan dari sekarang. Kamu harus bisa mempertahankan hakmu.” Sambung Kak Tiar.

“Maksud Kakak?”

“Iya, minimal untuk rumah yang kamu tempati ini. Terus mobil kalian itu, bagaimana? Juga biaya pendidikan anakmu. Itu tanggung jawab dia.”

“Aku sudah malas berurusan dengan dia, Kak. Biarkan saja, aku bisa pergi dari sini tanpa membawa apa-apa.”

“Eh, jadi perempuan jangan bodoh kali. Enak aja dia hidup senang terus kamu nanti



harus susah-susah. Jangan kayak di sinetron lah. Gini aja, nanti kubilang sama suamiku. Lagian kalau dia menceraikan tanpa setahu. Itu kan pelanggaran hukum. Bisa kita tuntutan balik dia. Enak kali bisa hidup tenang padahal sudah menghancurkan hidup orang!”

“Aku nggak mau ribut kak. Adel sepupuku, dan pamanku baik sekali. Selama ini dia merawat dan membesarkan sejak papa meninggal. Bahkan aku dikuliahan. Aku harus tetap menghormati mereka. Anggap saja diam adalah balas jasanya pada mereka. Dengan begitu tidak ada juga yang merasa malu. Lagi pula apa nanti kata keluarga besar. Kalau tentang Rangga aku sudah pasrah. Biar saja dia melakukan apa yang dia inginkan. Sejak awal pernikahan kami memang salah. Kalaupun harus berpisah, aku terima. Aku sudah capek.

Aku juga harus berpikir dari sisi Baim. Apapun yang terjadi, Rangga adalah ayahnya. Bagaimana kalau dia besar nanti. Akan ada ingatan buruk kelak, dan orang juga bisa saja selalu mengingatkan dia.”

“Ini bukan ribut! Jangan bodoh Arini. Katakanlah kamu bisa mencari uang sendiri. Tapi mau berapa lama supaya bisa beli rumah sendiri? Kamu tahu, rumah yang kamu tempati sekarang harganya sudah diatas 1M. Terus kamu mau



pindah ke rumah kontrakan gitu? Bakalan ketawa ngakak istrinya yang datang tadi. Pikirkan anak kamu, yakin mau mengajak dia hidup susah? Padahal sebenarnya dia bisa memiliki segalanya? Bayangkan biaya pendidikan yang besar, Rin.” Kak Tiar terlihat emosi.

Akhirnya Mbak Damai menengahi.

“Apa yang dikatakan Tiar itu benar sekali. Kalau memang tidak mau ribut dengan alasan Baim, tidak apa-apa. Yang penting kamu menerima hak sebagai ibu dari anak kamu. Pernikahan kalian dulu sah, kan? Jadi kamu bisa menempuh jalur hukum, kamu berhak atas sebagian penghasilannya. Toh bukti surat-suratnya masih ada.

Kalau tentang dia menceraikan tanpa setahu kamu. Kamu boleh mengabaikan saja, lagi pula laki-laki seperti itu tidak layak untuk dipertahankan. Dia cuma akan menjadi penyakit. Biarkan saja dia dengan istrinya. Yang penting kamu harus bangkit dan tunjukkan, bisa bahagia tanpa dia.” lanjut Mbak Damai.

“Tapi aku masih heran, kok bisa dia menikah tanpa Arini tahu, masih bingung aku. Setidaknya kan harus ada ijin tertulis?” Protes Kak Tiar.



“Nggak usah bingung, apa yang nggak bisa dilakukan orang jaman sekarang. Semua masih bisa dibolak-balik. Apalagi tentang hukum. Cuma kalau ketahuan, ya bisa hancur. Tapi memang keputusan tetap ada ditangan Arini. Mau diramaikan, silahkan. Mau didiamkan juga tidak masalah. Yang penting, dia harus berpikir lebih bijaksana. Jangan sampai nanti menyesal karena emosi sesaat.” balas Mbak Damai.

“Gemas aku, nanti sampai rumah. Mau kubilang sama suami. Supaya bisa dicerahkannya otakku. Untung tak banyak manusia macam Rangga di muka bumi ini. Kalau banyak, entah jadi apalah perempuan macam Arini.” ujar Kak Tiar sambil menatapku.

Sementara aku masih bingung dengan diriku sendiri. Tidak tahu harus berbuat apa.



Hari sudah menjelang sore. Aku tidak ke kantor hari ini. Dan malas pulang ke rumah. Enggan ribut lagi dengan Adel, kasihan Miranda. Juga tidak menemui mami, karena tidak ingin ini menjadi beban pikirannya. Aku menginap di hotel. Kubiarkan ponsel mati. Tidak tahu harus berkata apa pada Arini. Aku tidak mengkhawatirkan



Adelia. Karena dia memiliki orang-orang yang menyayangnya. Tapi bagaimana dengan Arini dan Baim? Mereka hanya berdua.

Tapi tidak bisa begini terus. Akhirnya aku ke luar kamar dan menuju kediamannya. Suasana terlihat sepi. Kuketuk pintu. Mbak Tarni yang membuka.

“Arini dan Baim ke mana?” tanyaku.

“Ibu sedang istirahat. Baim sedang di halaman belakang.”

“Di luar banyak anak-anak. Kenapa dia tidak main?”

“Sejak kejadian ada yang datang marah-marah. Baim tidak mau main ke luar, Pak.”

Aku tidak punya kata-kata lagi. Kulangkahkan kaki menuju halaman belakang. Kutatap Baim yang sedang bermain sendirian dengan mobilannya. Tidak seperti biasa, saat melihatku kini ia malah membeku. Ada rasa sakit yang besar dalam hatiku. Kuhembuskan nafas pelan. Semoga setelah ini, ia tidak menjauhiku.

“Baim, Ayah datang.”

Ia hanya menunduk. Kudekati sambil mengulurkan kedua tangan. Tapi ia tidak lagi



melompat ke dalam pelukanku. Airmatanya terlihat mengalir. Pelan aku berjongkok, mensejajarkan wajah kami. Kuraih ia masuk kedalam pelukan. Ia tetap diam, tidak ada balasan apapun. Kukecup puncak kepalanya berkali-kali. Terbayang waktu yang sengaja kuhilangan untuk bersamanya. Sibuk dengan duniaku sendiri, bersama Adelia dan Miranda. Melupakan sosok kecil nan rapuh yang menunggu di sini.

Tak sadar aku ikut menangis. “Ayah minta maaf. Sudah membuat Baim dan bunda sedih.”

Ia masih terisak. Kupangku lalu kami duduk di sebuah kursi. Kuelus rambutnya yang tebal dan hitam. Kenapa setelah seluruh kejadian yang ada baru terasa kalau aku sangat menyayanginya?

“Bunda nangis terus.” bisiknya setelah lama kami saling diam.

“Ya, ayah bersalah sudah membuat bunda menangis.”

“Aku sayang sama bunda.”

Kupeluk ia semakin erat. Sampai akhirnya sadar, bahwa inilah waktunya berbicara dengan Arini.



“Mbak Tarni. Tolong bawa Baim ke supermarket depan buat jajan.” Perintahku sambil memberikan sejumlah uang.

“Baim sama Bu Tarni dulu ya. Ayah mau bicara dengan bunda.” bisikku. Baim menurut, kemudian aku mengetuk pintu kamar Arini.

“Ar, bisa kita bicara?”

Kudengar suara langkah diseret dari dalam kamar. Tak lama pintu terbuka. Matanya sembab karena terlalu banyak menangis. Ia diam dan tertunduk.

“Kita bicara di luar, aku tidak ingin Baim mendengar apapun tentang masalah kita.” ajakku.

Arini hanya mengangguk. Kami menaiki mobilku. Dan akhirnya tiba di pinggir taman. Di bawah sebuah pohon besar mobil kuhentikan. Lama kami saling diam. Sampai kemudian aku merasa benar-benar sudah siap untuk bicara.

“Aku minta maaf atas semua yang sudah kulakukan padamu dan Baim. Aku sadar sudah bersikap pengecut.”

“Apa yang dikatakan Adelia itu benar?”



Kubuang pandangan, menatap langit yang mulai gelap di atas sana. Sampai akhirnya mengangguk.

“Ya.”

Terdengar tangisnya dengan suara tertahan. Bahunya berguncang keras. Rasa bersalah itu semakin mendera.

“Waktu itu Adel hamil, kamu sudah mau melahirkan. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Kalau kita bercerai dengan proses normal. Akan membutuhkan waktu lama. Sementara aku sudah didesak oleh keluarga. Jalan itu kutempuh, meski tahu akan sangat menyakiti kamu. Saat itu aku tidak ingin kamu kepikiran, takut berakibat buruk pada kandungan kamu.” Aku tidak punya keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya. Itu akan semakin menyakiti Arini.

“Kalau kamu bilang dari awal, aku akan bersedia untuk bercerai tanpa ada syarat apapun. Aku sadar siapa aku dalam hubungan kalian.”

“Jangan bicara seperti itu, aku juga berpikir tentang Baim. Meski saat itu dia belum lahir.”

“Apa karena itu, mas tidak pernah menginap lagi?”



“Ya. Tapi aku masih punya tanggung jawab terhadap Baim dan kamu. Karena itu aku masih datang. Setidaknya menebus rasa bersalahku.”

“Kita bukan suami-istri lagi?”

“Tidak lagi.” jawabku pelan, meski rasanya sangat berat untuk berbicara. Kukira pada awalnya kejujuran akan membuatku lega. Tapi ternyata salah, kini aku merasa semakin berat. Beban itu bernama rasa bersalah.

“Apa aku dan Baim harus pindah dari rumah itu?”

Aku menggeleng tegas. “Jangan, rumah itu milik kamu. Aku sudah membalik namakan beberapa tahun lalu. Tapi surat-suratnya masih di kantor. Nanti akan kuberikan. Itu adalah hak kamu. Mobil juga dulu kubeli atas nama kamu, kan? Semua akan tetap seperti sekarang. Aku membiayai Baim, dan menjadi ayahnya meski tak pernah sempurna. Aku minta maaf atas segala kekacauan yang kubuat. Berulang kali aku harus menyakiti kamu.”

“Boleh aku minta sesuatu?”

“Ya.”

“Tolong jangan datang lagi setelah ini.” Ia kembali menangis.



Kuhembuskan nafas pelan.

“Apa karena Edwin?” tanyaku. Meski merasa sakit saat menyebut nama itu.

“Aku sudah menjawab tentang hubungan kami. Tapi kita tidak akan pernah tahu tentang masa depan.”

“Ya, kamu masih muda. Boleh aku mengajukan permintaan?”

“Silahkan.”

“Meski Baim Bersama kamu, iijinkan aku tetap bertemu dengannya. Dia anakku juga dan menjadi tanggung jawabku ikut membesarkannya. Aku ingin dia memiliki masa kecil yang sama dengan anak-anak lain meski tidak sempurna. Dia layak bahagia dan hidup normal.”

Arini mengangguk. Dan aku tahu, sejak saat ini aku akan merasa kosong. Tidak pernah menyadari arti kehadiran Arini selama ini. Tapi semua adalah kesalahanku. Seandainya sejak awal aku mampu memilih. Maka tidak akan banyak yang tersakit, termasuk aku dan anak-anakku.



Bab 14



Aku masih menangis di rumah Mbak Damai. Tidak berani pulang. Takut Baim bertanya kenapa aku menangis. Rasa marah, kecewa, sakit dan entah apalagi namanya. Aku tidak percaya, Rangga sudah menceraikan sejak enam tahun lalu. Kenapa aku begitu bodoh sehingga sama sekali tidak menyadari perubahannya?

Dengan latar belakang kehidupan di masa lalu. Aku pernah berharap, agar kelak bisa memiliki rumah tangga yang utuh. Tapi apa yang terjadi sekarang? Bahkan semua sudah hancur sejak lama tanpa kuketahui.

“Apa saja katanya tentang harta?” tanya Kak Tiar yang sejak tadi sudah mengomel terus.

“Rumah yang sekarang sudah dialihkan atas namaku. Kalau mobil memang dibeli atas namaku, Kak.”

“Biaya hidup Baim? Tunjangan buat kamu?”

“Tetap seperti semula.”

“Dia minta maaf?”

Aku mengangguk.

“Kamu tampar dia nggak, setelah mengaku?”
Kak Tiar menaikkan nada suaranya. Aku menggeleng.

“Jadi, apa mau dibawa ke ranah hukum?”

“Nggak usah, biarkan seperti ini. Apapun yang terjadi, Adelia adalah sepupuku. Apa kata keluarga lain nanti. Sudahlah kak, itu semua adalah masa lalu. Aku cuma mau tenang sekarang. Yang penting semua sudah jelas. Termasuk statusku. Biarlah Rangga menjadi masa lalu. Setidaknya seperti yang dikatakan Mbak Damai kemarin. Semua jelas, dan aku tidak lagi bertanya terus.”

“Tentang hak asuh Baim?” tanya Kak Tiar.

“Dia menyerahkan padaku. Tapi meminta waktu untuk bertemu. Terjadwal memang. Apa itu harus disahkan secara hukum?”

“Nanti kutanyakan lagi. Termasuk tentang perceraian kamu. Tapi nggak usah dipikirkan dulu. Yang penting kamu sehat. Supaya Baim juga bisa bahagia.”

“Setidaknya dia masih bertanggung jawab secara materi. Selama ini juga begitu, kan?”



Anggap saja ini sisi terbaiknya, Rin.” ucap Mbak Damai.

Aku hanya mendengarkan. Mereka terus berusaha menghibur aku dan memberikan berbagai nasehat. Aku terharu, karena masih ada yang peduli padaku. Sampai akhirnya menjelang tengah malam, baru aku pulang. Baim yang terbangun karena aku memeluknya terlalu erat, menatapku lama. kemudian memelukku erat. Kupangku sampai ia tidur kembali. Berulang kali kubisikkan kata maaf ditinggalnya. Meski sudah terlelap dan yakin ia takkan mendengar apapun. Cukup lama sampai kemudian aku ke luar. Mbak Tarni masih duduk di ruang makan.

“Bu, tadi bapak datang lagi.”

“Dia bilang apa?”

“Bapak minta supaya saya menjaga ibu. Bapak nggak akan ke sini lagi katanya.”

Aku hanya mengangguk. “Mbak Tarni masih bekerja di sini, kan?”

“Iya, Bu. Jadi saya harus pindah ke mana?”

Aku berusaha tersenyum sambil mengucapkan.
“Terima kasih.”



“Tbu mau saya pijit?”

“Ya, tapi saya mandi dulu.” jawabku sambil berlalu. Meski sebenarnya hatiku jauh lebih sakit daripada tubuh. Tapi malam ini aku tidak ingin sendirian. Butuh seseorang untuk menjadi teman berbincang. Meski tentang hal yang ringan.



Siang itu, dengan lesu aku membuka pintu. Keempat sahabatku datang ke rumah. Mencoba menyenangkan mereka aku berusaha tersenyum. Seperti biasa, Kak Tiar menatapku kesal.

“Kenapa kau kutengok macam udah betul-betul jadi janda. Yang mandinya kau?” suara Kak Tiar terdengar ke seluruh penjuru rumah. Saat sedang kesal ia memang terbiasa berbicara dengan logat Medannya.

“Mandi, kak.”

“Tapi macam orang patah hati kau tengok.”

“Aku masih sedih, kak.”

“Eh, kubilang ya. nggak usah lagi kau pikirkan laki-laki bajingan macam si Rangga. Buang aja dia ke laut. Kalau dia tengok kau kayak gini? Bisa-bisa dia sama istrinya ketawa keras-keras.



Jangan bodoh kali jadi orang kenapa, Arini?”

“Bahasa kamu lho, Tiar.” Mbak Damai berusaha mengingatkan.

“Aku gemas kali, Damai. Coba tengok dia. Aduh, kalau aku yang jadi kau Arini. Udah pergi aku ke salon. Kucat rambutku, kurawat kuku tangan sama kaki. Luluran aku biar kinclong. Biar tahu dia, kalau nggak artinya dia dalam hidupku. Kurang apa kau coba, cantik, tinggi, putih, sarjana. Bisa cari uang sendiri. Tunjukkanlah kelasmu.

Eh kau malah macam orang ditinggal mati suaminya kutengok. Mau nangis tujuh hari tujuh malampun percuma. Yang ada rugi kau. Hilang waktumu. Kau masih muda. Masih banyak laki-laki lain yang lebih baik di luar sana. Apa perlu kukenalkan sama rekan-rekan suamiku?”

“Maaf, Kak. Aku belum berniat menikah.” Aku tersinggung dengan ucapannya. Melihat perubahan wajahku, Rianty berkata.

“Maksudnya, kamu jangan mengurung diri terus. Lanjutkan kehidupan kamu. Ingat ada Baim. Apa kamu nggak kasihan sama dia? Setidaknya,



jadikan anak sebagai penyemangat. Perjalanan kamu masih panjang, memang usia ditangan Tuhan. Tapi kamu harus mensyukuri hidupmu.”

“Aku masih nggak percaya, Mbak.”

“Mau percaya atau tidak, dia sudah membohongi kamu sekian lama. Atau kamu sangat mencintainya?” sela Mbak Damai.

Aku menggeleng, hanya ada rasa sakit sekarang. Lagi pula aku tidak tahu apa itu cinta.

“Kalau begitu, jadilah Arini yang baru. Lakukan semua pekerjaan kamu. Kalau mau ke luar rumah, ayo kami temani. Biar Baim kutitip sama suamiku saja. Dia lagi di rumah kok. Supaya kamu mendapat suasana baru.” ujar Mbak Damai.

Yang lain segera mendukung kata-kata Mbak Damai. Jadilah sore itu kami berjalan-jalan. Dan mereka benar, suasana hatiku sedikit membaik. Apalagi saat hujan turun, aku menatap para pedagang asongan berlindung di bawah tenda seadanya. Rianty berkata pelan.

“Lihat mereka, Arini. Berjuang terus supaya bisa menghidupi keluarga. Kamu jauh lebih beruntung, punya rumah untuk berteduh. Tidak perlu mengontrak, dan Rangga tetap bertanggung jawab. Bayangkan kehidupan mereka.



Gorengan sebanyak itu belum laku, kedinginan dan tidak pasti. Percaya saja, Tuhan akan memberikan yang terbaik, asal kamu tetap berada pada jalan yang benar. Dia yang rugi karena melepaskan perempuan sebaik kamu. Lupakan dia dan lanjutkan hidupmu.”

Kutatap wajah mereka yang juga tengah membalas tatapanku. Mereka benar, aku punya Baim dan mereka untuk menjalani hidup sekarang dan esok hari. Kubiarkan semua memelukku, kecuali Kak Tiar yang sedang menyetir tentunya.



Hari-hari yang kulalui terasa hampa. Rasa marah dan kecewa masih datang. Tidak seperti dulu, kini Rangga memiliki jadwal tetap bertemu Baim. Biasanya di akhir pekan, dua minggu sekali. Aku sendiri tidak pernah ikut. Karena sebenarnya kami tidak pernah membahas tentang itu. Bagiku yang penting dia tidak mengambil Baim.

Mbak Tarni akan mengantar putraku jika akan bertemu ayahnya. Ia juga yang menemani. Kadang mereka berenang, kadang katanya pergi ke area permainan. Baim tampak senang karena setiap pulang selalu membawa mainan baru.



Saat Baim lulus TK B. Rangga datang ke sekolahnya. Kami melakukan foto keluarga sesuai aturan dari pihak sekolah. Meski sebenarnya aku enggan duduk dan berdiri di dekat dengannya. Tapi sekali lagi, demi senyum di wajah Baim. Kulakukan demi kebahagiaan putraku. Rangga memeluk bahuiku, sesuai arahan fotografer.

Selesai acara aku langsung pulang, meski Rangga menawarkan, agar kami merayakan bersama. Aku menolak. Begitu banyak alasan untuk menjauhinya. Ia sama sekali tidak memaksa. Akhirnya, mereka pergi berdua saja. Putraku menatap dengan mata kecewa. Mungkin karena ia tidak paham dengan masalah diantara kami berdua. Sesampai di rumah aku menyesal atas kekeraskepalaanku. Seharusnya aku bisa lebih menahan ego demi Baim.



Setahun sejak, perpisahan dengan Arini. Adel menggugat cerai. Aku segera menyetujui, karena memang tidak ada lagi yang bisa kami pertahankan. Ia meminta pembagian harta yang cukup banyak. Sebagian besar kupenuhi. Terutama bila itu tentang benda tak bergerak termasuk tabungan dan deposito di bank.



Proses perceraian kami tidaklah sulit. Hanya menunggu dua bulan, maka semua selesai. Banyak yang menyayangkan. Tapi kini aku berpikir, bahwa pernikahan dengan Adel adalah kesalahan terbesar yang kubuat. Kami menikah bukan lagi karena saling mencintai. Aku, karena merasa sudah mengkhianatinya. Sehingga pernikahan menjadi sebuah penebusan dari rasa bersalah. Dan dia, karena tidak ingin kalah dari seorang Arini. Sepupu yang sejak dulu dianggap rendah.

Bagiku uang bisa dicari, tapi ketenangan tidak. Semenjak menjadi duda, aku pindah ke sebuah rumah kecil tak jauh dari kantor. Meski begitu, harganya cukup mahal, sampai aku harus menguras sisa tabungan untuk membelinya. Maklumlah, tidak ada rumah murah di kota Jakarta.

Seminggu sekali aku masih bertemu dengan Miranda. Menjemputnya ke sekolah. Lalu kami akan bermain, ditemani oleh pengasuhnya. Jalan-jalan dengan putriku harus lebih ekstra hati-hati. Karena ada banyak aturan makanan yang harus kupatuhi. Misal tidak memberikan makanan yang mengandung gluten, coklat dan susu. Beruntung, pengasuhnya selalu mengingatkan.



Dengan Baim awalnya dua minggu sekali. Tapi kemudian menjadi setiap akhir pekan, dan ia selalu menginap. Sehingga aku punya waktu bersama dari jumat sepulang sekolah sampai minggu sore. Bahkan sekarang, ada pakaiannya yang tersimpan dalam lemari. Itu membuatku bahagia. Mami sendiri tidak bisa berbuat banyak. Semua adalah keputusanku. Tapi ia senang karena akhirnya merasa benar-benar memiliki cucu laki-laki.

Kadang, bila pekerjaan sedang banyak, Baim kubawa ke kantor. Tapi sepertinya putraku lebih suka memainkan pesawat daripada menggambar. Sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Sejauh ini kuikuti saja kemauannya. Setidaknya ini bisa membuat kami lebih dekat. Aku akan menjelaskan seluruh pertanyaan tentang pesawat yang tidak bisa ditanyakannya pada Arini. Beruntung, sepertinya dia cukup puas.

Dengan Arini, aku hampir tidak pernah berkomunikasi. Dia menutup akses terhadapku. Bahkan disaat *urgent*, misal ada pertemuan orang tua di sekolah Baim. Info kudapat dari putraku, hanya aku yang selalu menyapanya. Kubiarkan karena paham ia masih sakit hati.

Perasaanku padanya tidak berubah. Mungkin dulu pernah ada sedikit rasa suka, tapi karena



tidak pernah dipupuk. Maka tidak pernah bertumbuh subur. Hanya saja, senang saat mendengar cerita-cerita Baim tentang bundanya. Aku tahu, Arini memiliki kualitas untuk menjadi ibu yang baik.

Dengan Adelia, hubungan kami menjadi lebih baik. Seperti layaknya teman. Semenjak bercerai ia terlihat banyak berubah. Mungkin karena tidak berada dalam tekanan terus menerus. Bagaimanapun, hubunganku dengan Arini pasti mengganggu. Tapi biarlah semua sudah berlalu. Aku sendiri tidak lagi mencari pendamping. Belum ingin, mungkin juga karena lelah.



Bab 15



Hari-hari kulalui seperti biasa. Sekarang, bisnis kuliner dan asesorisku semakin berkembang. Ada seorang teman Kak Tiar yang merupakan perancang busana. Suatu hari kami bertemu di toko tasnya. Temannya yang bernama, Michael, tertarik dengan sebuah bros yang kubuat. Saat itu juga ia menggambar sebuah anting-anting sesuai keinginannya. Lalu memintaku membuat sesuai contoh.

Kuterima tantangannya, dua hari kemudian ku kirim ke butiknya. Ia puas. Mulai saat itu akulah yang selalu diminta membuat asesoris pendukung rancangannya. Perlahan, namaku mulai dikenal banyak orang. Terutama saat Michael melakukan pameran, maka namaku akan tertulis juga sebagai pihak pendukung.

Akhirnya, aku membangun *workshop* sendiri. Kali ini memanfaatkan halaman belakang. Meski sedih dengan tanaman yang harus dibongkar. Tapi itu satu-satunya jalan keluar yang ada. Tidak mungkin membeli atau menyewa. Aku juga

menambah karyawan dua orang lagi. Bekerja dari rumah itu menyenangkan. Karena aku tidak ingin jauh dari Baim. Putraku kini sudah duduk di kelas lima SD. Selama itu pula aku menjalani hidup sendirian.

Sedih? Jelas. Tapi aku belum berani keluar dari tembok yang kubangun. Beberapa sahabat mencoba mengenalkan pada rekan suami mereka yang sudah duda. Tapi dengan halus kutolak. Tidak ingin menambah masalah dalam hidup. Apalagi mereka rata-rata duda cerai. Aku malas berhubungan dengan mantan istri atau anak-anak mereka kelak. Pengalaman selama ini mengajarkan, untuk tidak bermain-main dalam memilih pasangan.

Katakanlah egois, tapi jelas aku tahu apa yang terbaik untuk hidupku. Aku tidak percaya cinta. Mungkin memang tidak layak untuk menerimanya. Karena itu sekarang, aku semakin jarang ke luar rumah. Seluruh bahan sudah kubeli secara *online*. Atau kadang tinggal menghubungi toko langganan. Malas bertemu dengan banyak pria yang tahu bahwa aku seorang janda.

Hubunganku dengan Rangga juga semakin jauh. Kami hanya berkomunikasi tentang perkembangan Baim. Beberapa kali dia mengajak putraku menginap bahkan akhirnya menjadi



rutinitas. Kujijinkan, meski ada rasa takut yang besar. Kalau-kalau dia akan mengambil hak asuh dari tanganku. Tapi saat melihat Baim yang sangat antusias, aku harus merelakan. Tidak tega melihatnya kecewa. Aku mulai menyadari, bahwa menjadi orang tua yang berpisah sebegitu sulitnya. Karena melibatkan perasaan anak-anak.

Seperti malam ini aku kembali sendirian. Seluruh pekerjaan sudah selesai. Mbak Tarni dan putrinya pasti sedang menonton televisi. Sampai kemudian sebuah pesan memasuki ponselku. Dari Edwin ternyata. Aku tersenyum, meski kami hanya sekedar berteman. Tapi akhirnya aku tidak lagi kesepian.

Malam, mbak.

Malam, Win. Apa kabar?

Baik, apa aku mengganggu?

Sama sekali enggak. Ada apa ya?

Nggak ada apa-apa mbak, cuma mau ngobrol aja. Boleh?

Aku tertawa dalam hati. Sudah lama memang tidak punya teman berbincang. Biasanya cuma sahabat-sahabatku dan juga Mbak Tarni. Palingan obrolan kami seputaran masalah rumah tangga



atau tentang anak-anak yang rewel. Jelas tidak mampu mengisi kekosongan hatiku. kadang aku merasa sendirian dan kesepian. Apakah ini normal untuk usiaku yang sudah berusia diatas tiga puluh tahun? Kembali aku tersentak mendengar suara denting pada ponsel.

Mbak?

Apa yang diinginkan Edwin sebenarnya? Tidak mungkin bertanya tentang keripik. Kalau itu biasanya ia akan langsung memesan.

Ya, Win?

Aku boleh telfon nggak?

Silahkan.

Tak lama, sebuah panggilan masuk ke ponselku.

“Kok tumben, Win.”

“Mau ngobrol aja, apa mbak sibuk?”

“Tidak sama sekali.”

“Baim sudah tidur?”

“Dia sedang menginap di rumah ayahnya.”

Tak kudengar suara apapun.

“Tapi mbak nggak sendirian di rumah, kan?”



“Nggaklah, kan ada Mbak Tarni.”

“Biasanya berapa lama Baim menginap?”

“Minggu sore juga sudah diantar. Kan seninnya sekolah.”

“Besok mbak sibuk?”

“Nggak juga, kamu kenapa sih?”

Terdengar suara tawa di ujung sana.

“Kalau mbak mau, ayo ngopi di tempat saya. Besok ajak Mbak Tarni sama Wanti juga.”

“Kamu itu, mbak kira tadi ada apa.” aku jadi ikutan tertawa.

“Iya, selama ini mbak kan cuma nyicipin kalau saya bawakan. Sensasinya beda lho kalau minum di sini langsung.”

Aku berpikir sebentar. Memang sudah cukup lama tidak mengajak orang yang membantuku untuk ke luar, meski sekedar makan mie ayam di depan kompleks. Kami lebih sering memesan lalu makan di rumah.

“Baiklah, tapi ke warung kopi yang di mana? Outlet kamu kan banyak.”



“Di kedai minuman sebat saja mbak. Itu nggak jauh dari rumah Mbak Arini. Di sana ada kopi juga kok. Meski variannya nggak banyak.”

“Ya sudah, jam berapa kamu di sana?”

“Sebelum jam makan siang ya.”

Aku menyanggupi. Lagi pula karena kami sudah bertahun-tahun kenal. Tidak lah aneh kalau akhirnya kami minum kopi bareng. Apalagi ada Mbak Tarni dan putrinya. Tidak akan menimbulkan gosip bagi orang banyak. Rasanya sesekali aku memang butuh ke luar rumah.



Jadilah pukul setengah dua belas siang, kami bertiga menuju *outlet* Edwin. Aku tahu tempat itu Karena beberapa kali lewat sana. Mbak Tarni dan putrinya Wanti sangat senang. Mereka mengatakan, jarang-sekali kami jalan-jalan bersama.

Edwin sudah menunggu. Ia mengenakan kemeja Hijau polos dengan lengan yang digulung sampai di siku. Berpadu celana jeans dan *sneakers*. Penampilannya persis seperti pemilik bisnis *start up* muda yang sedang *in*. Tempat usahanya tidak terlalu besar. Hanya ada empat set kursi dan meja di sini.



“Pembelian kebanyakan *take away* dan *online*, Mbak. Jadi memang jarang orang minum di sini.”

Aku mengangguk. Kami kemudian memesan minuman sesuai selera masing-masing. Aku mencoba kiwi *smooties*-nya. Sangat segar ditenggorokan. Rasanya juga enak. Mungkin karena kualitas buahnya yang memang bagus.

“Ini *outlet* ke berapa, Win?” tanyaku. Kami memang duduk berdua. Sementara Mbak Tarni bersama Wanti di meja lain. Karena meja sengaja diatur sangat minimalis.

“Untuk jus, ini yang keenam Mbak.”

“Kamu hebat sekali, masih muda banget sudah punya bisnis sebesar ini.”

“Kebetulan saya penganut, muda bekerja, tua kaya raya, mati masuk surga.” ucapnya sambil tertawa. Akhirnya aku juga ikut tertawa. Edwin mampu membuat suasana menjadi lebih ramai.

Selama duduk di sini, entah sudah berapa kali ojek *online* datang. Begitu juga pembeli yang membawa pulang. Edwin kadang pamit untuk menyapa mereka. Satu yang kuakui, ia sangat ramah



pada siapapun. Bahkan para pengendara ojek bisa mengisi air mineral secara gratis saat datang mengambil pesanan.

“Apa air mineral itu kamu menghitung ke modal usaha?”

Ia tersenyum namun kali ini menatapku lekat. Ada kilatan samar yang sulit kuartikan di sana.

“Itu dari kantongku sendiri, Mbak. Aku menganggap mereka sebagai musafir. Sebagai pemilik rumah, kita wajib memberi mereka minuman. Sebagai bekal untuk mencapai tujuan. Apa yang kucapai sekarang ini bukan melulu tentang uang. Tapi juga berbagi kebahagiaan. Cuma sanggupnya memang masih air mineral. Semoga kelak bisa naik menjadi teh manis atau lebih.”

“Kamu masih sangat muda, tapi sudah menemukan jalan hidupmu sendiri. Mbak yang sudah seumur sekarang, masih mencari.”

“Setidaknya aku bersyukur, sudah bisa berada di posisi ini.”

“Berapa usia kamu sekarang?”

“Dua empat, Mbak.”



“Wow, saya yang sudah tiga empat kalah jauh sama kamu.”

“Laki-laki dan perempuan memang ditakdirkan berbeda. Kami, selain harus menanggung kehidupan keluarga sendiri kelak. Masih ada tanggung jawab terhadap ibu. Karena itu katanya pundak laki-laki harus lebih kuat mbak.”

Aku mengangguk. Tak lama sebuah motor parkir di halaman. Tapi aku tahu dari seragamnya, kalau itu adalah salah seorang karyawan Edwin. Kini beberapa porsi nasi bakar sudah ada di depan kami.

Mbak Tarni tersenyum lebar.

“Ini hasil produksi kamu juga?”

“Bukan, Mbak. Ada seorang yang sekarang menitip kue tradisional di *outlet* kopi, punya usaha sampingan nasi bakar. Tadi aku pesan untuk makan siang kita.”

“Mbak jadi nggak enak. Sudah ditaraktir minum, sekarang malah makan siang.”

“Ya nggak apa-apa. kita kan sudah kenal lama. Ayo makan siang, Mbak.” Ajaknya sambil menatap kami semua.



Kuhabiskan sepanjang siang yang terik itu bersama dengan Edwin. Sampai akhirnya kami pamit dengan perut kenyang. Dalam perjalanan pulang, kunyalakan AC mobil cukup besar. Mbak Tarni yang duduk di sampingku berkomentar.

“Mas Edwin itu hebat banget ya, Bu. Masih muda tapi bisnisnya banyak.”

“Iya, banyak anak muda sekarang seperti dia. Tapi biasanya di dukung oleh keluarga juga, Mbak.”

“Mungkin keluarganya juga kaya ya, bu.”

“Bisa jadi.” jawabku singkat. Entah kenapa aku merasa mengantuk.



Rasanya ingin berteriak girang, saat Mbak Arini menerima undanganku. Aku sendiri berani melakukan itu setelah memastikan kalau ia memang benar-benar perempuan *single*. Aku suka senyumnya yang malu-malu. Tutar kata yang lembut dan caranya menatapku. Sangat menghargai orang yang tengah berbicara dengannya.

Sikap sopannya sangat alami. Tidak banyak perempuan yang memiliki itu. Selain *attitude* yang aku tahu memang diatas rata-rata. Hampir tiga jam tadi kami mengobrol. Sengaja kuundang



bersama karyawannya, agar tidak telalu menarik perhatian banyak orang. Lagi pula beberapa karyawanku sudah mengenalnya.

Sebenarnya sudah sejak tiga tahun terakhir, Mbak Arini tidak lagi fokus pada bisnis keripiknya. Seandainya pun produksi hanya untuk outletku. Ia lebih fokus mengembangkan bisnis asesoris yang memang sedang berkembang pesat.

Satu yang juga kukagumi, ia tidak terlihat berbeda. Meski tahu bahwa dunia fashion bisa merubah kepribadian seseorang. Namun sosoknya tetaplah sederhana. Sebagaimana kukenal sejak awal. Hal ini membuatku semakin yakin untuk mendekati. Aku butuh perempuan seperti dia yang sabar dan penuh pengertian. Aku tahu, jalanku tidak mudah. Tapi ia layak untuk diperjuangkan.



Bab 16



Sepulang dari tempat Edwin, ada yang berubah dalam pemikiranku. Mengobrol dengan sosok yang masih muda dan sukses mau tidak mau membuatku lebih membuka mata lagi. Bahwa hidup tidak sedangkal yang pernah kupikirkan. Meski merasa sedikit terlambat. Tapi akhirnya membuatku lebih terpacu lagi untuk lebih mengembangkan kemampuan.

Kini hari-hariku hanya diisi bekerja dan mengurus Baim. Putraku tumbuh menjadi anak yang baik. Aku tahu, bahwa Rangga juga pasti turut andil dalam membentuk karakternya. Ia semakin rajin beribadah dan tidak pernah lupa untuk sholat jumat. Untuknya, Rangga sendiri yang memilihkan guru mengaji.

Baimlah yang menjadi perantara bagi kami. Pesan yang ingin disampaikan ayahnya padaku, akan disampaikannya sendiri. Misal, bahwa ia tidak inginap di sana minggu depan karena ayahnya masih berada di luar kota. Darinya juga aku tahu kalau Rangga dan Adelia sudah bercerai. Untuk satu

hal ini aku tidak mengatakan apa-apa. Karena memang itu tidak penting buatku.

Karena ia semakin besar, maka aku juga semakin berhati-hati dalam berbicara dan bersikap. Baim sangat kritis, Sudah mulai sering kudengar protesnya. Entah itu tentang pakaian, ataupun model rambut. Kadang kupikir kecerewetannya seperti anak perempuan. Dia sangat tidak suka kalau sahabat-sahabatku mulai bercerita tentang pria yang ingin dikenalkan. Meski tidak protes, Baim akan langsung masuk ke kamar. Meski tidak mengatakan apa-apa.

Pernah Kak Tiar bertanya dengan bercanda,

“Im, bunda boleh menikah lagi?”

Jawaban Baim sangat mengambang. “Yang penting bunda bahagia, Tan.”

“Baim nggak sedih?”

Ia hanya menggeleng sambil tersenyum. Kemudian masuk ke kamar dan tidak ke luar lagi sampai seluruh sahabatku pulang. Namun Rianty menangkap hal yang berbeda. Ia berkata, “Sepertinya Baim ingin kamu kembali ke ayahnya.”

Aku tersenyum sedih dan menggeleng. Paham bahwa itu adalah keinginan setiap anak



yang orang tuanya bercerai. Tapi saat mengingat masa lalu, di mana ia menceraikanku dengan diam-diam. Hanya datang sebulan sekali tanpa alasan. Ia juga tidak pernah menganggap kehadiranku sebagai seorang istri. Kupikir kami memang tidak ditakdirkan untuk menjadi pasangan.

Baim juga tumbuh menjadi anak yang disiplin. Sesuatu yang kupikir menurun dari Rangga. Ia akan menyelesaikan seluruh tugas sekolahnya tepat waktu. Juga lebih mandiri dibanding anak seusianya. Kini selesai makan, ia akan mencuci piring sendiri tanpa di suruh. Atau mengeluarkan pakaian kotornya dan mencuci di mesin cuci. Aku tahu, setiap minggu sore ia selalu murung saat tiba di rumah. Mungkin merasa belum puas bersama ayahnya. Tapi tidak pernah berkata apapun tentang itu. Baim juga sebenarnya pendiam. Dan lebih suka memendam masalahnya. Kadang harus kupancing, agar mau bicara tentang hal yang bersifat pribadi.

Aku mulai kehilangan sosoknya yang suka bercerita. Kelihatan ia lebih sering mengamati kemudian belajar memahami. Ia juga terlihat berbeda dengan anak-anak sahabatku. Lebih sering menarik diri dari pergaulan. Kadang seharian menghabiskan waktu di depan komputer untuk



memainkan *game* pesawatnya. Ia tak lagi suka bermain dengan siapapun.

Sering aku kesal dengan hobinya yang satu ini. Tapi tidak bisa berkata apa-apa. karena sebelum bermain ia sudah menyelesaikan semua kewajibannya. Kadang juga aku tahu kalau ia melakukan *video call* dengan ayahnya atau bermain *game* bersama. Mereka memang sangat dekat. Sepertinya ia lebih mudah menceritakan sesuatu langsung pada Rangga. Aku tidak pernah mencampuri hal tersebut. Meski ada rasa sedih, kenapa anakku lebih dekat dengan ayahnya? Bukankah sejak dulu kami selalu Bersama?

Namun teman-temanku mengatakan. Kalau anak laki-laki akan mencari teman yang paham dengan tumbuh kembang dan minat mereka. Ayahnya lebih paham tentang *game* di komputer, karena mereka memiliki kesukaan yang sama, otomatis bisa dekat. Jelas aku kalah telak, karena tidak paham dengan teknologi informasi.



Siang ini adalah jadwalku menjemput Baim. Putraku sudah tersenyum lebar di *pick up* area sekolahnya saat melihat mobilku. Setelah masuk



kami segera ber-*hi five*. Kuacak rambutnya, sebuah kesukaan baru. Ia tertawa lebar.

“Apa kabar hari ini?” tanyaku.

“Baik, yah.” jawabnya singkat.

“Kita makan siang dulu?”

Ia mengangguk. Kami mampir di sebuah resto ayam bakar. Seleranya memang sangat Indonesia. Saat akan makan ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas.

“Ini apa?”

“Bekal dari bunda tadi belum sempat dimakan.” jawabnya. Aku membiarkannya membuka kotak makanan tersebut. Seperti biasa Arini selalu memperhatikan asupan Baim dengan teliti. Ada sayur, perkedel jagung, dan ikan pepes. Ada juga buah pisang.

“Kamu yakin akan menghabiskan semua?”

Ia mengangguk. Aku tahu ia dalam masa pertumbuhan. Dan tinggi badan kami sudah hampir sama di usianya yang memasuki dua belas tahun. Ukuran sepatu kami pun hanya berbeda tiga nomor sekarang. Benar saja ia tidak menambahkan nasi. Hanya menghabiskan ikan dan ayam bakar.



“Ayah mau bakwan jagungnya?”

Aku mengangguk, ia memberikan seluruhnya padaku. Sesuatu yang biasa kami lakukan, berbagi makanan. Kunikmati masakan Arini. Masih enak seperti dulu. Hal seperti ini kadang membangkitkan ingatan tentang dia. Entahlah, aku merasa bahwa Baim ingin agar aku memelihara kenangan tentang ibunya. Meski ia tidak berkata apapun.

“Tahun depan aku lulus SD. Mau SMP, yah.”

“Kamu mau sekolah di mana?” tanyaku.

“Di tempat yang sekarang saja. Supaya tidak jauh dari rumah.”

“Yakin? Tidak mau ke Jakarta? Supaya dekat dengan ayah?”

“Kasihani bunda nanti sendirian. Lagian ayah kan kerja terus. Mending seperti sekarang, kita ketemu *weekend*.”

“Apa kamu ada masalah dengan ini?” tanyaku serius.

“Sama sekali enggak. Aku senang kok, bisa membagi waktu bersama ayah dan bunda.”

“Terima kasih.” jawabku singkat.



Kami kemudian pulang ke rumah. Selesai mandi sore, menjelang maghrib kudengar suara Baim membaca Al Quran. Suaranya terdengar sejuk di telinga. Putraku sudah besar sekarang. Malam harinya kami habiskan dengan bermain game. Sebuah hobi baru bagiku. Mengikuti keinginan Baim. Meski sebelumnya harus belajar pada anak-anak di kantor agar tidak malu pada Baim.

Pukul sepuluh malam, seperti biasa, aku mengantarnya tidur. Setelah terlelap, kumatikan lampu lalu kutinggalkan ia sendiri. Kumasuki kamar yang sepi. Kadang saat termenung aku berpikir. Akan seperti apa kehidupan di masa datang. Sampai saat ini tidak ada keinginan untuk menikah lagi. Sehingga tidak ada satupun teman wanita yang dekat denganku.

Hidupku hanya memiliki dua tujuan. Yakni bekerja, dan anak-anakku. Miranda dan Baim sudah saling kenal. Awalnya Baim merasa tidak nyaman berada dekat dengan adiknya. Namun akhirnya sudah terlihat lebih menerima. Padanya kutanamkan satu hal. Bahwa ia adalah kakak laki-laki yang harus melindungi adiknya. Karena kelak, kalau aku sudah tidak ada, ia harus memperhatikan dan menyayangi Miranda.



Kadang juga membawanya ke rumah mami dan adik perempuanku, Sandra. Mereka kadang mengajak Baim saat ada pertemuan keluarga. Sehingga putraku sedikit demi sedikit masuk dalam lingkungan keluarga besar. Tapi tidak kupaksakan. Biarlah semua berjalan dengan alami.

Semua baik-baik saja. Hanya satu hal yang akan membuat Baim kesal. Yakni jika ada perempuan yang mendekati. Mengirimkan makanan atau menelfon saat malam. Dia akan langsung pergi dengan wajah cemberut. Saat kami berbincang, kadang ia sering menyelipkan cerita tentang Arini. Kalau sudah seperti itu, aku tidak akan memotong pembicaraan. Ia begitu bangga pada ibunya. Dan aku mengakui, Arini layak untuk dipuja oleh Baim.



Aku baru saja selesai mengecek salah satu *outlet* kopi saat bertemu Arini yang baru ke luar dari sebuah butik. Kebetulan sekali.

“Mau ke mana, Mbak?” sapaku.

Ia terlihat kaget. “Pulang, kamu?”

“Baru selesai dari *outlet*. Makan siang bareng, yok.” Kucoba mengajaknya.



Beruntung, ia langsung menyetujui. Kami berangkat menggunakan kendaraan masing-masing. Menuju sebuah resto yang terkenal dengan masakan khas Bali. Aku memilih sebuah tempat di sudut. Sehingga lebih tenang.

“Mbak mau makan apa?”

“Samain dengan pesanan kamu saja, biar nggak lama.”

Sebuah pilihan bagus, disaat jam makan siang yang padat. Akhirnya kami sama-sama diam. Ada perubahan dalam diri Arini. Kurasa ia sedang memiliki beban yang berat.

“Maaf, kalau saya lancang. Mbak sedang punya masalah?”

Arini tersenyum tipis. Namun menatap ke arah lain.

“Biasalah orang hidup.”

“Baim apa kabar?” tanyaku lagi mencoba mencairkan suasana.

“Sedang sekolah.”

“Mbak masih menjemput?”



Ia menggeleng. “Mbak titip sama tetangga. Kebetulan mereka sekolah di tempat yang sama. Mbak bagian mengantar dan Rianty yang menjemput.”

Aku tersenyum kecil, melihatnya yang kini lebih santai.

“Sekarang jarang jualan makanan ya, Mbak?”

“Iya, lebih fokus mengurus bisnis asesoris.”

“Perkembangannya pasti bagus. Karena perempuan tidak bisa lepas dari hal itu.”

“Ya, kebetulan sejak dulu saya tertarik pada dunia desain perhiasan. Dan sekarang baru punya kesempatan untuk mengembangkannya.”

“Wow, saya senang mendengarnya. Mbak itu multi talenta. Keripik mbak banyak yang suka lho, karena enak. Sekarang malah sudah merambah ke dunia yang berbeda.”

“Masak sih? Saya kadang malah nggak percaya diri.”

“Mbak harus bersyukur karena punya banyak keahlian.”

“Entahlah, saya merasa mudah sekali *down*. Apalagi kalau ada yang mengkritik.”



Kutatap wajah cantik dan lembutnya. Paham ia hanya kurang percaya diri. Aku tidak tahu bagaimana latar belakang kehidupannya jadi tidak bisa menghakimi.

“Kadang manusia memang harus seperti itu agar bisa tetap rendah hati, Mbak. Tapi jangan kebanyakan, karena bisa menghambat keberhasilan. Kritik bisa membuat kita lebih maju. Agar tahu kekurangan dan bisa memperbaiki.”

“Entahlah, saya merasa sangat sulit untuk percaya bahwa saya mampu. Harus didorong dulu. Sama seperti waktu kamu bilang mau menerima titipan keripik saya. Semalaman saya tidak bisa tidur. Takut tidak laku, takut tidak ada rasanya, takut kemasan rusak. Dan banyak ketakutan lain.”

“Buktinya yang mbak takutkan itu tidak terjadi, kan? Keripik mbak selalu habis.”

Ia mengangguk. “Iya, sampai kemudian saya menyesal. Kenapa berpikir negatif terus.”



Bab 17



Tak lama makanan kami datang. Kupersilahkan Arini untuk makan. Seseekali kutatap wajah yang sepertinya sangat kelaparan. Ini memang sudah hampir selesai jam makan siang. Aku suka caranya mengunyah. Beberapa kali juga ia minum. Sampai akhirnya aku bertanya.

“Mbak, apa aku boleh tanya sesuatu yang bersifat pribadi?”

“Ya.”

“Apa mbak sekarang *single*? Maaf kalau saya salah. Karena tidak pernah melihat suami Mbak Arini ada di rumah.” Aku hanya ingin mendengar dari mulutnya sendiri. Meski sebenarnya sudah menyelidiki sebelumnya.

Ia menghembuskan nafas pelan. Wajahnya sedikit memucat, namun akhirnya menjawab. “Ya, kami sudah berpisah.”

“Maaf, kalau pertanyaan saya membuat mbak sedih. Saya hanya sekedar bertanya. Apalagi kita

makan berdua seperti sekarang. Tidak enak kalau nanti menimbulkan fitnah dari orang lain.”

“Waktu kamu ajak saya ke *outlet* kemarin? Memangnya enggak tahu?”

“Ketika itu saya hanya sekedar ingin menjamu. Lagi pula ada Mbak Tarni, kan? Hari ini jelas berbeda. Saya tidak ingin membuat mbak berada dalam masalah.”

Ia menggeleng. “Saya malah takut kalau pacar kamu yang akan marah karena cemburu.”

“Saya masih sendirian, mbak, susah cari pacar yang paham akan kesibukan saya. Aku tertawa sambil meneguk minuman.

“Masak sih? Bukannya justru lebih mudah? Kamu punya semuanya. Pasti banyak gadis yang antri.”

“Sayangnya orang banyak menilai dari sisi baiknya saja. Misal tentang nama, kesuksesan dan uang. Tapi tidak banyak yang paham, semua butuh kerja keras. Sehingga saya tidak punya banyak waktu untuk kehidupan pribadi.”

“Bisa seperti itu, ya?”

“Ya, saya pernah mencoba mbak. Tapi dia tidak mengerti kesibukan saya. Lama-lama



kasihan juga anak orang. Dia kepingin pacar yang selalu mendampingi. Sementara kadang buat nonton malam minggu saja saya sulit mengatur waktu.”

“Lalu kamu mencari yang seperti apa?”

Dalam hati ingin kujawab, *seperti Mbak Arini*. Tapi tidak mungkin kan?

“Perempuan yang sudah matang. Setidaknya ia paham akan mimpi saya yang belum terwujud. Dan bisa menerima kekurangan saya, terutama tentang waktu.”

“Seharusnya kamu juga memberi waktu dong. Masak sih hanya ingin dimengerti?” ucapannya jelas menyindirku, meski disertai tutur yang halus. Membuatku tidak merasa diintimidasi. Mirip dengan mama.

Aku tersenyum, sepertinya Arini sudah mau lebih terbuka. “Aku kerja keras juga kan buat kami nantinya mbak. Tapi aku punya target kok. Setelah nanti penghasilanku ada di level sekian, aku akan sedikit mundur. Karena ingin memiliki kehidupan pribadi yang lebih baik.”

“Iya sih, laki-laki memang memiliki tanggung jawab untuk itu. Kamu masih muda.”



“Tapi aku berencana menikah muda mbak.”

“Oh ya? hebat menurutku, kalau ada laki-laki yang berani seperti itu.”

“Ya, berdua akan lebih baik daripada sendiri, kan? Apalagi jika sudah menemukan pasangan yang tepat.”

Kami masih berbincang tentang banyak hal. Sampai kemudian makan siang selesai. Setelah aku membayar kami berpisah. Menyenangkan sekali menghabiskan waktu bersama Arini.



Kukunci pagar setelah tiba di rumah. Sehariian berada di luar membuat tubuhku lengket. Baim sedang bersama ayahnya. karena kebetulan sekolah libur. Ini yang kadang aku tak suka. Saat Baim memilih bersama Rangga daripada aku. Rumah terasa sepi tanpanya. Beginilah resiko memiliki anak tunggal. Apalagi laki-laki.

Kemarin sudah kucoba menahan keinginannya, tapi ia bersikeras karena ada janji bersepeda. Akhirnya aku menyetujui. Berharap agar ia tidak meninggalkanku kelak. Selesai mandi, aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Menjelang tidur, Baim menghubungiku.



“Bunda sedang apa?”

“Baru selesai mandi, ini mau tidur”

“Kok mandinya malam? Nanti bunda sakit.”

“Bunda baru dari luar. Ke butik Om Michael tadi. Habis itu cari bahan asesoris. Baim sudah makan?” Sengaja aku tidak menyinggung tentang makan siang bersama Edwin. Karena Baim pasti tidak suka.

“Sudah, barusan bareng ayah. Tadi kami beli sate. Aku kangen masakan bunda.”

“Setiap hari kan kamu makan masakan bunda. Catering kalian tidak datang?”

“Tadi ayah bilang bosan dengan menunya. Jadi beli di luar.”

“Sekarang kamu sedang apa?”

“Ayah mau mengajarkan aku buat program.”

“Apa kamu tidak terlalu kecil?”

“Yang sederhana saja, bun. Tanya ayah deh kalau nggak percaya.”

“Nggak usah, bunda percaya sama kamu. Jangan tidur terlalu larut.”



“Oke bunda sayang. Jangan lupa makan juga. Nanti bunda kurus. Jelek!”

Aku hanya bisa menggelengkan kepala mendengar kalimatnya. Rasa sepi selalu bertambah, terutama bila Baim menginap ditempat ayahnya. aku tidak punya teman berbincang. Karena bukan pencinta sinetron atau drakor. Akhirnya aku hanya mengotak atik ponsel. Inilah yang kutakutkan sebenarnya, merasa kesepian.

Baim akan bertambah besar, dan bisa saja kelak ia meninggalkan aku. Lalu aku bersama siapa? Lelah dengan kecemasan, aku memutuskan untuk berbaring. Ponselku berdenting. Saat kubuka, ternyata pesan dari Edwin.

Sudah tidur, mbak?

Sebuah pertanyaan biasa. Akhir-akhir ini ia memang sering menghubungi saat malam hari. Kadang kami hanya sekedar bertukar kabar. Aku masih menyimpan ini sendirian. Tidak berani membicarakan pada siapapun. Meski dalam hati aku merasa aneh. ada apa dengan Edwin? Ia masih sangat muda.

Tidak mungkin karena suka padaku. Tapi alasan apalagi yang membuat laki-laki sering menghubungi perempuan? Apa hanya untuk



sekadar teman berbincang? Kugelengkan kepala, mengingat pertanyaannya saat terakhir kali kami bertemu.

Kali ini aku merasa ragu untuk membalas. Namun begitu banyak pertanyaan dalam hati. Haruskah aku bertanya duluan? Apa nanti tidak memalukan? Akhirnya kuabaikan *chat* Edwin.



Pagi ini, Baim sudah kembali ke rumah. Rangga sendiri yang mengantarnya tadi malam. Putraku makan dengan lahap. Setelah libur bersama ayahnya semenjak Kamis.

“Aku kangen masakan bunda.”

“Dimakan kalau begitu.”

“Masakan ayah kacau, lebih sering beli jadinya.”

“Apa ayah kamu tidak punya pembantu lagi?”

“Ada, pulang sore. Tapi dia jarang masak karena cuma untuk bersih-bersih.”

“Makanya, sering-sering nginap di sini kalau libur.”



“Kasihlah ayah dong, bun. Sendirian terus. Kalau di sini kan, bunda ada Bu Tarni dan tante-tante.”

Aku hanya menggelengkan kepala.

“Bun.”

“Ya.”

“Kenapa nggak sama ayah lagi sih?”

Kuhembuskan nafas kesal. Pertanyaan Baim semakin aneh. “Ini yang terbaik buat kami. Nanti kalau sudah besar, kamu akan mengerti.”

“Kenapa jawaban ayah nggak begitu ya?”

“Ayahmu bilang apa?”

“Ayah bilang suruh tanya bunda.”

Aku memilih tidak menjawab dan mengalihkan perhatian pada lukisan di dinding. Beruntung Baim tidak melanjutkan kalimat. Ia tahu aku selalu enggan menjawab pertanyaan yang menyangkut ayahnya. Selesai sarapan aku mengantar Baim ke sekolah bersama anak-anak Rianty. Setiap pagi memang giliranku.

Begitu selesai mengantar anak-anak, aku kembali pulang. Ponselku berdenting. Saat kucek,



dari Edwin. *Mood*-ku sepertinya langsung memburuk.

Mbak, kok nggak balas chatku dua malam lalu? Apa aku ada salah?

Kutarik nafas dalam, kemudian menghembuskannya dengan kasar. Tidak punya jawaban atas pertanyaan sederhana itu. Tidak mungkin menyampaikan pertanyaan dalam benakku. Bisa-bisa dianggap *kegeeran*. Tapi mengingat hubungan pekerjaan, memang tidak layak kalau aku mengabaikannya. Akhirnya kuparkirkan mobil di tepi jalan.

Mbak boleh tanya sesuatu?

Silahkan, mbak.

Maaf, kalau kalimat mbak tidak berkenan dihati kamu. Cuma bingung, kenapa kamu selalu *chat* mbak, malam hari?

Apa aku boleh jujur?

Aku berharap kamu jujur.

Aku senang ngobrol dengan Mbak Arini. Rasanya menyenangkan setelah lelah seharian.

Kenapa?



Ya senang saja, karena mbak terlihat dewasa. Dan aku merasa nyambung.

Rasanya aku mulai paham arah pembicaraannya.

Banyak anak gadis di luar sana lho, Win.

Aku telfon saja boleh, Mbak. Capek ngetik.

Ya, silahkan.

Tak menunggu lama, sebuah panggilan memasuki ponselku.

“Selamat pagi, mbak.”

“Pagi juga, Win. Bagaimana?”

“Ya aku senang mengobrol dengan Mbak Arini.”

“Aku ibu dari satu anak. Lho. Usia kita juga jauh berbeda.”

“Apa itu masalah?”

“Dihadapan masyarakat umum, jelas itu masalah. Mbak nggak mau nanti dituduh yang bukan-bukan.”

“Tidak semua omongan orang harus didengar mbak. Kita yang menyaring sendiri. Kalau baik untuk diri kita, ya boleh didengar. Tapi kalau tidak? Ya abaikan.”



“Kamu bisa bicara begitu karena masih muda.”

“Mbak juga masih muda kan? Usia hanya tentang angka, Mbak.”

“Tidak baik, Win.”

Lama kami saling diam. Sampai kemudian kudengar suaranya lebih lembut dari biasa.

“Jujur, aku suka mbak sebagai laki-laki yang menyukai perempuan. Apa aku boleh kenal mbak lebih dekat?”

Aku kaget mendengar pernyataan yang terdengar serius.

“Maksud kamu?”

“Aku sayang sama mbak. Lebih dari sekadar teman.”

Akhirnya kalimat yang kutakutkan itu terdengar juga. Apa salahku sampai disukai oleh berondong? Apa nanti tanggapan orang?

“Aku tidak yakin bisa mengikuti cara berpikir kamu. Kita berasal dari kutub yang berbeda.”

“Kurasa tidak ada masalah dengan itu. Yang penting kita berdua mbak. Kalau sama-sama nyaman, pasti akan baik-baik saja. Kita jalani saja dulu. Jangan takut memulai sesuatu mbak. Karena tidak semua akan berakhir buruk. Cukup percaya saja, bahwa cinta



akan mendatangkan kebaikan.

Lagian aku merasa punya teman bercerita, kadang sebarian capek berkulat dengan angka dan tingkah laku karyawan. Mengobrol dengan mbak di malam hari membuatku merasa lega. Kadang bisa bercerita tentang hal sedih atau bahagia. Tidak kesepian lagi seperti dulu.”

“Aku sedang tidak ingin menjalani sebuah hubungan. Masih trauma dengan masa lalu, Win.”

Lama ia diam, sampai akhirnya kembali bertanya.

“Meski itu pertemanan?”

“Yang serius, maksudku.”

“Kalau begitu aku menawarkan diri menjadi teman Mbak Arini dulu. Kita jalani, tapi ijin kan aku melakukan pendekatan. Aku janji, mbak tidak akan merasa terganggu.”

“Kamu yakin?”

“Sangat, Mbak. Aku berniat baik dan serius cari istri. Janji ini bukan main-main untuk hubungan sesaat. Tapi kembali lagi, tidak akan memaksa kalau mbak merasa tidak cocok. Setidaknya kita sudah berusaha.”

Kucoba merenungkan kalimatnya. Ya, akhir-akhir ini aku jadi punya teman bicara di saat



malam. Terutama saat Baim tidak menginap di rumah. Jujur aku kesepian. Karena tidak mungkin terus menerus mengganggu teman-teman. Mereka memiliki keluarga sendiri untuk diurus. Edwin juga cukup sopan. Tidak pernah mengarahkan percakapan ke arah yang tidak pantas.

“Baiklah kalau begitu.”

Setidaknya aku sudah lebih lega, karena memberikan batasan pada hubungan kami. Meski jawabanku juga sekaligus membuka peluang padanya. Lelah berpikir sendirian.



“Bunda lagi ngapain?” tanya Baim, sore itu. Saat melihat aku mengupas beberapa macam buah.

“Mau buat rujak aceh untuk di jual. Kenapa?”

“Tumben open PO?”

“Bunda kepingin, nanggung juga kalau buat untuk kita saja. Beli buahnya kan tidak bisa satu biji doang, Im.”

“Nanti aku minta dua *jar* ya, Bun.”

“Kok pakai *jar*? Biasanya juga kamu ambil sendiri pakai mangkok kecil.”



“Mau kirim buat ayah, kasihan jarang makan buah.”

Sebenarnya aku kesal mendengar jawaban itu. Kenapa sih dia selalu teringat akan Rangga? Tapi tidak bisa berkata apa-apa. toh Baim adalah anak kami berdua. Dan tidak mungkin merusak jiwa remaja dengan mengatakan ketidaksukaan pada ayahnya.

“Setahu bunda, ayahmu tidak suka pedas.”

“Memang nggak suka, kan tinggal saus kuininya jangan dikasih banyak. Terus yang punya ayah dikasih kiwi sama apel ya, Bun. Soalnya ayah suka itu.”

Arini semakin kesal dengan segala permintaannya. “Bunda nggak punya buah itu di rumah. Lagian kalau dikasih kiwi dan apel, nanti namanya bukan rujak aceh lagi.”

“Ya sudah, aku beli dulu deh di toko buah Bang Jali.” Selesai mengucapkan itu, Baim segera meninggalkanku lalu mengeluarkan sepedanya. Tak lama kemudian, putraku sudah muncul dengan sekantong buah-buahan ditangan.

“Ini kebanyakan, Im.”



“Kalau begitu taruh di-*tupperware* bunda saja. Nanti kubawa pulang kalau balik lagi ke mari.”

“Siapa yang mengantar? Ini masih hari rabu lho.”

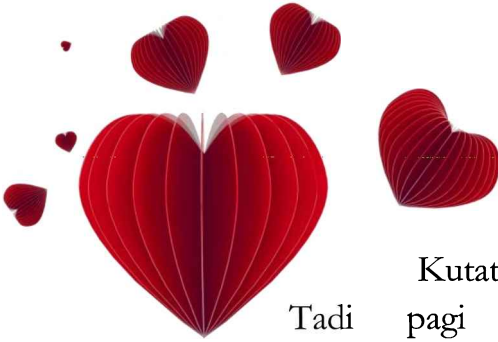
“Ku-*gosend* besok dari sekolah. Bisa kok, atau ayah akan suruh sopir kantornya buat ambil.”

“Tapi, jangan bilang kalau bunda sengaja kirim.”

“Bunda nggak usah *geer* deh. Ayah nggak akan naksir bunda kok kalau cuma disogok dengan rujak.” jawabnya sambil tersenyum menggoda. Membuatku merasa semakin kesal.



Bab 18



Kutatap paket kiriman Baim. Tadi pagi ia begitu antusias menghubungi. Katanya ada makanan enak, yang harus kumakan. Meski biaya pengiriman cukup mahal, akhirnya aku mengalah agar dia merasa senang. Dan ternyata ini lah yang ada di hadapanku sekarang. Sekotak buah-buahan yang disiram saus mangga.

Kubaca kembali *chat* yang dikirimnya tadi.

Ayah harus makan rujak ini. Sengaja kirim banyak. Supaya bisa makan buah setiap hari. Di kulkas juga jarang ada. Aku mau ayah sehat. Supaya tetap jadi ayah yang hebat.

Siapa yang tidak tersentuh membaca kalimat itu? Yang Baim tidak tahu, kalau apa yang dilakukannya menggores perasaanku. Rasa bersalah karena pernah mengabaikannya semakin besar. Meski kini kami sudah sering dan rutin bertemu. Ia tidak tahu kalau aku jauh dari kata hebat.

Aku juga tahu kalau ia memiliki harapan, agar aku kembali bersama bundanya. Sesuatu yang tidak ingin kulakukan karena takut menyakiti Arini lebih jauh. Aku menyayanginya, tapi tidak ingin memiliki. Bagi sebagian orang, ini sangat aneh. tapi bagiku adalah hal yang paling masuk akal.

Kadang saat ia ulang tahun, aku dan Baim memilih sendiri bunga untuknya. Putraku akan sangat senang ketika sudah membawa bunga tersebut ditangan. Dari jauh aku bisa melihatnya memeluk Arini dengan erat. Ah, Baim selalu memberikan pengalaman yang manis sebagai seorang ayah.

Dengan cara seperti ini, aku menjadi ayahnya. Aku sudah bersyukur karena bisa dekat dengannya meski hanya dua hari dalam seminggu. Dan Arini pun tidak protes, karena paham bahwa anak kami butuh kedua orang tuanya. Perlahan kumasukkan *tupperware* ke kulkas kecil di ruangan. Setelah sebelumnya mengambil sepiring kecil. *Terima kasih, Im. Sudah ingat ayah.* Bisikku dalam hati. Nanti akan kubawa pulang.



Sore itu, aku sedang merajut, saat Baim berteriak.

“Bun, Om Edwin telfon.”

“Bawa kemari hp bunda, nak.”

Baim menyerahkan padaku. Dari wajahnya kulihat ketidaksukaan. Namun seperti biasa, tidak berkata apa-apa dan segera berlalu.

“Ya, Win?” jawabku setelah Baim berlalu.

“Mbak ada waktu? Saya mau ajak ke pameran UMKM.”

“Untuk apa ya?”

“Supaya bisa lihat banyak usaha yang sedang berkembang. Termasuk bisnis asesoris seperti yang sedang mbak kembangkan. Siapa tahu bisa memberikan ide baru. Kebetulan aku buka stand di sana.”

Rasanya aku cukup tertarik. Setidaknya paham akan perkembangan dunia usaha.

“Kapan?”

“Besok jam sembilan bisa? Aku jemput saja. Kebetulan mau ke outlet yang dekat rumah Mbak Arini.”

“Pulang jam berapa?”

“Selesai kita aja.”



“Ya sudah, tapi benar ya, mbak nggak merepotkan? Karena kalau bawa mobil sendiri suka bingung. Nggak hapal jalanan di Jakarta.”

“Makanya aku jemput saja. Siap-siap jam sepuluh ya mbak.”

“Baik, terima kasih ya, Win.”

Selesai berbicara, Baim menghampiri.

“Bunda besok mau pergi?”

“Iya. Ada pameran.”

“Kenapa nggak tunggu hari sabtu saja? Biar aku yang yang temani.”

Kutatap wajah kecut Baim. Jelas sekali ada ketidaksukaan di sana. Kuhembuskan nafas perlahan.

“Bunda, ke sana untuk bekerja. Bukan jalan-jalan.”

“Tapi bisa kan tidak bersama laki-laki lain?”

Aku cukup kaget mendengar protesnya. “Bunda tidak ada hubungan khusus dengan Om Edwin. Kami hanya teman. Dan kebetulan dia membantu bunda agar lebih paham tentang seluk beluk usaha asesoris yang sedang bunda rintis.”



“Semua juga bakalan ngomong gitu kalau masih *pedekate*. Lihat saja sebentar lagi.” ujar Baim sambil meninggalkanku sendirian.

Kutatap sosok tingginya dari belakang. Apakah ini protes seorang anak terhadap ibunya? Tapi Edwin masih sebatas teman buatku. Kenapa reaksi Baim begitu keras? Apa dia memang tidak ingin aku membuka diri terhadap laki-laki lain?



Aku dan Edwin memasuki balai sidang Jakarta. Kami mengunjungi satu *stand* ke *stand* lain. Aku sangat tertarik pada UMKM yang bergerak pada bidang perhiasan. Bagaimana produk mereka dikerjakan dengan sangat teliti dan halus. Semua memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Mereka adalah orang-orang hebat yang sudah merasakan jatuh bangun dalam merintis sebuah usaha. Kubeli beberapa yang terlihat rumit untuk mempelajari teknik pembuatannya. Juga bertanya tentang banyak hal. Terutama mengenai produksi dan bahan baku. Di sana juga ada sebuah panggung kecil, yang menampilkan wawancara dengan beberapa pelaku usaha yang sudah sukses. Bagaimana mereka bisa bangkit dari keterpurukan. Benar-benar menambah wawasanku. Akhirnya aku juga lebih



paham, bahwa ada beberapa jenis surat yang harus kuurus untuk mendapatkan ijin usaha.

Ada juga beberapa stand yang menyediakan bahan baku yang menurutku cocok untuk dipadupadankan dengan produkku. Kami berbincang cukup lama dengan para pemilik usaha. Jelas mereka sudah naik kelas. Bahkan sanggup bersaing dengan buatan luar negeri. Karena sebagian sudah melakukan ekspor dan memiliki hubungan langsung dengan beberapa *brand* ternama. Kuminta kartu nama mereka. Rasanya hari ini cukup menyenangkan. Banyak ilmu yang kudapat. Sepanjang hari berkeliling *stand*, tak terasa hari sudah sore.

Akhirnya kaki letihku bisa duduk. Aku dan Edwin berada di stand miliknya yang terdapat di sudut ruangan. Kunikmati minuman kopi yang dingin dan terasa segar.

“Terima kasih ya, Win. Untuk hari ini. Mbak senang sekali.”

“Sama-sama, Mbak. Aku yakin, pameran seperti ini penting untuk kemajuan usaha Mbak Arini.”

Kami akhirnya ke luar dari Balai Sidang. Sayang begitu mobil memasuki jalan raya, macet luar biasa. Kendaraan kami tidak bisa bergerak,



Karena bertepatan dengan jam pulang kantor. Aku tidak pernah mengalami ini.

“Mbak kita makan dulu, ya.” ajak Edwin.

Aku mengangguk, akhirnya kami memasuki sebuah restoran yang cukup mewah. Tempat yang baru kali ini kudatangi. Edwin menarik tanganku lembut sambil mengikuti seorang *waitress* menuju sebuah meja. Ada debar yang tak beraturan dalam dadaku. Merasa diperlakukan istimewa di depan banyak orang. Kebetulan tempatnya di sudut. Sehingga melalui jendela kaca kami bisa melihat kemacetan yang parah.

“Beruntung kita mampir ya.” ujarku.

“Ya, bisa sekitar dua jam lagi baru nggak padat lagi.”

Aku memilih diam.

“Mbak cantik banget hari ini.”

Kutatap wajahnya yang tersenyum. Aku tertawa kecil. “Perempuan selalu cantik, kalau laki-laki pasti ganteng.”

“Mbak *ngeles*-nya jago.”

Aku hanya tertawa, kemudian membalas tatapannya.



“Maksud kamu ngomong gitu apa sih?”

“Mbak cantik, dan aku suka.”

“Kita sudah bicara kan, Win?”

“Ya, tapi maaf. Kalau perasaanku nggak bisa dirubah malah bertambah.”

“Cari anak gadis deh. Daripada ibu-ibu seperti saya. Nanti kamu lebih ribet.”

“Jangan dibawa ribet dong.”

“Anakku sudah besar lho, Win. Lihat wajah kita yang kelihatan banget beda generasinya.”

Ia tertawa, namun tatapannya tetap tidak lepas dari wajahku.

“Buat aku nggak masalah mbak. Dan mbak masih kelihatan muda kok, beneran.”

“Kamu aneh, kenapa harus mbak sih?”

“Ya, banyak yang bilang begitu juga. Tapi ini kan hanya tentang selera. Aku bukan cari perempuan cantik. Lebih kepada yang bisa memahami dan menerima segala kekurangan dan kelebihanku. Kecantikan akan pudar mbak, tapi perempuan dengan perilaku baik akan abadi. Buatku sebuah hubungan yang sehat akan saling memberi dukungan terhadap pasangan.



Masalah pasti ada, namanya juga hidup. Mau menikah dengan siapapun itu. Tapi sepanjang bisa diselesaikan bersama, apa yang harus dikhawatirkan?”

“Kamu orangnya positif banget.”

“Nggak juga, hanya saja saya terbiasa mengkalkulasi, dan memikirkan berkali-kali. Sampai ketemu sebuah keputusan yang tepat.”

“Orang seusiaku, seandainya pun memulai hubungan pasti niatnya serius.”

Lama Edwin menatapku. Sampai kemudian berkata. “Semua orang akan seperti itu mbak. Hanya saja tetap butuh waktu untuk saling mengenal. Agar nanti tidak terjadi perpisahan setelah pernikahan. Lamanya, ya tergantung pasangan tersebut. Sejauh mana mereka bisa membuka diri, menunjukkan seluruh sisi dalam kehidupannya.

Mirip orang berfoto, mungkin awalnya mereka menggunakan aplikasi agar selalu terlihat cantik. Tapi kemudian sadar, lalu mulai menunjukkan wajah asli. Sehingga pasangan lebih mengenal. Kalau bisa saling menerima, ya lanjut.”

“Saya sulit memulai hubungan baru.”



“Jangan dipikirin tentang nggak enakya terus mbak. Pikirin juga tentang senangnya punya pasangan. Setidaknya ada teman berbicara. Kita makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Mengingatkan, kalau kita sudah salah melangkah. Atau sekedar menerima perhatian kecil saat sedang sibuk.

Aku serius sama Mbak Arini. Dan berharap banyak pada hubungan kita kelak. Bukan baru sekarang. Sebenarnya sejak kejadian aku hampir serempet motor mbak dulu. Tapi saat itu aku merasa belum menjadi apa-apa. Sekarang aku merasa sudah layak untuk mendekati mbak. Kuharap mbak mau mempertimbangkan keinginanku.”

Aku hanya tersenyum mendengar kalimatnya. Kuakui, Edwin jauh lebih dewasa daripada teman seusianya. Juga sikap pantang menyerah. Tapi apa kata orang kalau aku pacaran dengan berondong? Aku masih bimbang. Selesai makan kami pulang. Ada debar Bahagia dalam dadaku yang datangnya entah dari mana. Aku mulai merasa nyaman bersamanya. Tidak ada pemaksaan, melainkan memberikan pemahaman.



Kutatap wajah Baim yang tengah memakan nasi gorengnya dengan lahap.

“Pelan-pelan, Im. Kamu kayak orang nggak makan seminggu.”

“Lapar, yah.”

“Tapi nggak begitu juga.”

Akhirnya Baim merubah cara makannya. Aku merasakan perubahan sejak ia datang kemarin. Sepertinya ia memendam rasa marah. Tapi pada siapa? Aku sadar, anak yang memasuki usia remaja pasti mengalami perubahan fase. Dalam hati aku menebak ini berhubungan dengan bundanya, karena setiap kutanya, Baim hanya menjawab tidak ada apa-apa. ingin aku bertanya pada Arini. Tapi mengingat ia tidak pernah menjawab panggilanku, akhirnya kuurungkan.

Saat kami bermain game pun ia lebih banyak *loose*. Seakan pikirannya tidak ada di sini. Sampai akhirnya menjelang tidur malam kuajak ia bicara.

“Baim kenapa?”

“Apa ayah bisa memegang rahasia?”

“Ya.”

“Janji tidak akan bilang ke bunda?”



“Ayah janji.”

“Aku sebel sama Om Edwin. Dia lagi pedekate sama bunda.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Ya tahulah yah. mereka sering ke luar bareng ternyata.”

“Alasan kamu nggak suka?” pancingku.

“Bunda jalan sama berondong. Kan malu-maluin.”

“Maksud kamu, teman bunda itu lebih muda?” tanyaku pura-pura tidak tahu.

“Iya, memang sih pengusaha, cafenya banyak.”

Aku terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Karena tidak ingin Baim masuk ke dalam konflik kami.

“Kamu sudah bicara dengan bunda?”

“Bunda bilang cuma teman. Tapi mata bunda berbeda.”

“Ya, mungkin memang cuma teman.”

“Tapi Om Edwinnya ngejar bunda terus. Aku pernah baca WAny.”



“Tidak sopan seperti itu, Im. Ponsel itu adalah ranah *privacy*.”

“Abisan aku kesal, yah.”

“Mungkin bundamu benar, bahwa mereka cuma teman.”

“Ayah rela kalau bunda menikah lagi?”

Baim bertanya sambil menatap marah padaku. Kupeluk dia, dengan pelan kuusap rambutnya. Mencoba memberi pengertian lebih besar lagi.

“Ayah dan bunda sudah berpisah. Bunda berhak bahagia. Mungkin dia butuh teman bicara yang sepadan.”

“Tapi aku tidak ingin punya ayah dan ibu tiri.”

Kuhembuskan nafas kasar. Berusaha memilih kalimat yang tepat, mencoba membuat putraku bisa memahami kenyataan.

“Tidak semua yang kita inginkan bisa menjadi kenyataan. Ada hal-hal yang berada diluar kuasa kita. Dan kadang kita harus mengalami dulu, untuk tahu hal tersebut baik-atau buruk.”

“Kalau bunda menikah lagi, apa ayah tidak sedih?”



Kulepaskan pelukan dan menatapnya dengan hangat. Saat ini sepertinya kami harus berbicara sebagai seorang laki-laki.

“Cinta itu tidak bisa dipaksakan. Dan saat hadir, juga tidak bisa dihindari. Semua mengalir seperti air. Cinta seharusnya membuat orang bahagia. Seperti yang kamu pernah bilang. Bunda suka senyum sendiri kalau Edwin selesai menelfon. Dan ayah tidak bisa membuat bunda seperti itu.

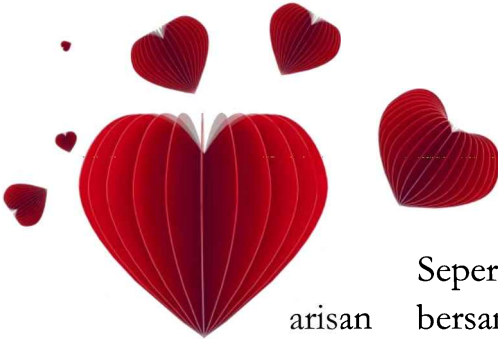
Nanti kalau kamu sudah besar, akan jauh lebih paham tentang ini. Tapi satu hal, kami sama-sama mencintai kamu. Berharap yang terbaik selalu menyertai kamu. “

“Tapi aku tetap nggak suka. Aku kepingin bunda sama ayah saja.”

Kalimat itu menohokku. Bagaimana kalau Baim tahu apa yang pernah kulakukan pada bundanya? Bagaimana aku telah menyakitinya dengan membuat surat kematian atasnya? Apakah setelah mengetahui Baim masih mengatakan hal yang sama?



Bab 19



Seperti biasa pagi ini kami arisan bersama sahabat-sahabatku. Sengaja mengambil waktunya pagi. Karena waktu kami akan kosong setelah anak-anak berangkat sekolah.

“Rin, kamu kok tambah cantik, sih?” goda Erna.

“Biasa saja.” jawabku.

“Enggak, aura kamu berbeda. Sedang bahagia, ya.” kejarnya.

“Kamu kayaknya sedang jatuh cinta nih.” Kali ini Tiar yang berbicara sambil menyipitkan matanya mencoba menelisik.

“Kayaknya aku tahu dengan siapa.” balas Rianty tak mau kalah.

Aku hanya tersenyum. Rianty pasti tahu, karena sering melihat Edwin berkunjung. Banyak yang mengatakan kalau aku tambah cantik? Apakah benar? Mungkin kini perasaanku yang berbeda.

Sejak Edwin mendekati, aku merasa lebih nyaman dan tenang. Saat sedang kesulitan dalam menjalankan bisnis, ia selalu mampu memberikan solusi. Sehingga aku tidak panik lagi.

Edwin sangat perhatian pada hal kecil. Kadang ia mengirimkan makanan. Meski bukan sesuatu yang mewah. Hanya martabak atau gorengan. Kadang juga saat datang, ia akan mengganti bola lampu putus atau sekedar memperbaiki engsel jendela yang rusak.

Teman-temanku masih bergurau. Sementara aku seperti biasa memilih diam dan mendengarkan. Pesan dari Edwin kembali masuk.

Selamat bersenang-senang mbak.

Ia tahu kalau aku dan para sahabatku bertemu pagi ini. Karena itu tidak mengganggu. Ia memang selalu memberikanku ruang untuk menjalankan aktivitas seperti biasa.

Terima kasih

Selesai membalas, aku menutup ponsel. Ingin fokus pada obrolan temanku. Topik pembicaraan kami bisa bermacam-macam. Dari resep masakan,



tentang hukuman pada anak-anak yang kadang membangkang. Sampai gossip di Instagram yang sedang hangat.

Karenanya kadang waktu tiga jam tidak pernah cukup. Tak jarang kami harus memesan makanan sekali lagi. Aku sendiri sangat menyukai pertemuan kami. Karena bisa keluar dari rutinitas rumah dan pekerjaan. Mendengar pengalaman sahabat-sahabatku dengan masalah mereka masing-masing. Meski tahu, bahwa kami tidak selalu memiliki kisah hidup yang sama. Setidaknya semua bisa menajdi pelajaran.



Pagi ini aku demam. Kepalaku sakit dan akhirnya muntah-muntah. Baim sedang bersama ayahnya. Akhirnya Mbak Tarni mengantar ke rumah sakit dekat rumah. Sampai di sana aku harus dirawat. Memang lambungku juga sepertinya bermasalah.

Sampai siang aku hanya berbaring, rasanya bosan sekali. Dokter mengatakan setidaknya aku harus menginap tiga hari. Kubayangkan pekerjaan yang menumpuk. Tapi mau bagaimana lagi? Sengaja aku tidak menghubungi siapapun. Namun sorenya para sahabatku mengunjungi.



Mereka tahu dari Mbak Tarni. Kami mengobrol cukup lama. Sampai kemudian mereka pulang.

Yang membuatku terkejut adalah, kedatangan Edwin saat jam besuk hampir habis. Wajahnya terlihat khawatir.

“Kok nggak bilang kalau sakit?”

Aku hanya tersenyum, “Takut merepotkan.”

“Mbak apaan sih, aku sama sekali tidak merasa repot. Ini saja tadi aku mau antar jus. Kata Mbak Tarni, mbak dirawat di sini.”

“Terima kasih sudah mau datang.”

Ia tersenyum. Jujur penampilannya malam ini sedikit berbeda. Mungkin karena mengenakan kacamata, jadi terlihat lebih dewasa. Ia membawa beberapa roti.

“Mbak mau makan sesuatu?”

Aku menggeleng, namun Edwin segera menyodorkan sebuah roti. Kali ini kuterima, karena dokter sudah mengatakan kalau aku harus sering makan dalam porsi kecil.

“Baim sudah tahu, mbak?”



“Sudah, tapi kularang menginap di sini, dia sedang bersama ayahnya. Sebentar lagi wanti akan datang untuk menemani.”

Edwin hanya mengangguk, kemudian berkata.

“Mbak istirahat saja. Saya tungguin sampai dia datang.”

“Ini terlalu merepotkan kamu.”

“Enggak kok, supaya cepat sembuh mbak.”

Edwin duduk di kursi di samping ranjang. Aku merasa sedikit tenang. Setidaknya ada yang bersamaku di sini. Sangat tidak nyaman sendirian di rumah sakit. Akhirnya aku memejamkan mata.



Siang ini kutunggu Arini sambil duduk di sofa dan mengontrol keuangan beberapa café. Sampai kemudian Baim datang. Aku segera memberikan senyum.

“Baim sudah pulang sekolah?” sapaku.

“Sudah, bunda sebenarnya sakit apa, om?” tanyanya setengah berbisik.

“Menurut dokter tifus. Sekarang bunda kamu sedang beristirahat. Sama siapa kemari?”



“Diantar Tante Rianty. Om sudah lama?”

“Belum terlalu, tapi tadi bunda kamu sudah makan siang dan minum obat. Kamu mau mandi dulu? Om antar pulang mau?”

“Nggak usah, sebentar lagi Bu Tarni akan bawain baju ganti.”

Aku hanya mengangguk. Kami kembali diam. Beberapa kali ia terlihat melirik ke arahku. Masih dengan raut tak suka. Ini bukan yang pertama, dan aku tahu ketidaksukaannya. Aku memang tidak pernah memaksakan diri agar kami dekat. Lebih suka kalau semua natural saja. Aku menghargai hubungan baiknya dengan ayahnya.

“Baim masih suka main bola?” tanyaku.

“Jarang, lebih sering main *game* sekarang.”

“Sayang sekali, main bola bagus lho untuk kesehatan kamu.”

“Susah cari waktunya, Om.”

“Atau sesekali mau ikut om main futsal? Biasanya om sama teman-teman mainnya malam.”

“Nggak bakal dibolehin bunda.”



“Seminggu sekali saja. Sekadar menjaga kesehatan. Nanti om akan minta ijin sama bunda kamu. Nggak waktu *weekend* kok.”

Ia menatapku serius. Terlihat kebimbangan dimatanya.

“Nanti aja aku kabarin kalau bisa, Om.”

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. “Om tunggu kabar kamu.”

Kami kembali saling diam, sampai kemudian Arini bangun lalu aku pamit. Aku tahu, Baim menatap tajam saat aku menjabat tangan bundanya. Ada ketakutan di sana. Tapi aku memilih bersikap santai. Paham bahwa remaja sepertinya akan curiga bila ada yang mengganggu privasinya. Yang pasti aku memiliki niat yang baik dan mencintai bundanya.



Sore ini aku sudah boleh ke luar dari rumah sakit setelah seminggu lebih dirawat. Edwin mengantar pulang. Meski setelah itu ia segera pergi dengan alasan pekerjaan. Sebenarnya aku senang, karena akhirnya bisa menghabiskan malam minggu bersama Baim.



“Baim mau makan sesuatu?” tanyaku.

“Bunda kan habis sakit, istirahat saja.”

“Bunda sudah sembuh kok.”

“Tapi kan kata dokter harus istirahat.” Baim sedikit menaikkan intonasi suara.

“Kamu nggak apa-apa nggak ke rumah ayah?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Enggak, aku kan harus menemani bunda juga. Ayah ngerti kok.”

Kali ini aku memilih diam. Akhirnya aku masuk ke kamar. Menjelang tidur, sebuah pesan dari Edwin masuk.

Jangan tidur malam-malam, mbak. Supaya lekas sembuh.

Terima kasih, Win.

Aku tersenyum. Meski menahan diri untuk tidak terlihat ke-*geeran*, tapi jujur mulai menyukai setiap perhatiannya. Setiap hari ia berkunjung ke rumah sakit. Paham bahwa tidak ingin teman-temanku tahu, maka ia datang malam atau lewat tengah hari. Biasanya menjelang jam besuk habis. Membawakan beberapa jenis roti dan buah. Bertanya tentang kabar, juga apa yang kuinginkan.



Salahkah aku jika sudah mulai goyah dengan tembok yang selama ini kubangun? Aku perempuan normal, yang membutuhkan perhatian. Seumur hidup, tidak pernah ada yang memperlakukanku seperti Edwin. Hanya saja statusku juga usia kami yang jauh berbeda menjadi penghalang. Tidak ingin terluka dengan segala perbedaan kami. Karena itu aku masih memilih bertahan tidak ingin menaikkan status hubungan.



Kulangkahkan kaki menuju kediaman papa dan mama di daerah Dago. Sejak papa pensiun, mereka tinggal di sini. Sebuah rumah model tahun 60-an yang memiliki banyak jendela dan halaman yang luas. Terletak di sudut jalan, di mana masih ada beberapa pohon tua dan besar. Tanaman koleksi mama terawat dengan baik. Mereka hanya tinggal berdua. Seminggu tiga kali akan ada pembantu yang datang untuk membersihkan rumah dan halaman.

Kedua orang tuaku masih sehat karena rutin berolahraga. Setidaknya berjalan kaki di pagi hari. Mereka juga saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Seolah sekaranglah waktu untuk pacaran. Mungkin karena dulu papa selalu



bertugas dan kerap harus meninggalkan mama. Papa yang pertama kali melihat kedatanganku.

“Hei, anak muda. Tumben datang nggak bilang-bilang?”

“*Surprise*, pa.” jawabku sambil memeluknya. “Mama mana?”

“Sedang di dapur, tadi sibuk mau buat *dim sum*. Katanya itu makanan kesukaan kamu. Eh, malah jadi datang beneran. Sudah janji sama mamamu?”

“Belum, kami pakai bahasa kalbu jadi pasti nyambung.” balasku santai. Benar saja, mama terlihat tengah mengisi kulit pangsit. Ia segera bangkit dan memeluk saat aku memasuki area dapur. Tidak peduli pada tangannya yang kotor. Aku segera membalas pelukan itu dengan erat.

“Kamu, *mah*. Semenjak jadi orang Jakarta lupa sama Bandung.” Komentar mama dengan logat sunda yang kental.

“Enggaklah ma. Ini juga baru dua minggu kan nggak pulang.”

“Mandi *benla*.”

“Sebentar ma, masih capek.”



“Jangan malas mandi, ini sudah sore. Sebentar lagi mama kukus *dimsum*-nya. Supaya kamu bisa makan hangat-hangat.”

Akhirnya aku menurut sambil tersenyum. Selesai mandi, ruang makan sudah ditata rapi oleh papa. Aku segera membuatkan teh untuk kami bertiga.

“Bagaimana kabar bisnis kamu?” tanyanya saat kami sudah duduk.

“Lumayan baik.”

“Papa kangen sebenarnya mau ke Jakarta. Tapi malas, karena macet.”

“Iya sih, lagipula udaranya kurang baik. Mending di sini.”

“Kamu jarang pulang sekarang.”

Aku hanya tersenyum kecil. Ya, akhir-akhir ini waktu akhir pekan banyak kuhabiskan bersama Arini. Kelihatannya ia sudah mulai terbuka meski kami belum bicara lebih jauh. Tak lama mama sudah datang dengan aneka *dimsum* yang menggoda. Sup pangsit yang mendahului. Kami bertiga segera makan.



“Punya mama juara banget. Bagi resepnya dong.”

“Malas ah, nanti kamu jual sama orang. Ini resep rahasia.”

“Tega amat sama anaknya.”

“Kamu kan dari dulu *apa-apa* selalu dijual.”
Protes mama yang segera membuat kami bertiga tertawa.

“Carikan mama menantu, nanti mama kasih resepnya sama dia. Karena ini resep turun temurun.”

Aku hanya tertawa mendengar omongan mama.

“Sepertinya sih, anak muda ini sudah menemukan.” Sela papa.

Aku menatap papa sambil tersenyum. Mama yang sadar melihat kami saling bertatapan segera melanjutkan.

“Benar? Kamu sudah punya pacar?” Mata mama terlihat bercahaya.

Kuletakkan sumpit dan sendok di mangkok. Rasanya ini adalah saat untuk jujur, meski Arini belum menjawab.



Bab 20



“Belum, masih pendekatan sih.”

“Siapa?” Suara mama lebih terdengar seperti teriakan. Ia terlihat sangat *excited*.

“Kita bicarakan setelah makan.” jawabku akhirnya. Ini akan menjadi pembicaraan yang sensitif. Jadi kupikir harus menunggu waktu yang tepat.

Selesai makan malam, kami duduk di ruang tengah. Di sebuah kursi anyaman rotan yang sudah dilapisi busa dan kain berwarna hijau, warna favorit mama.

“Siapa dia?” tanya mama antusias.

“Aku akan cerita, tapi berharap papa dan mama tidak terkejut. Dan jangan menyela sebelum aku selesai bicara.”

Keduanya mengangguk. Kutatap mereka sambil tersenyum.

“Namanya Arini. Aku jatuh cinta padanya sekitar enam tahun yang lalu. Saat ini kami dekat. Tapi belum bisa dikatakan pacaran juga. Dia sangat berhati-hati. Masih berusaha menemukan sisi nyaman dari sebuah hubungan. Hanya saja, kami memiliki banyak perbedaan yang mungkin tidak layak menurut pendapat kebanyakan orang.”

Kali ini mama menatapku serius. “Perbedaan apa?”

“Usia, dan dia sudah *divorced*. Punya satu anak.”

“Berapa usianya sekarang?”

“34.”

“Wow, kalau kamu serius berarti harus menikah secepatnya.” Hanya itu komentar papa. Sementara mama masih belum mengalihkan tatapannya dari wajahku.

“Boleh tahu alasan kenapa dia sampai *divorced*?” tanya mama penasaran.

“Diceraikan suami, tanpa sepengetahuannya.”

“Memang bisa begitu?” tanya mama bingung.

“Aku rasa dia yang lebih layak untuk menceritakan yang sesungguhnya.”

“Lalu anaknya?”



“*Weekday* tinggal bareng dia, kalau *Weekend* bareng papanya, Ma.”

“Mereka ada ribut tentang hak asuh anak?”

“Setahuku tidak sama sekali. Arini sangat dewasa dan matang. Jadi dia bisa mengambil sikap yang paling bijaksana.”

“Kamu yakin dengan dia?”

“Kalau tidak yakin, aku tidak akan sampai bercerita pada mama dan papa.”

“Buat mama tidak masalah, selama dia adalah perempuan baik-baik. Maksudnya, mama tidak suka ke luar malam kamu pahami bagaimana perempuan jaman sekarang. Tapi perbedaan usia kalian apa tidak akan menjadi masalah buat kamu? Perempuan kan ada masa menopause?”

“Tidak, aku cari pasangan hidup. Jadi akan cari yang seimbang. Kalau tentang menopause kan sekarang ada obatnya, ma.”

“Kenalkan pada mama kalau kalian sudah yakin. Bagi mama selama kamu merasa bahagia dan nyaman. Tidak masalah. Papa?”

Papa menatapku intens. “Sama dengan mamamu. Hanya saja ada beberapa pertanyaan. Apa kamu sudah siap dengan masa lalunya?”



Apa tidak akan cemburu dengan mantan suaminya? Karena pasti mereka akan terus berkomunikasi. Ada anak yang harus dibesarkan bersama.”

“Aku sudah memikirkan itu semua. Dan buatku tidak masalah. Setiap orang memiliki masa lalu sendiri-sendiri.”

“Jangan abaikan anaknya. Kalau suka pada ibunya, dekati juga anaknya. Dan kamu harus menerima kehadirannya diantara kalian. Kalau kamu abaikan, dosa nanti.”

“Apa dia bekerja?” tanya mama.

“Tidak, dia memiliki usaha sendiri. Bergerak dibidang fashion.”

“Bagus itu, kalian bisa saling mendukung.”
Celetuk papa.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Ini yang membuatku tidak ragu mendekati Arini. Karena kedua orang tuaku berpikiran terbuka. Juga yang membuatku sanggup menjalankan bisnis di Jakarta meski jauh dari mereka. Kami tetap menjalin komunikasi. Setidaknya aku selalu meluangkan waktu untuk saling bertukar kabar.

Mama dan papa cenderung tidak pernah ikut campur dengan urusan pribadiku sejak dulu.



Termasuk pilihan untuk berbisnis. Bahkan papa memberikan uang muka untuk kredit mobil, padahal aku masih berusia tujuh belas tahun. Meski saat itu masih dibeli atas nama papa. Mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya, dan aku takkan menyia-nyiakan itu. Apalagi tentang pendamping hidup. Aku tidak mau main-main. Bagiku menikah cukup sekali, seperti kedua orang tuaku.



Minggu sore aku kembali ke Jakarta. Membawa oleh-oleh buatan mama khusus untuk Arini. Sebuah *mocca butter cake*. Mama sangat ahli membuat kue-kue khas belanda. Ia mendapatkan resep turun temurun dari nenekku yang memang berkebangsaan belanda.

Arini memotong dan memberikan sepiring kecil padaku. Setelah mencoba ia berkata.

“Ini enak banget, takarannya pas sekali.”

“Mamaku juga suka masak, dia khusus membuat ini untuk Mbak Arini.”

Seketika wajahnya memerah. Terlihat sangat cantik.



“Kamu cerita tentang aku?”

“Ya, agar mereka tahu. Tapi aku masih bilang, kalau kita dalam tahap penajakan.”

“Tanggapan mereka?”

“Papa dan mama adalah orang yang tidak pernah menilai orang latar belakang atau suku, Mbak. Dalam keluarga besar kami ada banyak perbedaaan warna kulit, etnis, agama, dan usia. Semua biasa-biasa saja. Kalau lagi ngumpul ya gabung. Jadi hal yang mbak takutkan tidak masalah buat keluarga kami.”

Ia menatapku seolah malu sambil menyuap cakenya. Aku suka rona wajahnya. Bisa-bisa tidak tidur nanti malam.

“Baim belum pulang?” tanyaku.

“Sebentar lagi, tadi lagi di jalan katanya.”

“Pak Rangga yang mengantar?”

“Ya. mau siapa lagi? Bulan depan mereka akan liburan ke Bali.”

“Mbak nggak ikut?”

Arini menggeleng. “Mereka bersama keluarga besar Rangga.” ucapnya sambil tertunduk. Aku



membiarkan suasana hening. Sampai akhirnya memberanikan diri bertanya.

“Mbak mau cerita?”

Ia kelihatan ragu, seakan masih menimbang. Kukira ia tidak mau bercerita namun akhirnya bisa kudengar suaranya lagi.

“Mereka tidak pernah menerimaku. Tapi syukur bisa menerima Baim.”

Aku hanya mengangguk. Tidak bertanya lebih jauh lagi, karena takut memberikan luka yang lebih dalam. Matanya sudah berkaca. Seakan ini adalah hal yang sulit untuknya.

“Kehidupan kami rumit. Saat ini aku tidak ingin kalau Baim tahu semua. Aku belum siap. Takut ia kecewa dan membenci ayahnya.”

“Simpanlah, kalau sesuatu itu tidak layak untuk dibicarakan dengan orang luar seperti aku. Tapi kalau ingin bercerita, aku akan mendengar.” Dan Arini memilih diam. Kuhargai pilihannya, lagi pula aku tidak mungkin memaksa. Ia pasti memiliki alasan sendiri untuk merahasiakan beberapa hal. Setelah menghabiskan teh, aku pamit pulang



Sepeninggal Edwin, aku kembali masuk ke kamar. Banyak hal yang tidak sanggup kuceritakan pada siapapun. Tentang rahasia masa lalu antara aku dan Rangga. Salah seorang keluarga akhirnya mengatakan, kalau dulu, ia membuat surat kematian atas namaku agar bisa menikahi Adelia dengan cepat. Kuselidiki dan ternyata benar. Bahkan aku sampai harus mengurus surat-surat kependudukan kembali. Betapa teganya Rangga. Sedikitpun tidak peduli pada perasaanku.

Aku tidak mengatakan pada siapapun karena malu. Bagaimana mungkin seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami melakukan hal itu? Apapun alasannya, bukankah semua bisa dibicarakan baik-baik? Aku benar-benar tidak ingin membuka kenangan tentang masa lalu. Namun setiap kali melihat Rangga, ada rasa sesak yang tak bisa kuhilangkan. Rasa marah atas semua tindakannya. Itu tidak mudah dilupakan, meski ia tetap menghidupi aku dan Baim.

Tindakannya membuatku hancur. Setega itu dia? Apa salahku? Selama ini aku tidak menuntut apapun. Bahkan selalu menurut semua yang dikatakannya. Saat itu sebenarnya aku sangat takut dicerai. Karena tidak ingin Baim mengalami masa kecil yang suram. Dan kalau benar-benar jadi



janda artinya aku akan sendirian.

Kebenaran membuatku jatuh untuk kesekian kali. Seandainya ia meminta agar aku minta cerai meski sedang hamil besar, akan kulakukan. Tapi kenapa harus dengan cara seperti itu? Ia sama sekali tidak menghargai keberadaanku. Lalu untuk apa harus mengingat Rangga? Selain bahwa ia adalah ayah kandung Baim tentu saja.

Kurebahkan tubuh di atas ranjang. Mencoba melupakan masa lalu. Terbayang kembali wajah Edwin. Ia tampan, meski masih muda namun terlihat dewasa. Apakah aku mulai menyukainya? Apakah kelak ia juga akan sama dengan Rangga? Ataukah aku harus menghentikan semua sampai di sini? Ini tidak mudah buatku.

Edwin yang mulai mengisi hari-hariku dengan perhatian dan sapaan. Obrolan kami disaat menjelang tidur membuatku tak lagi merasa sendiri. Tapi apakah ini sudah benar? Aku takut kalau semua hanya mimpi. Yang jika kelak saat terbangun, kurasakan sakit yang sama.

Aku takut, pada masa depan. Takut pada orang-orang yang datang dan selalu melukai. Aku bingung sekarang'





Sore itu, aku mengunjungi Arini, saat Baim sedang duduk di lantai carport.

“Sepedanya kenapa, Im?”

“Rantainya lepas, Om.”

Kugulung lengan kemeja dan ikut berjongkok di dekatnya. Ini adalah hal mudah buatku, karena saat kecil dulu sering membantu teman-teman di kompleks untuk membetulkan rantai sepeda. Tak lama semua selesai. Baim tersenyum kembali.

“Terima kasih, Om. Tangan om jadi kotor banget.”

“Sama-sama, nanti kan bisa cuci tangan. Bundamu ada?”

“Ada. Masuk saja.” jawabnya kemudian langsung pergi.

Kumasuki teras rumah, di sana sudah ada Arini menunggu.

“Baim ke mana?” tanyanya.

“Nggak tahu, tadi setelah aku betulkan sepedanya. Dia langsung pergi.”

“Masuk, Win.”



Aku mengganggu, kemudian duduk di ruang tamu. Hari ini aku datang untuk membantu Arini menggunakan *online store*-nya. Aku sudah membuat profil dan *web design*-nya minggu lalu.

“Aku suka perpaduan warna pink dan biru yang kamu gunakan. Kesannya *girly* sekaligus tangguh gitu.”

“Iya, menggambarkan karakter mbak, kan? Mana foto-foto produk terbaru?”

Ia membuka sebuah file yang sudah berisi foto beberapa produk. Kuteliti satu persatu. Kemudian meng-*edit* beberapa agar terlihat lebih menarik. Baru kemudian meng-*upload*. Butuh waktu cukup lama sampai semua selesai.”

“Kalau nanti aku mau menjual produk yang sale, bagaimana? Karena tidak selalu produk tersebut langsung habis.”

“Nanti kita buat ruangan khususnya. Memangnya sisa produksi banyak?”

“Selama ini sih belum. Kan buatnya tidak banyak. Tapi setiap seri selalu ada beberapa pieces.”

Aku mengganggu. Tak lama terdengar suara pintu terbuka, dan ucapan salam dari Baim.



“Bunda lagi ngapain?”

“Ini, mengaktifkan *online store* untuk produk bunda.”

Baim tidak berkata apa-apa lagi, kemudian masuk ke kamar. Dan seperti biasa tidak ke luar sampai aku pulang. Arini menghembuskan nafas Panjang ketika mengantar sampai garasi. Aku paham perasaannya. Itu selalu terjadi kalau aku datang dan kami kedatangan sedang berdua. Meski hanya di ruang tamu atau ruang tengah. Kami memang tidak pernah melampaui batas. Aku bertanggung jawab menjaga nama baik Arini.

Padahal di sini ada banyak orang, termasuk beberapa karyawan Arini. Ketidaksukaan Baim semakin jelas. Meski tetap tidak bicara. Akhirnya aku pamit.

“Maafkan Baim.” ucap Arini pelan.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Dia masih remaja, mungkin dia takut kalau aku akan merebut mbak, atau mengambil seluruh perhatian.”

“Dia ingin aku kembali bersama ayahnya.”



Kutunggu kalimat lanjutan Arini, tapi sepertinya ia berhenti pada kalimat itu. Meski aku sendiri merasa tegang, takut kalau usahaku gagal.

“Apa mbak ada waktu kalau aku meminta waktu malam minggu nanti?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin kita bicara hanya berdua saja. Aku juga sebenarnya tidak enak kalau hampir tiap hari kemari. Ada tetangga dan lainnya. Aku ingin menjaga kehormatan Mbak Arini. Jangan sampai nanti kita menjadi bahan gosip orang.”

Cukup lama Mbak Arini menatapku. Sampai akhirnya dia mengangguk. Beruntung, tidak ada respon lain, sehingga aku bisa pulang dengan lebih tenang.



Bab 21



Malam minggu sejak jam lima sore aku sudah bersiap-siap. Sejak tadi aku sibuk membuka lemari. Mencari gaun yang akan kukenakan. Akhirnya kupilih sebuah dress berwarna hitam sederhana yang panjangnya dibawah lutut. Aku tidak ingin tampil terlalu dewasa, setidaknya harus mengimbangi Edwin.

Mengingat itu aku tersenyum. Ini pertama kali aku keluar pada sabtu malam. Bayangkan sampai usia hampir tiga puluh lima tahun aku belum pernah pacaran sekalipun. Mengingat itu, aku mulai cemas. Begitu banyak pertanyaan yang datang. Apa nanti yang akan kami lakukan? Ke mana kami akan pergi? Sementara Edwin tidak mengatakan apapun.

Akhirnya aku duduk di depan meja rias. Menatap wajahku yang masih polos karena baru mandi. Aku tidak memberitahu siapapun tentang kepergianku malam ini. Apalagi para sahabatku. Takut mereka menggoda. Padahal kami belum apa-apa. Aku memang tidak berani berharap banyak.

Hanya mengikuti kata hati saja. Dan semoga pilihanku tidak salah.

Akhirnya kuoleskan pelembab dan juga bedak bayi seperti biasa. Tidak ingin tampil berlebihan. Aku harus tetap menjadi diri sendiri. Kurapikan rambut dengan mengikatnya menjadi satu. Terakhir kupoles bibir dengan *lipstick* berwarna *nude*. Akhirnya aku ke luar kamar. Mbak Tarni terpana melihat penampilanku.

“Ibu mau ke mana?”

“Ke luar sebentar.”

“Saya kira ibu mau ke pesta.” Balasnya sambil menatapku lekat.

“Mbak, jangan lihat aku seperti itu dong. Aku jadi merasa aneh.”

Mendengar itu, Mbak Tarni tersenyum. “Ibu cantik sekali, beneran. Ibu mau malam minggu ya, sama Mas Edwin.”

Aku hanya tersenyum kecil lalu menggeleng.

“Kata siapa? Aku cuma mau ke luar sebentar.”

“Bareng sahabat ibu?”

Aku menggeleng. “Sendiri, ada janji dengan teman.”



“*Oalah*, saya kira tadi janji dengan Mas Edwin.”

“Memangnya kenapa?”

“Ya, senang saja, Bu.”

“Edwin terlalu muda untuk saya.” Pancingku agar tahu pendapatnya.

“Memang sih, tapi dia kelihatan serius sama ibu. Dan saya juga yakin, kalau orangnya baik.”

“Masak sih, Mbak? Yakin dari mana?”

“Bu, saya sudah sering melihat laki-laki. Dan bisa melihat dengan sekilas saja. Kalau dia memang baik. Coba saja diingat. Ibu dan Mas Edwin sudah kenal berapa lama. Kalau laki-laki yang kurang ajar, pasti sudah ketahuan kelakuannya seperti apa. Nah dia, selalu baik, kan? Bahkan sopan sekali kalau datang.”

Aku hanya mengangguk. Ternyata Mbak Tarni juga memperhatikan perilaku Edwin.

“Tapi Baim nggak suka sama dia.”

“Wajarlah, Bu. Baim masih anak-anak. Belum paham kenapa orang tuanya berpisah. Tapi percaya sama saya, waktu yang akan merubah semuanya.



Ibu tinggal berdoa saja, semoga diberikan yang terbaik pada *gusti Allah*.”

“Terima kasih atas sarannya mbak. Saya mohon doanya saja.”

“Jadi mau jalan sama Mas Edwin kan, Bu.”

“Ya.”

“Semoga sukses ya bu.”

Kali ini aku tertawa. Kemudian berjalan ke luar rumah. Mengenakan flat shoes, dan akhirnya mengeluarkan mobil. Aku segera menghubunginya.

“Win, mbak sudah ke luar. Kamu di mana?”

“Sudah di outlet mbak. Aku tunggu di sini.”

Aku segera menuju ke sana. Dan benar, mobilnya sudah menunggu.

“Mbak parkir di sini saja. Kita berangkat dengan mobil saya.”

Aku mengangguk. Ia segera mengitari mobilnya, sebuah Pajero Sport. Lalu membukakan pintu untukku. Aku segera masuk, sementara ia kembali ke dalam. Tak lama muncul dengan dua gelas minuman jus di tangan.

“Diminum, Mbak.” Ucapnya sambil menyodorkan segelas untukku. Aku menerima.



Kami kemudian berangkat. Saat berhenti di lampu merah, ia menatapku lekat.

“Mbak cantik sekali hari ini.”

Aku hanya tersenyum lalu menunduk. “Kita ke mana?” tanyaku.

“Boleh nggak kalau ke pesta sebentar.”

“Win, aku cuma pakai baju seperti ini lho.”

“Nggak apa-apa. Pesta rumahan saja kok. Salah seorang karyawan saya.”

“Kamu nggak malu ngajak aku?” tanyaku hati-hati.

“Kalau malu aku nggak akan ajak. Mbak tuh cantik banget tahu nggak. Orang juga nggak akan berpikir tentang perbedaan kita. Percaya deh sama aku.”

“Boleh ya mbak, *please*.”

Akhirnya aku mengangguk. Mobil meluncur membelah jalanan. Sampai akhirnya kami tiba di tempat yang dimaksud. Saat turun, ia menungguku kemudian kami berjalan beriringan. Sesuatu yang selama ini bisa kulihat pada diri orang lain. Memasuki area pesta, kami segera disambut oleh beberapa penerima tamu. Edwin segera



memasukkan amplop ke dalam kotak setelah mengisi buku tamu.

Kami hanya sebentar, selesai makan langsung berfoto dan mengucapkan selamat pada pengantin lalu pamit lagi. Beberapa pasang mata menatapku seolah meneliti. Terutama orang-orang yang mengenal Edwin secara dekat. Tapi ia terlihat tak peduli. Bahkan menarik tanganku dan menggenggam erat saat kami menyeberang.

“Nggak terjadi yang mbak takutkan, kan?” ujarnya ketika kami sudah berada di dalam mobil.

“Iya, tapi semua orang ngelihatin aku.”

“Ya kan mereka punya mata. Mungkin karena mbak cantik.”

“Aku tidak secantik itu untuk menjadi pusat perhatian, Win.”

“Mbak hanya belum sadar, kalau memiliki aura yang bersinar.”

“Maksud kamu?”

“Kecantikan itu tidak bisa hanya diukur dari wajah kinclong, warna kulit ataupun bentuk tubuh. Kecantikan itu juga akan terlihat pada seseorang yang memiliki *inner beauty*. Karena kalau hati seseorang cantik, maka akan terpancar dari



sikap dan aura wajahnya. Mbak masuk ke dalam golongan itu.”

Sejenak aku tertegun mendengar kalimatnya. “Aku tidak setinggi itu, Win.”

Ia menghembuskan nafas pelan. Kemudian melanjutkan kalimatnya. “Saya tidak tahu bagaimana masa lalu bisa membentuk Mbak Arini sampai seperti sekarang. Mbak itu hebat banget lho. Bayangkan, bisa memasak dengan enak. Selera mbak tinggi, bisa dilihat dari asesoris yang mbak rancang. Semua orang sudah membuktikan itu. Lalu kenapa masih tidak percaya diri?”

Mbak memiliki semua yang diinginkan perempuan. Yakni *brain, beauty dan behavior*. Ibaratnya lampu itu, meski dari jauh cahayanya tetap akan terlihat. Mbak hanya perlu keluar dari ketakutan akan kegagalan dan merasa tidak diterima.”

Kuhembuskan nafas kasar, nasehatnya terasa perih mengiris perasaanku. Ia satu-satunya orang yang mengatakan itu padaku. Setelah sekian lama diabaikan. Kutatap ke luar jendela. Pada jalanan yang diterangi oleh lampu.

“Mbak tersinggung dengan kalimatku?”



“Sama sekali enggak, hanya saja baru kamu yang berkata seperti itu.”

“Aku boleh bertanya yang bersifat pribadi?”

“Boleh.” Jawabku pelan.

“Orang tua Mbak di mana?”

“Papaku sudah meninggal sejak aku kecil. Mamaku pergi entah kemana. Sampai sekarang kami tidak pernah bertemu lagi. Dulu aku tinggal bersama pamanku.”

“Mbak anak tunggal?”

“Sebenarnya tidak, ada saudara beda ibu. Tapi sekarang aku tidak tahu mereka di mana. Kalau dari pihak mamaku tidak tahu, karena memang tidak pernah bertemu lagi”

“Maaf kalau pertanyaanku menyinggung perasaan Mbak Arini. Aku jadi paham kenapa mbak bisa bersikap seperti selama ini.”

“Kamu menilaiku?”

“Bukan, kehidupan kita yang sekarang pasti ada karena masa lalu.”

“Kalau... maaf, papanya Baim?”

“Kamu yakin mau dengar?”



“Ya, kalau mbak nggak keberatan.”

“Terlalu pahit kalau harus diingat. Pernikahan kami hanya untuk bertanggung jawab atas kehamilanku. Sebagai ayah, dia sangat baik. Tapi mungkin kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Dulu dia memiliki rumah tangga sendiri.”

“Maksudnya Mbak Arini istri kedua?”

Rasanya berat sekali menjawab pertanyaan Edwin. Tapi rasanya aku harus menceritakan semua. Agar ia tahu kebenarannya. Aku bukan berharap belas kasihan, tapi tidak ingin membohonginya.

“Bukan begitu. Dulu dia sudah bertunangan dengan sepupuku. Sampai kemudian aku hamil diluar keinginan.”

“Maksudnya?”

“Aku diperkosa.”

Edwin menepikan mobilnya. Baru kemudian menatapku tak percaya.

“Lanjutkan mbak.” Ucapnya setelah menyerahkan sebotol air mineral. Kuhapus keringat yang tiba-tiba membasahi kening. Aku sangat malu menceritakan ini. Sekaligus tidak ingin



Edwin berpendapat bahwa aku perempuan murahan. Kukumpulkan segenap keberanian.

“Setelah kejadian malam itu aku hamil. Dan atas paksaan paman, dia menikahiku. Sepanjang pernikahan dia jarang menemuiku. Tapi tetap membiayai. Sampai kemudian dia dan sepupuku menikah, lalu menceraikan aku.”

Aku tak sanggup menceritakan lebih jujur lagi. Rasanya hanya ada sakit yang mendalam.

“Hubungan kalian sekarang?”

“Kami jarang berkomunikasi karena satu hal yang tidak bisa kujelaskan. Tapi tetap mengizinkan dia bertemu dengan Baim setiap akhir pekan.”

“Istrinya setuju? Maksudku tentang Baim yang menginap di sana.”

“Mereka juga akhirnya bercerai.”

“Apa Baim tahu semua ini?”

“Tidak, aku menutup semua kisah masa lalu dari dia. Takut jiwanya terguncang. Apalagi dia sudah remaja. Belum tentu bisa menerima.”

“Maaf kalau tadi aku terkesan memaksa mbak untuk bercerita.”



“Tidak apa-apa. Kamu memang harus tahu masa laluku.”

“Mbak, bolehkah aku meminta sesuatu?”

“Tentang?”

“Lupakan masa lalu. Karena itu semua tidak akan pernah kembali. Lalu berjalan bersamaku. Aku bukan laki-laki sempurna. Tapi aku serius ingin menjalin hubungan dengan mbak. Tidak ada keinginan untuk mempermainkan apalagi sekedar iseng. Aku serius, dan ingin menikah.”

“Masih banyak anak gadis di luar sana, Win.”

“Mbak sudah pernah mengatakan itu. Tapi bagaimana kalau hatiku memilih Mbak Arini. Mau kan mbak kita berusaha bersama-sama?”

“Kamu yakin?”

“Sangat.”

Kucari kejujuran di matanya. Dan aku menemukan itu. “Boleh mbak minta sesuatu?”

“Apa?”

“Biarkan semua berjalan seperti biasa. Dan kita tidak perlu terlihat dekat dimata orang lain. Aku takut, kalau nanti semua orang tahu. Sementara



kita tidak berakhir pada pernikahan. Kamu mengerti kan maksudku?”

“Mbak mau hubungan ini disembunyikan?”

“Ya, sebelum kita benar-benar yakin untuk menikah. Aku juga harus menjaga perasaan Baim. Ia tidak suka kalau aku dekat dengan orang lain. Sambil aku memberi pemahaman padanya”

“Aku paham kalau dari sisi Baim. Aku setuju. Jadi sekarang apa aku sudah resmi menjadi kekasih MbakArini?”

Aku hanya tersenyum mengangguk.

“Kalau begitu, saat berdua aku nggak panggil mbak lagi, ya.”

“Terserah kamu.”

“Terima kasih, Ar.”

Aku mengangguk. Entah kenapa aku percaya padanya. Sisa malam itu kami habiskan berdua saja. Dan aku pulang sebelum pukul Sembilan malam. Saat mengantarkan sampai di mobilku, ia mengecup keningku pelan sambil mengelus rambutku. Rasanya benar-benar lega. Aku pulang tanpa beban. Mbak Tarni yang membukakan pintu menatap wajahku tak percaya. Tapi aku tidak mengatakan apapun



selain memberi senyum lebar. Namun sebelum tidur aku menerima sebuah pesan dari Edwin.

Selamat tidur sayang, mimpi yang indah.



Bab 22



BAIM

Aku menyusuri jalanan sambil sesekali menendang batu kerikil yang ada. Udara pagi ini sangat panas. Tidak tahu mau ke mana. Hari ini aku sengaja bolos sekolah. Setelah papa tadi mengantar, tapi aku langsung berbelok. Akhirnya terpikir untuk pergi ke satu tempat. Aku segera mengganti kaos di sebuah toilet umum.

Aku pergi ke sebuah warnet. Setelah masuk, aku segera bermain *game*. Tapi pikiranku tidak ada di sana. Masih terbayang bunda tengah berbincang dengan Om Edwin. Aku tidak suka, sangat tidak suka. Ngapain bunda berhubungan dengan berondong. Buat malu saja. Selalu saja ada alasan mereka untuk bertemu. Ingin protes, tapi tidak bisa.

Ayah sudah mengingatkanku tadi malam agar jangan mengganggu privasi bunda. Dan membiarkan bunda bahagia. Bahagia apaan? Aku benar-benar benci pada Om Edwin. Kenapa sih harus naksir bunda? Apa tidak ada perempuan lain?

Aku ingin bunda kembali bersama ayah. Aku tidak pernah lupa memanjatkan doa tentang itu setiap selesai sholat.

Tapi kenapa mereka malah semakin menjauh? Beruntung Ayah tidak punya pacar. Bagaimana kalau nanti aku harus memiliki ayah tiri dan ibu tiri? Lalu harus tinggal di mana? Banyak teman-temanku memiliki hidup seperti itu. Dan sering bicara, kalau mereka sedang pura-pura bahagia. Tidak nyaman dengan pasangan baru ayah atau bunda mereka.

Ke mana nanti aku harus pergi kalau itu terjadi? Aku tidak berani bicara langsung pada bunda. Rasanya ingin mengempeskan ban mobil Om Edwin setiap kali mereka pergi. Tapi bagaimana caranya? Kalau ketahuan bunda, pasti habis kena omel.

Akhirnya aku ke luar dari warnet setelah jam pulang dari sekolah. Kutunggu Dani, sahabatku di tempat yang agak jauh. Akhirnya ia muncul.

“Kok kamu nggak sekolah tadi?” tanyanya.

“Aku malas, sedang ingin sendirian.”

Dani memandang sekitarnya, kemudian buru-buru menarik tanganku untuk naik angkot. Aku yang terkejut langsung melotot.



“Kamu kenapa, sih?”

“Takut ada guru yang melihat kamu. Kamu bolos di dekat di sekolahan tapi tidak masuk. Bisa-bisa besok dihukum.”

Dalam hati aku berkata, Dani benar juga.

“Kita ke mana?” tanyaku setelah kami naik angkot.

“Ke rumahku saja.”

Aku mengikuti Dani. Angkot berhenti di depan sebuah gang kecil. Kami turun, lalu membayar ongkos. Kuikuti langkah Dani menuju rumahnya. Cukup kecil ternyata. Hanya ada tiga ruang. Itupun terlihat sempit.

“Ayo masuk.”

“Orang tua kamu ke mana?”

“Bapak sama ibuku berjualan gorengan. Nanti jam delapan malam baru pulang ke rumah.”

Kami kemudian duduk di ruang tamu. Tidak ada kursi di sini. Hanya tv model lama. Di dinding ada foto orang tua Dani. Juga saat ia wisuda TK.

“Kamu lapar, Im?”

“Iya.”



Dani segera masuk, kemudian membawa dua piring nasi berikut tumis kangkung dan telur dadar. Dia sudah berganti pakaian.

“Maaf, cuma ada ini. Beda banget dengan bekal kamu.”

“Nggak apa-apa.” jawabku. Memang berbeda dengan apa yang selalu diberikan bunda. Baru kusadari perbedaan kami. Pantas saja, Dani selalu lahap kalau aku membagi bekal makan siang.

Selesai makan, aku ikut ke belakang. Ternyata kamar mandinya bersatu dengan tempat mencuci piring. Kutunggu ia yang menyelesaikan tugas rumahnya. Kubantu mengangkat piring bersih ke atas meja kecil. Selesai semua, kami kembali ke depan.

“Kenapa, nggak sekolah tadi?”

Kuabaikan pertanyaannya. Sambil menatap foto kedua orangtuanya.

“Orang tua kamu, bercerai nggak?”

“*Dih, amit-amit.* Jangan ngomong gitu, Im. Omongan adalah doa.”

“Aku cuma tanya.”



“Enggak, mereka baik-baik saja. Aku punya foto mereka menikah waktu di kampung.”

“Mana?” tanyaku penuh semangat.

Dani menyerahkan sebuah album foto. Kubuka satu persatu. Melihat kedua orang tuanya menjadi pengantin. Baru kusadari, bahwa bunda tidak memiliki foto ini. Apa sudah dibuang? Pikirku. Foto bersama kami hanya terjadi saat aku berulang tahun, atau acara wisuda di sekolah. Tidak ada foto jalan-jalan saat ke pantai atau ke luar negeri. Apalagi foto bersama di studio seperti yang dimiliki Miranda. Saat ayah dan bundanya berpakaian bagus. Apa ada yang terlewatkan? Atau bunda menyimpan agar tidak diketahui banyak orang? Kalau begitu, kapan-kapan akan kutanyakan.

Dani punya koleksi foto-foto lengkap, sejak bayi bahkan sampai lulus SD. Ada juga saat mereka jalan-jalan ke pantai. Orang tuanya sangat sederhana. Tiba-tiba aku merasa sedih. Kenapa aku tidak seperti Dani? Pada hari biasa, ayah akan bersama Miranda. Mereka sering pergi ke mal. Lalu diakhir pekan bersamaku.

“Kok bengong?” Dani menyentak lamunanku.

“Nggak apa-apa.” jawabku pelan sambil berusaha untuk tersenyum.



“Tadi ada tugas nggak?” tanyaku mengalihkan pembicaraan sambil meletakkan album foto.

“Ada, kita kerjakan, yok.”

Aku segera mengeluarkan buku yang ada di dalam tas. Menyalin beberapa catatan lalu mengerjakan tugas.

“*Miss* ada tanya tentang aku?”

“Ada, mungkin nanti orang tua kamu dihubungi.”

Aku hanya mengangguk. Meski sedikit merasa takut. Baru kusadari akibat dari bolos hari ini. Bunda bisa marah besar. Karena sebelumnya aku tidak pernah melakukan hal ini. Kami kembali mengerjakan tugas bersama. Sampai kemudian tak terasa hari sudah sore, Dani kembali bertanya.

“Kamu benar-benar tidak mau pulang?”

Aku menunduk, ada rasa bersalah dalam diriku. Teringat akan bunda yang pasti sudah mulai panik. Tapi aku benar-benar kesal melihat bunda yang sering berdandan dan pergi bersama Om Edwin. Kutatap langit yang sudah mulai gelap.

Akhirnya aku mandi sore. Kemudian membantu Dani membersihkan rumah. Tidak berani mengaktifkan ponsel, karena pasti



panggilan bunda sudah banyak sekali. Bagaimana kalau bunda menghubungi ayah? Pasti aku akan dimarahi. Sebenarnya ada rasa takut, tapi aku sudah memutuskan. Bunda harus tahu kalau aku juga bisa marah. Lagi pula kan bagus, kalau bunda bisa kembali berbicara dengan ayah. Aku kesal pada bunda yang keras kepala. Apa sih kesalahan ayah sampai seperti itu? Padahal pasti ayah sudah minta maaf.



Orang tua Dani datang sekitar pukul delapan malam. Mereka berdua mendorong gerobak bersama-sama. Keduanya saling membantu menurunkan beberapa peralatan. Terlihat terkejut saat melihatku. Namun ibunya tersenyum saat bertanya.

“Kamu kenapa di sini? Sudah malam. Bagaimana kalau orang tua kamu mencari? Mereka pasti panik.”

Aku hanya membalas senyumannya dengan rasa takut. Namun tidak berani menjawab. Beruntung mereka kelihatan lelah. Kami kemudian kembali masuk ke dalam. Orang tua Dani mandi, lalu kami makan malam bersama. Kutatap wajah bahagia sahabatku. Alangkah senang hidupnya.



Sementara aku tidak pernah mengalami hal seperti ini. Kalau ada ayah, pasti tidak ada bunda. Begitu juga sebaliknya.

Menu makan malam sama dengan saat makan siang. Hanya kali ini ada tambahan berupa bakwan dan tahu isi. Kelihatannya sisa jualan hari ini. Beberapa kali ibunya bertanya apakah aku ingin menambah makanan. Kujawab sudah cukup.

Selesai makan, Dani kembali mencuci piring, sementara aku duduk bersama ayahnya.

“Kamu kenapa? Kok tidak berani pulang? Mau bapak antar?” tanyanya lembut.

Aku menggeleng.

“Atau kamu sudah melakukan kesalahan, sampai di marahi orang tuamu? Ayo coba cerita sama bapak.”

Kutatap wajahnya yang teduh. Apakah ia akan memarahiku juga? Kalau aku tetap di suruh pulang, ke mana aku akan pergi setelah ini? Bingung dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Kembali bapak mengajak bicara.

“Atau ada yang membuat kamu marah?”



Akhirnya kuputuskan bercerita tentang kehidupanku. Bagaimana aku begitu ingin melihat kedua orang tuaku bersama. Sekali saja. Bisa makan malam seperti tadi. Alangkah bahagianya. Aku menangis setelah bercerita. Bapak hanya diam dan menungguku selesai.

“Bagaimana kalau bapak hubungi ibumu? Supaya dia tidak khawatir.”

Aku menggeleng. Terdengar kembali kalimat bapak.

“Kamu masih muda, mungkin belum paham kenapa orang tua kamu seperti itu. Apa kamu pernah bertanya?”

“Pernah, tapi bunda tetap nggak mau kembali pada ayah.”

“Mungkin bundamu tidak ingin pikiran kamu susah agar bisa fokus sekolah. Kamu bayangkan saat ini, pasti orang tua kamu sedang panik mencari. Ini sudah malam. Mereka juga pasti berpikir buruk. Takut kamu kecelakaan atau sebagainya. Kamu sayang pada bundamu, kan?”

Aku mengangguk.



“Biarlah orang tua menyelesaikan sendiri masalah mereka. Kalau kamu sudah besar nanti, bertanyalah apa alasan mereka. Kalau sekarang, sebaiknya kamu belajar saja yang rajin supaya cita-citamu tercapai. Apa ibumu pernah memukulmu?”

Aku menggeleng. “Bunda sangat baik dan menyayangiku.”

“Nah, ingatlah hal itu saja. Tidak ada orang tua yang mau melihat anaknya bersedih dan menangis. Mungkin mereka tidak bercerita karena takut kamu kecewa. Ayo, sekarang bapak antar kamu pulang. Mereka pasti sedih dan sedang mencarimu.”

Aku hanya diam. Ya, bunda pasti bersedih kalau kehilangan aku. Akhirnya aku mengangguk dan bangkit berdiri. Namun mataku tertumbuk pada dua orang yang melangkah tergesa di kejauhan. Ada ayah dan bunda di sana.



Bab 23



Aku panik saat sore hari Baim belum juga pulang. Aku memang tidak menjemput hari ini, karena sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Kukira dia sudah pulang, karena tadi siang aku berpesan agar ia naik ojek online saja.

Kuhubungi satpam sekolah, katanya seluruh murid sudah pulang. Aku semakin cemas saat nomornya tidak bisa dihubungi. Meski enggan, akhirnya kuhubungi Rangga

“Baim ada di sana, mas?” tanyaku tanpa basa basi.

“Tidak ada. Ini kan hari senin. Aku sudah mengantarnya sampai gerbang sekolah tadi pagi.”

Aku bertambah cemas mendengar jawaban Rangga.

“Baim belum pulang dari tadi!” teriakku.

“Kamu sudah cek di sekolahnya!?”

Aku baru menyadari kesalahanku. Akhirnya kembali kuhubungi wali kelasnya. Dan aku panik seketika.

“Dia tidak masuk kata wali kelasnya.”

“Kamu tunggu di situ, kita cari sama-sama.”
Suara Rangga terdengar hampir berteriak.

Kutunggu dia dengan harap cemas. Dalam pikiranku hanya ada hal negatif. Bahwa Baim sudah menjadi mayat, menjadi korban begal. Atau korban tabrak lari. Rasanya lama sekali baru Rangga tiba.

“Kamu kenal teman-temannya selain di kompleks ini?” tanya Rangga begitu aku masuk ke mobilnya. Aku menggeleng.

Pria itu menghembuskan nafas kasar. Kami menyusuri jalanan yang sudah mulai sepi. Aku sangat khawatir. Sampai kemudian Rangga kembali bertanya.

“Coba hubungi wali kelasnya. Apakah punya nomor telfon dari orang tua murid yang bernama Dani. Baim pernah beberapa kali cerita, kalau temannya itu sangat baik.”

Segera kulakukan perintahnya. Beruntung, wali kelasnya cukup kooperatif. Sudah hampir jam sembilan malam seperti ini masih bersedia



memberikan informasi. Akhirnya Rangga yang menghubungi nomor tersebut. Dalam hati aku jengkel, karena ia terlihat sangat tenang. Sampai berpikir, apakah Rangga benar-benar menyayangi Baim?

“Baim ada di rumah mereka. Kita ke sana sekarang.”

“Kenapa mereka tidak menghubungi aku?”

“Mereka tidak tahu nomormu. Lagi pula bisa saja, Baim merasa takut lalu akhirnya kabur lagi dari sana.”

Masuk akal, pikirku. Tak sabar aku ingin sampai di tempat itu.



Kutatap Baim yang duduk di teras rumah sederhana itu dengan marah. Namun Baim menatapku takut lalu tertunduk. Rangga mendekat lebih dulu. Kukira ia akan marah, tapi perkiraanku salah. Pria itu segera memeluk putra kami. Mengelus pundaknya penuh rasa sayang. Kemudian hanya berbisik, tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku memilih menjaga jarak. Kulihat bahu Baim bergetar.



Ia selesai, barulah aku yang mendekat. Kulakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Rangga. Tapi aku tidak bisa menahan tangis. Kutumpahkan seluruh kecemasan yang tersimpan sejak tadi.

“Maafkan Baim, Bun.”

“Bunda bingung sampai nyari kamu kemana-mana.”

“Baim salah sudah membuat bunda panik.”

“Kenapa harus pergi dari rumah? Baim marah sama bunda?”

Ia menggeleng, ingin aku tahu alasannya untuk pergi. Tapi mengingat ini rumah orang, bisa-bisa malah aku mengumbar aib sendiri.

“Kita pulang ya.” bisikku.

Ia mengangguk. Aku pamit setelah mengucapkan terima kasih pada kedua orang tua Dani Lalu membawa Baim ke dalam mobil. Kami pulang bertiga, dengan aku yang duduk di depan. Baim menyenderkan kepala di jok belakang. Ia belum berganti pakaian.

“Baim lapar?” tanya Rangga yang segera dibalas dengan anggukan.



Kami berhenti di sebuah restoran kecil. Aku sendiri sudah tidak bernafsu untuk makan. Terlalu letih dan syok atas kejadian hari ini. Rangga yang duduk di depanku mengirim pesan WA. Membacanya membuatku berusaha untuk tetap tenang.

Jaga emosi kamu, Saat ini Baim sedang down. Jangan sampai terlihat kalau sebenarnya kita yang tengah bermasalah.

Aku segera paham, saat ini tidak semua bisa kami bicarakan secara langsung. Selesai makan malam, kami pulang ke rumah. Kuhempaskan tubuh di sofa. Benar-benar ingin marah. Tapi tidak bisa, karena Rangga terlihat sangat tenang. Kami berdua duduk di hadapan Baim.

“Kenapa pergi tanpa pamit?” tanya Rangga dengan suara tegas.

“Aku salah dan minta maaf, Yah.”

“Kamu belum menjawab pertanyaan ayah.”

Baim meremas jemarinya. Seketika aku merasa kasihan. Tapi masih memilih diam. Menunggu tindakan Rangga selanjutnya. Ini adalah otoritasnya, dan aku tidak mungkin membela Baim. Apalagi suara ayahnya masih terdengar normal.



“Kamu tahu apa yang kamu lakukan itu salah? Membuat ayah dan bunda panik, karena tidak tahu kamu berada di mana? Kamu tahu kalau ada anak yang tidak pulang sesuai jamnya. Maka pikiran orang tua sudah sangat buruk. Bisa saja tentang kecelakaan, penculikan, begal dan banyak lagi. Sekarang, beritahu ayah, alasan kamu.”

Kembali Baim diam dan menunduk. Aku tidak tega melihatnya dimarahi saat hampir tengah malam seperti ini.

“Sudahlah, biarkan Baim tidur saja dulu. Besok dia harus sekolah.” ucapku lembut.

Rangga akhirnya diam, meski aku tahu dari raut wajahnya sangat tidak suka terhadap permintaanku. Namun sebelum bangkit berdiri, Baim berkata.

“Baim minta maaf, janji tidak akan berbuat seperti itu lagi. Tidak semua keinginan Baim akan terpenuhi.” jawabnya sambil tertunduk. Kulihat air mata di sana.

“Bunda boleh menjalin hubungan dengan Om Edwin. Baim nggak apa-apa kok.” Lanjutnya sambil memelukku. Aku terdiam, bisa merasakan ucapannya sangat tidak tulus. Kejujurannya terasa menyakitkan.



Ini pertama kali aku sadar akan penolakan seorang anak. Biasanya Baim adalah anak yang manis. Kali ini ia sudah berani mengambil keputusan yang benar-benar di luar dugaan. Aku merasa sendirian sekarang. Tidak tahu harus menjawab apa.

Kubiarkan ia kembali ke kamar, Rangga masih duduk sambil memijit kepalanya.

“Baim tidak mengatakan apa pun padaku sebelumnya. Meski memang sempat berbicara tentang Edwin. Maaf sebenarnya bukan ranahku untuk berbicara tentang ini.”

“Dia tidak suka pada Edwin, tepatnya tidak ingin aku punya pasangan lagi.”

“Aku akan bicara padanya setelah ini. Memberikan pengertian sebisaku.”

Kutatap wajahnya, mencoba mencari kesungguhan di sana. Meski sebenarnya sangat tidak percaya. Namun masih kuantar dia ke mobil. Hanya sekedar menunaikan tugas sebagai tuan rumah yang baik. Sampai kemudian ia akan masuk, entah kenapa bibirku malah bertanya.

“Kenapa dulu membuat surat kematian atasku?”



Wajah Rangga pucat seketika. kali ini kutatap dengan penuh amarah. Sekarang, atau tidak sama sekali. Ia kini tertunduk. Menghembuskan nafas kasar. Cukup lama kami berdiri di luar.

“Kamu tahu dari mana?”

“Seseorang memberitahuku, dan ternyata itu sudah menjadi rahasia umum ditengah keluarga besar. Seandainya pun saat itu kamu meminta baik-baik, akan kukabulkan.”

“Saat itu, Baim belum lahir, aku takut kesulitan dalam pengurusan akte.”

“Lalu yang kamu lakukan bagaimana? Apakah sebuah kebenaran?”

“Aku minta maaf.” ucapnya semakin lemah.

“Aku sudah memaafkan. Dari seluruh kesalahan yang kamu perbuat, aku hanya sulit melupakan yang terakhir. Aku paham sekarang seberapa hargaku di mata kamu dan keluargamu. Kuharap Baim tidak pernah tahu tentang hal ini. Aku tidak ingin dia kecewa. Dan aku ingin kamu tahu, bahwa itu adalah satu-satunya alasan yang membuatku tidak bisa kembali bersama kamu.”

“Aku salah, aku minta maaf.”



“Pulanglah, setelah ini hubungan kita hanya sebatas Baim. Meski dari dulupun sebenarnya seperti itu.” Ucapku lalu meninggalkannya namun Rangga segera menarik tanganku menghentikan langkah.

“Tolong jangan limpahkan kesalahan ini pada Baim. Jangan marahi dia.”

“Masalah kita dengan Baim bukan tentang pertanyaanku tadi. Jujur aku tidak mau ia tahu, entah dari siapapun itu. Aku tidak ingin dia kecewa pada kamu, mas.”

“Terima kasih. Aku pamit dulu. Kalau besok Baim bangun dan ingin mendengar penjelasan tentang masa lalu kita, aku siap menjelaskan. Jangan sampai kamu yang akhirnya harus menanggung kesalahanku.”

“Biar aku saja yang bicara dengannya tentang Edwin.”

“Kalian sudah pacaran?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Karena itu aku harus menyampaikan semua pada Baim tentang Edwin. Kami akan bicara berdua.”

Ia mengangguk. Tidak ada lagi yang harus kami bicarakan. Kubiarkan ia pergi dan



menunggu sampai mobilnya benar-benar menghilang. Sekilas kulihat Baim berdiri di balik tirai jendela.



Kukendarai mobil dengan pelan. Rasanya hatiku tertinggal bersama Arini. Tidak ada lagi yang tersisa sekarang. Sekian lama waktu kubuang percuma. Tidak untuk memperbaiki ataupun melupakan sama sekali.

Aku kini paham bagaimana baiknya seorang Arini. Dengan kesalahanku yang begitu besar, ia masih bersedia menutupi dari Baim. Tidak pernah tampak kalau ia sudah mengetahui rahasia terbesarku. Ia masih menjaga nama baik dihadapan putraku. Lalu apa yang telah kuberikan padanya?

Malam semakin larut, jalanan juga lengang. Aku tidak tahu kemana arah yang harus kutuju sekarang. Terbayang waktu yang telah berlalu. Dulu sangat jarang aku melintasi jalan ini. Jarang menemui Baim dan Arini, seolah mereka tak pernah ada. Hingga akhirnya Adelia membuka tentang perceraian kami.

Sampai saat ini, Arini masih sama. tidak banyak bicara dan juga mengumbar kemarahan. Bisa saja tadi ia mengumpatku habis-habisan. Tapi



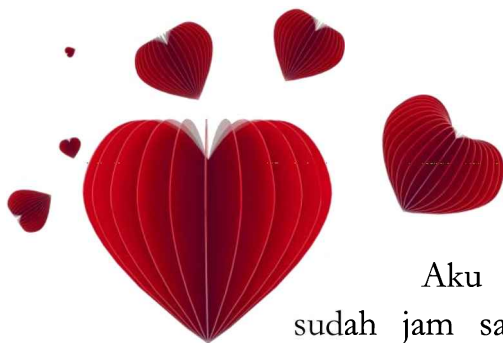
dihadapan Baim, ia malah menyimpan semua kisah pahit kami. Sehingga akhirnya malah terlihat ia yang bersalah dimata Baim.

Maafkan ayah, Im. Yang takkan pernah sanggup mengabulkan keinginan kamu. Bundamu terlalu baik, dan berhak mendapatkan yang lebih baik. Semoga Edwin mencintai bundamu. Ayah sudah membuang begitu banyak kesempatan. Dan sayangnya, sadar setelah ada orang lain yang datang. Seharusnya dari dulu ayah mempertahankan bundamu. Tapi saat itu, mata ayah tertutup. Berulang kali ayah menyakitinya. Bahkan setelah ada kamu.

Penyesalan selalu datang terlambat, Im. Dan semoga kamu kelak tidak melakukan hal seperti ayah. Karena pada akhirnya ini semua menyakiti ayah.



Bab 24



Aku tidak bisa tidur, meski sudah jam satu pagi. Berulang kali kubuka ponsel, tapi tak ada yang menarik. Hingga akhirnya sebuah pesan dari Edwin masuk.

Kok belum tidur? Bagaimana kabar Baim?

Merasa punya teman bercerita, segera kuhubungi Edwin kembali.

“Belum, aku masih kesal. Baim sudah pulang. Tadi ternyata di rumah temannya.”

“Dia baik-baik saja, kan?”

“Kelihatannya tidak.”

“Kemarin aku ingin mengajaknya bicara, tapi dia menghindar.”

Aku menghembuskan nafas pelan. Paham masalah ini takkan bisa selesai dengan mudah. Semua pihak tengah berusaha menjaga hati dan ucapan.

“Sebaiknya jangan dulu, suasana hatinya sedang buruk.”

“Apa ini berhubungan denganku?”

“Ya.”

“Dia tidak suka aku mendekati Mbak Arini?”

“Aku rasa setiap anak pasti menginginkan hal yang sama, Win. dia ingin aku kembali pada ayahnya. tapi bagiku sangat berat. Mengingat masa lalu kami.”

“Sudah bicara dengan dia tentang alasannya?”

“Belum, aku takut menyakiti perasaannya. Dan dia semakin menjauh.”

“Sebaiknya memang dibicarakan terlebih dahulu. Dia berhak untuk tahu. Meski tidak perlu membuka luka lama yang terlalu dalam. Setidaknya dia tahu alasan kamu menolak untuk kembali bersama. aku ngomong begini bukan karena hubungan kita. Karena memang berguna untuk kebaikan hubungan kalian kelak. Jangan menyimpan bara, Ar. Nanti semua bisa terbakar tanpa kamu sadari.”

Aku menyadari bahwa Edwin benar. “Aku



kadang bingung bagaimana bicara dengan anak laki-laki seusia Baim. Takut mengganggu pikirannya.”

“Ya, sama saja. Dia tetap seorang anak. Bicaralah seperti biasa. Anggap dia teman. Tidak akan banyak perubahan. Mungkin sekarang dia sedang mau menunjukkan sikap. Sesuai perkembangan anak seusianya. Aku akan ajak dia ke luar juga nanti kalau mau.”

“Kamu mau bicara tentang apa?”

“Bahwa aku ingin mengenal kamu lebih dekat. Dan tidak ada niat untuk menyakiti. Mungkin memang aku salah, karena tidak meminta ijinnya terlebih dahulu. Cuma kemarin aku juga masih sedikit bingung. Apakah mendekati kamu dulu, atau Baim. Akhirnya aku memilih yang pertama. Kan aneh, kalau nanti Baim setuju, eh cintaku malah ditolak.”

Aku tertawa kecil. Kalimat-kalimat yang meluncur dari Edwin terlihat sangat santai. Tapi mengandung kebenaran. Ya, Baim memang harus tahu alasanku. Bukan untuk menyakitinya, hanya agar lebih paham.

“Ar.”

“Ya, Win?”

“Jangan terlalu dijadikan beban ya. Aku memang sayang sama kamu. Tapi pikirkan juga tentang



perasaan Baim. Aku berharap suatu saat kelak, ia menerima hubungan kita tanpa merasa terpaksa. Apapun keputusannya nanti akan kuterima. Aku nggak kamu sedih.”

“Terima kasih, ini bukan hanya tentang hubungan kita. Aku akan bicara agar semua tidak merembet kemana-mana. Terutama agar ia tidak mendengar dari orang lain. Kamu sudah makan?”

“Sudah, tadi saat pulang dari menjemput Baim dari rumah temannya.”

“Kalau begitu istirahat saja. Supaya besok lebih segar. Beritahu aku kalau butuh bantuan.”

“Ya, terima kasih. Aku akan tunggu tanggapan Baim, Win. Karena tanpa itu, akan sulit buatku untuk melangkah lebih jauh” jawabku akhirnya.

“Semoga semua baik-baik saja, ayo sekarang kamu tidur.”

“Kamu kok belum tidur?”

“Baru selesai periksa keuangan tadi. Ya sudah, merem sekarang. Aku matikan telfonnya ya.”

“Ok.”

Akhirnya aku merasa lega. Karena apapun yang terjadi. Aku tetaplah seorang ibu. Tidak



ingin kehilangan Baim, milikku satu-satunya. Akan mengorbankan apapun, agar ia bahagia. Kalau ia tetap tidak menerima Edwin, bagaimana aku bisa hidup bersama pria itu?

Meski aku juga tidak bisa kembali bersama ayahnya. bukan karena membenci Rangga. Mungkin kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Tapi kami memiliki tugas yang sama, yakni membesarkan Baim.



Aku berdiri di samping mobil. Menatap gerbang sekolah yang ramai dengan remaja berseragam batik dan bawahan biru. Diantara mereka, segera menemukan sosok Baim. Ia sangat tinggi, dan berkulit putih.

“Im!” teriakku.

Ragu, ia mendekat.

“Om kok ada di sini?” tanyanya heran.

“Tantemu Rianty tidak bisa menjemput. Bundamu sedang ada pekerjaan. Sekalian om mau bicara sesuatu yang penting. Bisa?”



Baim menatapku curiga tapi akhirnya mengangguk. Anak remaja yang hampir berusia tiga belas tahun itu kemudian masuk ke dalam mobil. Suasana segera terasa kaku. Baim yang tadi tampak ceria kini mematung. Ia terlihat sangat tidak nyaman. Kuhembuskan nafas pelan. Mencoba memahami perasaannya.

“Boleh nggak, kalau kita makan siang dulu?” tanyaku.

“Maaf, Om. Baim tadi sudah makan siang. Kan ada bekal dari bunda.” Sebuah penolakan halus. Tapi aku tahu kalau alasannya itu tepat. Arini memang selalu memberikan bekal makan siang padanya.

“Kalau sekedar minum?”

“Boleh.”

Akhirnya ia mengalah. Kuhentikan mobil di sebuah café kecil. Kami ke luar bersama kemudian duduk di dalam untuk menghindari terik matahari. Setelah pesanan datang, ia bertanya.

“Om mau bicara apa?” tanyanya langsung.

“Tentang perasaan om terhadap bunda kamu.”



“Bicara saja.” Ia menatapku tajam. Seolah aku akan merebut mainan kesayangannya.

“Om sayang sama bunda, dan berniat menjalin hubungan serius.”

Lama ia menatapku. “Apa bunda nggak terlalu tua untuk, Om?”

Aku tersenyum. “Om bukan orang yang mempermasalahkan usia. Bagi om, bundamu sangat istimewa. Sehingga layak untuk dicintai.”

“Aku takut, nanti bunda diomongin penyuka berondong.”

Kini aku paham apa saja yang membuatnya menolakku. Yang dikatakan Baim benar. Mungkin ini sulit dari sisi mereka. “Om akui, perbedaan usia kami cukup jauh. Yang harus Baim ingat, om mendekati bunda kamu bukan dengan tujuan negatif. Tapi sangat serius. Tidak ada niat untuk mempermainkan apalagi mempermalukan. Karena itu, Om menemui kamu. Berharap kamu bisa mengerti permintaan, Om. Ijinkan om mendekati bundamu.

Mungkin kamu bertanya kenapa bukan dari dulu menemui kamu lalu membicarakan hal ini? Saat itu om juga sedikit bimbang. Akhirnya om putuskan untuk memastikan perasaan



bundamu dulu. Bukan berarti kamu nomor dua. Kalian tetap satu paket buat om. Dan ijin kamu sangat berarti untuk kami.”

“Ijin Baim nggak penting banget, Om. Yang penting bunda bahagia.”

“Bunda sayang sekali sama kamu. Dan dia tidak akan mau melanjutkan hubungan kami sebelum kamu setuju. Bunda cuma punya kamu, Im. Ia tidak ingin mengambil kebahagiaan kamu.”

“Aku tahu. Tapi itu adalah pilihan hidup bunda. Dan aku tidak berhak mencampuri sama sekali.”

Kalimat itu terdengar dingin. Dan sebenarnya kurang cocok diucapkan oleh anak seusianya. Kesimpulan yang bisa kuambil adalah, sebenarnya ia tidak setuju. Tapi tidak menghalangi. Tampaknya aku harus berusaha lebih keras lagi.

“Tapi om tidak ingin kalau hubungan kamu dan bundamu memburuk. Kasihan dia.” Aku berkata dengan hati-hati. Wajah Baim berubah. Sepertinya ia tak suka pada kalimatku.

“Kami baik-baik saja. Bunda bebas mengambil keputusan. Lagi pula bunda juga tidak akan mengabulkan keinginanku.”



Kuhembuskan nafas pelan. Mencoba untuk berada pada pihak yang memahami emosinya. Aku tahu ia sedang marah. Namun salut dengan sikap sopannya yang tetap mampu mengendalikan diri.

“Aku cuma minta satu hal. Tolong jangan kecewakan bunda. Kalau om benar-benar sayang, bahagiakan bunda. Tidak usah berpikir tentang aku.”

Selesai mengucapkan itu, ia membenahi ranselnya.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku.

“Tugas sekolahku banyak. Besok harus dikumpul.”

Aku ikut berdiri dan mengikuti dari belakang. Menatap bahunya yang kokoh, tapi aku tahu nafasnya memburu. Ia sedang marah, tentu saja padaku. Kuantar ia pulang. Namun sebelum turun, ia masih pamit padaku.

“Terima kasih, Om. Sudah mengantarkan aku pulang.”

Aku hanya tersenyum sambil melambaikan tangan. *Om akan berusaha menepati janji untuk membahagiakan bunda kamu, Im.*





Sejak kejadian itu, aku tak lagi merasa ragu mengunjungi Arini. Meski sebenarnya juga ingin mendekatkan diri dengan Baim. Kadang saat bundanya sibuk, aku bermain *game* dengan Baim. Kemampuannya sangat baik. Kami bisa bermain selama beberapa jam. Hanya saja, setelah dua bulan, aku mulai melancarkan strategi yang lain. Kuajak ia ke luar rumah. Kadang kami *jogging* sore bersama. Atau bahkan berenang di sebuah kolam tak jauh dari kompleks. Ia mulai melunak.

Rentang usia yang tak terlalu jauh, membuatku paham mengenai dunianya. Ia belum sampai pada tahap naksir anak perempuan. Jadi obrolan kami hanya sebatas hobi. Kadang juga sering mengajak Dani sahabatnya. Mungkin karena aku tidak terikat pada jam kantor, jadi lebih mudah bagi kami untuk ke luar.

Hubungan dengan Arini juga semakin baik. Aku suka melihat mata beningnya saat menatapku. Beberapa kali juga aku mengajaknya ke pesta. Temanku segera tahu kalau kami memiliki perbedaan usia. Hanya saja, karena Arini sangat cantik, orang tidak mengira kalau sampai sepuluh



tahun. Kebanyakan mengira hanya sekitar lima tahun.

Dengan demikian, para perempuan yang tadinya mengejarku perlahan mundur. Meski ada juga beberapa teman yang berkomentar sinis.

“Apa nggak ada perempuan yang seumuran dan masih single? Sampai kamu harus pacaran dengan ibu-ibu.”

Kalimat itu bukan sekali atau dua kali terdengar. Aku hanya tersenyum. Dengan siapa aku dekat, jelas bukan urusan orang. Ini adalah ranah pribadiku. Sepanjang kami berdua merasa nyaman, peduli apa dengan orang lain.



Baim sedikit melunak. Meski kadang masih terasa kaku. Seperti pagi ini, kami sarapan bersama.

“Baim kepingin sesuatu untuk makan siang? Kebetulan bunda belum memasak. Nanti bunda antar ke sekolah.” Ini sebenarnya hanya kalimat pancingan agar ia bicara. Namun jawabannya membuatku merasa sedih.

“Kalau bunda capek, istirahat saja. Aku bisa beli di kantin.”



“Tapi kamu kan nggak suka makan di luar?”

“Sudah suka kok. Kadang kalau sama ayah juga beli.”

“Kamu masih marah sama bunda?”

Ia menggeleng seperti biasa. “Nggak ada yang marah. Aku cuma nggak mau bunda kecapekan. Tadi malam kan bunda tidurnya larut? Mending istirahat saja.”

Baim kemudian bangkit berdiri dan pamit. “Oh ya, nanti aku langsung ke rumah ayah ya, bun. Jaga kesehatan. Salam sama Om Edwin.” Aku hanya mengangguk. Akhirnya ia mau menyebut nama itu. Meski terkesan enggan. Ada sedikit rasa lega dalam hatiku.



“Kamu tahu kesalahanmu sejak awal?” tanya Mbak Damai saat kami berkumpul setelah menceritakan seluruh masalahku pada mereka. Aku menggeleng.

“Karena sejak dulu kamu mengatakan bahwa kalian hanya teman. Dia merasa dibohongi. Lagi pula kamu tidak pernah menyinggung tentang kemungkinan untuk kembali memiliki pasangan. Pikiran Baim belum dewasa, meski tubuhnya



sudah tinggi.

Dalam dirinya masih ada jiwa anak-anak yang berharap memiliki keluarga yang utuh. Apa kamu tidak pernah menyampaikan penyebab perceraian kalian?”

Aku menggeleng.

“Rangga juga tidak?”

“Sepertinya.”

“Dalam hati dia sebenarnya bertanya. Kenapa kalian tidak bisa bersama? Tidak pernah bertengkar juga. Ia paham kalau papanya dulu punya istri. Tapi ingat, dia merasa memilikimu secara utuh. Dan buat dia dari dulu itu normal. Lalu dia menemukan fakta lain, sekarang harus berbagi waktu dengan Edwin. Mungkin ditambah dia kasihan dengan ayahnya. Dia sedang tidak tahu harus bagaimana.”

“Apa yang harus kulakukan?”

“Duduk bersama Rangga dan membicarakan semua bersama-sama. Lagipula ini bukan murni salah kamu.”

“Bagaimana kalau nanti dia membenci salah satu dari kami?”

“Kamu takut?”



“Ya.”

“Lebih baik jujur, dari pada ia mengetahui dari orang lain.”

Kupejamkan mata. Kenapa begitu berat?

“Kalau kamu diam terus, maka jangan salahkan Baim jika nanti dia membenci kamu dan berpihak pada ayahnya karena rasa kasihan. Yang tidak Baim sadari adalah, kalau Rangga mau, sebenarnya sejak dulu dia bisa dekati kamu. Toh banyak orang yang poligami dan akur. Nah dia malah menjauh dari kamu. Masalahnya dia juga sudah bercerai dari Adelia. Sehingga Baim merasa punya kesempatan untuk menyatukan kalian. Tidak paham bahwa kalian memang tidak berniat bersatu.”

Akhirnya aku mengangguk. “Jadi aku harus bagaimana, Mbak?”

“Pelan, bicara padanya tentang diri kamu sendiri. Kebutuhan kamu untuk punya teman bicara. Dan sampaikan kalau kamu tidak ingin kembali pada papanya dengan alasan yang masuk akal.”

“Yang terakhir sulit sekali mbak. Aku nggak mau dia membenci ayahnya.”



“Nggak mau karena kamu suka sama Rangga atau takut Baim terluka?”

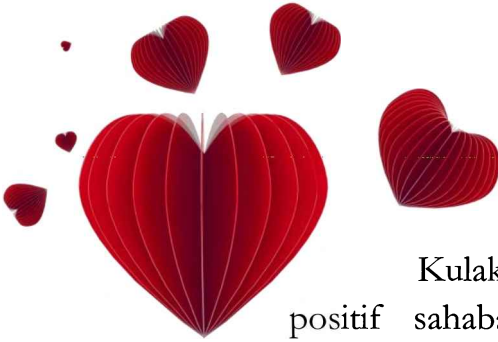
“Takut dia terluka, nggak mungkin karena suka pada ayahnya. Aku bingung bagaimana bahasanya.”

“Pertama-tama tunjukkan bahwa perhatian kamu tidak akan berbeda sebelum dan setelah ada Edwin. Karena sebenarnya Baim yang menentukan pembagian waktu, kan? Lalu ajak bicara saat kalian santai. Nanti kalau dia main ke rumah aku juga akan ikut menasehati. Ingatlah, dia sudah remaja. Pasti berbeda caranya dengan menghadapi anak-anak. Yang penting jangan terlalu keras. Aku yakin Baim sebenarnya paham kok, bagaimana cara membahagiakan kamu.”

Akhirnya aku bisa tersenyum. Ya, akhir-akhir ini Baim sudah mulai melunak sebenarnya.



Bab 25



Kulakukan semua saran-saran positif sahabatku. Dan beruntung, akhirnya hubunganku dengan Baim sedikit demi sedikit kembali seperti semula. Bahkan tak jarang kini kami makan berdua di luar saat pulang sekolah. Atau ia yang tiba-tiba minta dimasakkan sesuatu saat sedang bersama ayahnya. Tapi tetap belum membahas penyebab ketidakinginanku kembali pada ayahnya.

Sekadar kukatakan, tentang aku yang butuh teman bicara. Juga Edwin yang banyak membantu mengurus bisnis yang semakin tekun kugeluti. Sepertinya ia mulai paham. Karena beberapa kali bercerita kalau nenek dari pihak ayahnya mengatakan hal kurang baik tentangku. Untuk itu aku hanya menasehati, agar jangan didengarkan. Dan harus tetap menghormati. Bagaimana pun beliau adalah ibu dari ayahnya.

Dengan demikian hubunganku dengan Edwin juga sudah selangkah lebih maju. Saat malam minggu kami kerap ke luar. Kadang hanya sekedar

berjalan-jalan saja. Setelah beberapa bulan, ia menyampaikan niat untuk memperkenalkan aku pada kedua orang tuanya. Hal ini benar-benar membuatku terkejut.

Masih tersisa trauma saat orang tua Rangga menolakkku. Bahkan menyuruh ke luar dari rumahnya meski kamu baru beberapa jam menikah. Aku meminta waktu untuk berpikir terlebih dahulu. Karena tidak ingin mengambil keputusan yang gegabah.

Edwin memberiku waktu. Selama itu juga aku banyak bertanya tentang kedua orang tuanya, kebiasaan sehari-hari. Dan juga keinginan mereka akan jodoh Edwin. Jujur aku takut ditolak. Tapi kekasihku malah terlihat santai. Ia hanya mengatakan kalau semua akan baik-baik saja.

Hingga akhirnya aku berani untuk mengambil keputusan. Hari ini aku berjanji mengunjungi mereka ke Bandung, bersama Edwin tentu saja. Meski sebenarnya belum siap. Juga tidak yakin pada diriku sendiri. Masih merasa berada dipersimpangan. Mungkin karena sejak kecil, tidak ada orang yang benar-benar menerimaku secara utuh. Begitu besar ketakutan akan ditolak.



Kupilih gaun warna navy lengan panjang agar terlihat lebih sopan. Kuikat rambut menjadi satu. Melihat pada pantulan cermin, ada banyak kecemasan di wajahku. Apa mbak Damai benar? Bahwa aku terlalu sering berpikir negatif? Mengedepankan rasa takut dan juga tidak nyaman?

Aku tidak mungkin mundur lagi. Aku menyayangi Edwin. Ini adalah cinta yang tumbuh secara alami. Pusing dengan pikiran sendiri, kupoles bibirku dengan *lipstick* berwarna pink. Ada perubahan di sana.

“Kamu gugup?” tanya Edwin sambil menggenggam jemariku saat kami sudah berada di dalam mobilnya.

Aku mengangguk.

“Orang tuaku baik kok. Lagi pula aku sudah cerita semua tentang kamu dan Baim. Dan mereka bisa menerima. Jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

Aku hanya mengangguk. Sepanjang perjalanan menuju Bandung, aku gelisah. Semakin dekat, perutku semakin bergejolak. Hingga akhirnya kuminta Edwin berhenti. Kukeluarkan semua isi perut begitu memasuki toilet di *rest area*. Kutatap



wajah pucat di cermin. Sesulit inilah untuk memulai kehidupan baru?

Aku kembali ke mobil. Di sana Edwin sudah duduk dengan dua gelas teh hangat di tangan. Ia memberikan satu padaku. Kuminum pelan-pelan. Rasa hangat dari Styrofoam membuatku merasa sedikit lebih baik.

“Kalau kamu merasa belum siap, kita tunda saja. Aku nggak mau kamu malah jadi stres.” ucap Edwin lembut. Kutatap matanya. Aku menunduk, tidak tahu harus bagaimana. Edwin dan keluarganya pasti kecewa. Atau malah orang tuanya senang karena aku tidak jadi datang? Aku semakin kalut. Seluruh kejadian buruk dulu kembali datang, tubuhku berkeringat.

Edwin segera meraihku ke dalam pelukannya. “Kamu akan akan baik-baik saja. Ada aku.” Bisiknya.

Sampai akhirnya aku menangis keras. Rasanya beban itu akhirnya terangkat. Tidak peduli pada kemejanya yang basah, ia tetap memelukku. Sampai akhirnya aku merasa sedikit lebih lega.

“Mau cerita?” tanyanya lirih.

“Aku takut.”



“Takut kenapa?”

“Ditolak.”

Lama kami diam. Ia tidak berkata apa-apa. hanya mengelus jemariku lalu memijit pelan. Sampai aku kembali lebih tenang.

“Ada aku yang akan selalu melindungi kamu. Jangan takut, semua akan baik-baik saja.”

“Kalau nanti tidak baik?”

“Cukup percaya padaku, tidak akan ada yang mengecewakan kamu. Kamu berhak untuk bahagia.”

Kutarik nafas dalam. Kemudian mencari kejujuran di kedua bila matanya. Ia tersenyum sampai akhirnya aku menyenderkan kepala pada jok mobil.

“Seharusnya aku yang takut kamu nggak mau sama aku.”

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Ya, kamu itu desainer perhiasan ternama sekarang. Hampir seluruh perancang busana papan atas mengenakan karya kamu pada pagelaran busana mereka. Namamu selalu ada di majalah terkemuka.



Mantan suamimu arsitek ternama yang memiliki biro terkenal. Sejujurnya pun aku tidak ada. Kamu bisa lihat perbandingan mobil kami? Jauh banget. Ayahku hanya seorang pensiunan angkatan laut. Ibuku hanya ibu rumah tangga tanpa jabatan apapun. Sementara keluarga kakek Baim? Pemilik perusahaan kayu lapis ternama.

Tapi aku tidak ingin mundur. Aku sudah berusaha memantaskan diri selama sekian tahun untuk bisa dilirik oleh kamu. Aku memiliki terlalu banyak alasan untuk ditolak. Tapi ternyata kamu malah menerimaku apa adanya. Itu adalah sebuah penghargaan terhadap apa yang kulakukan selama ini.

Apa kamu paham betapa berharganya kamu dengan segala bakat dan kesuksesan yang kamu miliki? Kamu ibu yang baik, aku percaya saat menjadi istri, kamu istri yang baik. Hanya saja keadaan kadang tidak berpihak pada kamu. Tapi, hari ini iijinkan aku membantu untuk menjalaninya.

Kita tidak akan tahu apa yang terjadi. Ubah ketakutan kamu menjadi kekuatan. Bahwa seorang Arini adalah perempuan tangguh yang sanggup menjalani seluruh proses dalam kehidupan. Kamu punya modal untuk itu. Jangan terlalu melihat ke



masa lalu. Kejadian dulu hanya menjadi pelajaran, bukan sebagai tujuan.”

Kalimat yang diucapkannya dengan lembut akhirnya berhasil membuatku merasa lebih baik.

“Kita lanjut, atau kamu mau kita pulang?” tanyanya hati-hati.

“Lanjut.” jawabku dengan yakin.



Kediaman orang tua Edwin tidaklah terlalu besar. Sebuah rumah bergaya tahun enam puluhan khas Bandung. Dengan jendela kaca bening dan halaman luas. Aku suka penataan tamannya, terlihat bahwa sang empunya rumah pencinta tanaman.

Seorang perempuan paruh baya membuka pintu. Ia menatap kami dengan senyum.

“Itu mama.” Bisik Edwin saat perempuan itu menghampiri.

Ia segera menyambutku dengan mengulurkan tangan.

“Arini.”



“Saya Aruna mamanya Edwin. Nama kita mirip ya.” ucapnya sambil mencium pipiku. Aku kini merasa lega. Kemudian ia meraih jemariku dari genggamannya Edwin lalu menarikku masuk ke dalam. Di sana sudah menunggu papanya yang bertubuh tinggi besar. Berkulit gelap, dengan rambut beruban.

“Ini papanya Edwin, kenalkan.”

“Saya Ernest.”

Aku kembali menerima uluran tangannya. “Maaf, om ke dapur dulu, tadi belum sepenuhnya selesai memasak. Kamu tunggu di sini ya.”

“Aku bantu pa.” balas Edwin dengan sigap.

“Biarkan para pria di dapur. Kita di sini saja. Mereka sudah terbiasa seperti itu.” Bisik ibunya. Aku hanya menurut.

“Bagaimana perjalanan kalian?” tanya ibunya dengan senyum lebar.

“Lancar, tan.” jawabku. Rasanya lega sekali melihat penyambutannya.

Ia masih menatapku dengan senyum. Saat Edwin sudah lenyap dari pandangan kami, senyum itu tetap sama lebarnya.



“Edwin banyak cerita tentang kamu. Bahkan setiap kali ia datang kemari. Sampai-sampai saya tidak sabar untuk bertemu.”

Kutatap Tante Aruna dengan tak percaya. Benarkah ini? Tidak ada penolakan? Atau belum? Masihkah aku menunggu saat itu?

“Oh ya, kenapa anak kamu tidak dibawa?”

“Ini sabtu, dia bersama ayahnya.”

“Suatu saat nanti, bawa dia ya. kita bisa jalan-jalan bareng. Apa dia sudah besar?”

“Tiga belas tahun.”

“Wow, sudah SMP?”

“Ya,”

“Oh iya, saya sampai lupa menyuguhkan kamu minuman. Sebentar ya Arini.”

Aku mengangguk. Kepergian mama Edwin membuatku punya waktu menatap ruang tamu. Ada banyak tanaman hidup. Juga foto-foto saat Edwin masih kecil. Sepertinya ia sangat disayang. Om Ernest juga terlihat gagah dengan seragamnya.

“Dulu kami tinggal di Jakarta. Di kompleks TNI Angkatan Laut. Setelah papanya pensiun, kami beli rumah di sini. Saya asli Bandung.



Keluarga saya juga dekat sini semua. Jadi kalau kumpul rame banget.”

Aku hanya mengangguk. Tidak tahu harus menjawab apa. beruntung tak lama kemudian Edwin datang, mengatakan makan siang sudah siap. Kami semua segera ke sana. Saat makan siang, bisa kulihat bagaimana Edwin sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Interaksi mereka sangat baik. Mamanya juga berkali-kali menawarkanku makanan. Sampai jengah rasanya.

Selesai makan siang, kami duduk di halaman belakang. Ada pohon jambu yang tengah berbuah. Edwin memetik dan memberikan untukku. Rasanya manis. Kami bercerita tentang banyak hal. Sampai kemudian jam empat sore, Edwin mengajakku pulang. Dengan alasan takut kemalaman.

Kepergian kami dilepas dengan wajah sedih. Tapi saat aku pamit, mereka mengatakan kalau aku harus datang lagi dan membawa Baim. Aku cukup terkejut. Apakah mereka benar-benar menerimaku?



Sejak pertemuan itu, hubungan kami semakin dekat. Meski begitu, ia tak pernah mengganggu pekerjaanku atau waktu bersama Baim dan



sahabatku. Ia benar-benar paham dimana posisinya.

Malam ini aku menemui Baim di kamarnya.

“Im, bunda bisa bicara sebentar?”

“Ada apa, Bun?”

“Minggu depan kamu ulang tahun. Mau dirayakan?”

Ia diam sejenak, kemudian menggeleng.

“Nggak usah deh, nanti aku makan di luar sama teman-teman saja.”

“Yakin? Bunda nggak merasa repot kok kalau kamu mau mengundang teman.”

“Nggak usah, lagian ayah juga ke luar kota tanggal segitu.”

“Atau mau setelah tanggalnya? Supaya kita bisa sama-sama.” aku mencoba untuk merayu.

Ia diam sejenak lalu menatapku lama.

“Apa bunda tidak keberatan kalau nanti ada ayah di sana? Apa Om Edwin nggak akan marah kalau bunda dekat dengan ayah?” tanyanya dengan suara pelan.



Bab 26



Kutatap matanya. Inikah ketakutan lain yang selama ini ada dalam pikirannya? Seberapa lama ia berpikir tentang aku, ayahnya dan Edwin? Apakah ini semua mengganggunya? Kudekati Baim yang masih mematung. Rasanya ini memang waktu yang tepat untuk menjelaskan.

“Ayah dan bunda akan tetap sama dihadapan kamu. Bunda nggak apa-apa bila harus berada di dekat ayahmu. Om Edwin juga akan baik-baik saja. Kenapa Baim berpikir sampai sejauh itu?”

“Temanku ada yang orang tuanya bercerai, dan kalau ketemu pasti berantem. Aku nggak mau ayah dan bunda seperti itu.”

“Pernah lihat ayah dan bunda berantem?”

Ia menggeleng cepat. Aku mencoba tersenyum.

“Bunda dan ayah memiliki perbedaan dalam banyak hal. Tapi itu bukan tentang kamu. Karena ada hal yang tidak bisa kami selesaikan. Tapi kami sepakat akan selalu ada buat kamu. Dan kami akan

tetap bersama membesarkan kamu. Meski tidak lagi tinggal di rumah yang sama. Jadi mau bagaimana ulang tahunnya?”

“Ya sudah terserah bunda, nanti aku akan bicara dengan ayah. Tapi bunda dan ayah pasti datang, kan?”

“Bunda selalu bisa, nanti biar bunda yang bertanya pada ayahmu.”

“Terima kasih bun.”

Aku tersenyum. Putra kecilku sudah semakin besar sekarang.



Pesta ulang tahun Baim, berjalan sebagaimana pesta anak remaja laki-laki pada umumnya. Sempel dan hanya dihadiri teman dekatnya. Aku saja sebagai ibu yang terlalu heboh. Selain para sahabat, juga hadir keluarga besar Rangga.

Mereka tetap tidak menyapaku. Aku juga memilih tidak peduli. Dan baru kali ini aku bertemu dengan Miranda. Tapi Adelia tidak terlihat. Saat acara tiup lilin aku dan Rangga mendampingi. Baim terlihat bahagia. Setidaknya aku bisa merasa lega. Sudah melaksanakan tugas sebagai ibu.



Pukul tujuh malam semua selesai. Para tamu pulang. Dan akhirnya sekarang giliranku.

“Kamu pulang dengan siapa?” tanya Rangga.

“Naik taksi online.” jawabku. Karena besok sabtu maka otomatis Baim akan menginap di rumahnya.

“Kami antar saja kalau begitu.”

Ingin rasanya menolak, tapi melihat mata Baim penuh harap, aku akhirnya mengangguk. Aku duduk di belakang. Menatap Baim dan Rangga yang berada di depan. Mereka terlihat sangat kompak. Hari ini bahkan mengenakan kaos, jeans serta sepatu dengan warna yang sama.

“Bagaimana kabar bisnis perhiasan kamu?” tanya Rangga.

“Baik.”

Tak ada lagi pertanyaan lanjutan. Karena memang tidak tahu mau bicara apa. Tak terasa kami sudah sampai di rumah. Aku segera turun setelah mengucapkan terima kasih. Dan mereka berdua segera kembali ke kediaman Rangga.



Dua hari lalu, Edwin memintaku untuk bersiap-siap. Katanya mau mengajak ke pesta salah seorang teman. Bahkan sampai memintaku mengenakan gaun berwarna putih. Sesuai *dress code*. Kuturuti keinginannya.

Sejak sore aku sudah bersiap-siap. Karena katanya pesta akan berlangsung di sebuah restoran yang cukup ternama. Kupikir pasti orang kaya yang berpesta. Pukul enam, mobil Edwin berhenti di depan rumah.

“Kamu rapi amat.” tanyaku saat melihatnya mengenakan pakaian resmi.

“Pestanya penting banget.” Jawabnya singkat.

Kami segera berangkat. Sepanjang jalan wajahnya terlihat tegang.

“Kamu kenapa?” tanyaku heran.

“Baik-baik saja.”

“Kelihatannya sangat tidak nyaman. Kalau sakit mending kita pulang lagi.”

“Nggak kok, Ar. Sedikit capek saja” sebuah alasan yang cukup masuk akal, mengingat ia baru saja membuka sebuah café yang cukup besar. Pasti menguras emosi dan tenaga, dan pikiran.



“Kamu sih, kalau kerja itu jangan terlalu di dipaksa. Nanti malah sakit.”

“Kan ada kamu yang merawat.”

Aku menoleh, kadang ia memang manja. “Jadi supaya dirawat kamu sengaja, gitu?”

“Enggak sama sekali. Aku memang capek sepanjang hari ini. Tapi nggak enak juga karena undangan ini penting untukku.”

Akhirnya aku hanya mengangguk. Dan membiarkan ia fokus menyetir. Tak lama kami tiba di sebuah restoran yang dimaksud. Namun suasananya sangat tenang. Yang aku tahu, tempat ini memang sering ada acara pesta atau seminar yang tidak terlalu besar. Tapi tidak ada tanda-tanda pesta. Kutatap sekeliling, karena sama sekali tidak ada papan bunga. Apalagi suara MC atau musik. Bahkan di area parkir hanya ada beberapa mobil, itupun dengan jarak berjauhan. Apa Edwin berbohong? Aku bingung.

Langkah kami kemudian dipimpin menuju ke sebuah aula kecil yang terletak di tengah danau. Hanya ada satu meja dan dua kursi di sana. Kulirik Edwin yang terlihat sudah lebih santai. Setelah ia menarik kursi untukku lilin diatas meja dipasang dan lampu utama dimatikan.



“Kamu bohongin aku, ya.”

“Sedikit, kalau aku ajak *dinner* seperti ini. Pasti kamu menolak dengan alasan mahal.”

“Jangan lupa aku adalah ibu-ibu yang selalu menghitung.”

“Tidak salah sebenarnya, tapi ada juga yang harus kita keluarkan untuk kesenangan bersama. Sekedar membuat kenangan dalam suatu masa.”

Kutatap wajahnya heran. Tapi akhirnya memilih mengalah. Baru kali ini aku makan malam dengan suasana seromantis ini. Apalagi di restoran mewah bersama seorang laki-laki. Tak lama makanan datang. Dan kami mulai menikmati makan malam.

“Tadinya aku mau ajak kamu ke daerah pantai. Atau sekalian jalan-jalan ke Bali. Cuma kupikir terlalu jauh. Lagi pula tidak enak nanti. Bisa-bisa orang lain berpikiran negatif tentang kamu. Meski kita berbeda kamar.”

“Tapi tempat ini sudah cukup bagus. Kok kamu kepikiran untuk melakukan ini?”

“Kepingin saja seperti pasangan lain yang menghabiskan malam minggu berdua. Lagian sesekali kan. Beberapa minggu ini kita malah jarang bertemu karena kesibukan masing-



masing. Kamu kejar produksi untuk pameran, sementara aku dengan proyek café.”

“Terima kasih, sudah banyak mengerti aku.”

“Sama-sama, Ar. Kamu juga banyak mengalah untuk aku. Bayangkan waktu aku bangun café kemarin. Kamu bahkan beberapa bulan aku cuekin. Tapi sama sekali tidak protes atau mengeluh. Makanya waktu yang hilang kuganti dengan hari ini.”

“Terima kasih, tapi kalau kamu sukses aku juga senang kok.”

“Terima kasih, apa yang kamu lakukan sudah menjadi *support* untuk aku.”

Aku tersenyum kecil. Tak terasa makanan dihadapan kami sudah habis. Kutatap sekeliling. Danau buatan ini sangat cantik. Ada bunga teratai yang tumbuh ditengah-tengahnya. Aku percaya kalau siang pasti kelihatan indahnya. Sampai kemudian tiba-tiba Edwin berdiri dan berlutut dihadapanku. Lalu mengeluarkan sebuah kotak dari sakunya. Aku terkejut, tubuhku tiba-tiba gemetar. Ia benar-benar melakukannya. Sesuatu yang selama ini hanya kulihat dalam film.



Kulihat ia gugup, namun saat mata kami bertemu tak ada lagi yang bisa melepaskan tatapan.

“Arini, aku sudah memendam keinginan ini bertahun-tahun. Menjadikan kamu sebagai pendamping. Teman terdekat dalam menjalani hidup yang tidak selalu mudah. Maukah kamu menerima aku yang jauh dari kata sempurna. Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Selain akan menjaga dan membuat kamu dan Baim bahagia. *Be my wife, and my partner in life.*”

Aku tercengang dan menatap tak percaya. Kulihat keringat menetes dikeningnya. Meski malam ini cukup dingin. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Sampai kemudian suaranya menyadarkanku.

“Ar...”

Aku hanya bisa menangis dan menutup mulut. Ini benar-benar di luar dugaan. Ia memperlakukan aku seolah begitu berharga. Akhirnya aku mengangguk. Edwin segera bangkit. Ia memeluk lalu mengecup keningku dengan lembut.

“Terima kasih, Ar.” Bisiknya kemudian mengenakan cincin di jari manisku.



“Aku yang berterima kasih. Jangan memainkan aku ya.” jawabku.

“Bolehkah kita menunggu persetujuan Baim dulu baru kemudian menikah? Rasanya berat buatku jika ia menolak.”

Ia mengangguk. Kami menghabiskan malam ini dengan berbincang. Pukul sepuluh malam kami pulang dengan perasaan bahagia. Sepanjang perjalanan berkali-kali Edwin menggenggam jemariku. Aku tahu dia bahagia.



Aku tiba di rumah setelah mengantar Arini hampir pukul dua belas malam. Tapi rasa letih selama berminggu-minggu hilang sudah. Aku memang merencanakan hari ini jauh hari sebelumnya. Karena terbiasa fokus pada satu hal maka aku mendahulukan pembukaan café. Sebuah usaha baru yang cukup besar.

Selama itu pula, aku sedikit mengabaikan Arini. Karena rencananya, setelah semua selesai aku akan melamarnya. Sesuai target, sebelum menikah harus sudah memiliki sebuah unit usaha yang lebih besar. Karena setelah itu aku akan lebih fokus pada rumah tangga kelak.



Dan, akhirnya hari ini tiba. Setelah *grand opening* kemarin. Aku sengaja mengajak Arini ke luar hari ini. Ia memang tidak datang semalam karena kebetulan bertepatan dengan sebuah acara pagelaran busana. Dimana ia ikut berpartisipasi sebagai desainer asesoris. Hingga sibuk sejak pagi sampai malam. Kami sudah biasa saling percaya dan memahami. Jadi itu tidak menjadi masalah besar.

Aku membohonginya, dengan mengatakan mengajak ke pesta. Ia sampai berdandan sangat cantik. Namun tidak kulihat cemberut diwajahnya saat mengetahui hal itu. Sangat khas seorang Arini yang kusukai. Tidak suka memperbesar masalah.

Sepanjang acara makan malam hatiku berdebar. Benar-benar takut kalau ditolak. Beruntung yang kutakutkan tidak terjadi. Ia menerima lamaranku. Semoga setelah ini, semua akan lebih baik. Aku ingin melihatnya tersenyum. Dan semoga Baim bisa menerima. Aku sudah mulai mengadakan pendekatan. Rencana saat libur, aku akan mengajaknya ke Bandung.



Bab 27



Kutatap Baim yang sedang makan dengan lahap. Hal biasa yang terjadi ketika ia sudah kembali dari rumah ayahnya. kutunggu sampai selesai.

“Bunda dari tadi ngeliatin terus. Ada apa?”

“Apa bunda boleh cerita ke Baim?”

“Cerita saja.” jawabnya santai sambil memakan buahnya.

Kucoba memilih kalimat yang tepat.

“Om Edwin melamar bunda.”

Ia berhenti sejenak. Ada kilas terkejut di matanya. Berusaha menyembunyikan kegugupan.

“Selamat kalau begitu.”

“Baim nggak marah?”

“Kan aku sudah bilang, yang penting bunda bahagia.”

“Menurut Baim, Om Edwin, bagaimana?”

“Baik, sayang sama bunda.”

Aku meremas jemari dengan kuat. Tidak menyangka jawabannya bisa seperti itu. Bingung tidak tahu harus bertanya apa lagi.

“Kamu setuju?”

“Bunda sudah tahu keinginanku. Tapi aku juga nggak bisa memaksa. Jawabanku juga nggak penting, kan?”

“Penting untuk bunda, kalau Baim menolak. Bunda tidak akan melanjutkan.”

“Aku aneh lihat bunda. Dari dulu juga aku nggak suka, tapi bunda lanjut terus kan? Lalu sekarang kalau aku bilang, bunda balik lagi saja sama ayah. Memangnya bunda mau dengerin aku?”

Sudahlah, aku tahu bunda nggak mencintai ayah. Nggak bisa dipaksakan juga. Aku cuma minta satu hal. Agar bunda tidak melupakan aku. Dan jangan memaksa agar aku memanggil Om Edwin dengan panggilan papa. Karena aku punya ayah sendiri. Apa bunda akan pindah ke rumah Om Edwin nanti?”

“Ya, dia sudah menyiapkan rumah untuk bunda.”



“Rumah ini?”

“Akan menjadi tempat kerja bunda. Lagi pula rumah ini akan menjadi milik kamu kelak. Ayahmu membelikan untuk kamu.”

Kali ini Baim benar-benar meletakkan garpunya.

“Kapan?” suaranya sedikit serak. Mata bening itu mulai berkaca.

“Waktunya belum dibicarakan. Tapi sepertinya tahun ini.”

Baim tertunduk. Kulihat ia seperti kesulitan menelan salivanya. Matanya menatap kearah lain. Kudekati ia dan memeluknya erat. Mencium puncak kepalanya berkali-kali. Akhirnya ia membalas pelukanku.

“Tidak akan ada yang berubah tentang kita setelah ini. Bunda janji, akan tetap menjadi ibu buat kamu. Perbedaannya adalah akan ada Om Edwin yang tinggal bersama kita. Bunda pernah bilang kan? Kalau kadang kesepian dan membutuhkan teman. Kamu sudah semakin besar, waktu untuk bunda juga pasti akan berkurang. Bunda juga tidak bisa terus-menerus mengganggu para tantemu. Mereka punya kehidupan sendiri.”

“Kenapa bunda memilih Om Edwin?”



Kulepaskan pelukan lalu menatap matanya yang penasaran.

“Karena dia menghargai bunda, dan mendukung pada pekerjaan yang sudah dirintis dari nol. Dia juga tidak terburu-buru dan bersedia menunggu sampai bunda merasa siap. Ini semua tidak mudah, Im. Ada rasa bersalah kepada kamu. Tapi disisi lain, merasa senang karena ada yang memperhatikan.”

“Boleh Baim tanya sesuatu yang selama ini tidak pernah bunda jawab secara jujur?”

“Ya.”

“Kenapa tidak kembali pada ayah? Buat aku ayah orang yang baik.”

Aku tersenyum, berusaha mencari kata yang paling tepat. Agar tidak menyakiti siapapun kedepannya.

“Bunda sudah mencoba selama hampir enam tahun. Tapi kamu tahu kan kalau saat itu ada ibunya miranda juga. Semua terasa sulit. Masih ingat ketika ayah dulu sangat jarang datang? Karena bunda bukan satu-satunya untuk ayah kamu.”

“Apa kehadiran ibunya Mira sangat menyakiti, bunda?”



“Semua sudah berlalu, Im. Tidak baik mengingat hal buruk.”

“Berarti bunda pernah diduakan sama ayah?”

“Ya, dan selama itu juga ayahmu tidak berusaha untuk mempertahankan bunda. Jadi kalau orang tersebut tidak menginginkan, maka sebaiknya bunda pergi. Itulah yang bunda lakukan.”

“Kenapa saat itu ayah tidak memilih bunda?”

Kutarik nafas panjang. Pertanyaannya selalu ajaib. “Tentang itu ayah yang paling tahu jawabannya.”

“Aku ingat, ayah pernah bilang, tidak ingin menyakiti bunda. Tapi tidak tahu apa alasannya.”

Aku berusaha tersenyum karena kulihat wajah Baim terlihat lebih cerah.

“Apakah Baim keberatan dengan lamaran Om Edwin?”

Ia menggeleng cepat.

“Kamu yakin tidak apa-apa?”

Ia menggeleng. Tapi kemudian kembali berkata.



“Kalau bunda menikah, boleh nggak aku tetap tinggal bersama bunda? Apa Om Edwin akan mengijinkan?”

“Tentu saja. Kami sudah membicarakan tentang itu.” tanyaku panik mendengar pertanyaannya.

“Terima kasih. Aku sayang bunda.”

Akhirnya aku bisa tersenyum lega.



“Jangan terlalu tinggi dalam mengharapkan ekspektasi anak laki-laki seusia Baim. Kamu akan kecewa.” Itulah nasehat Mbak Damai setelah kuceritakan semua.

“Dulu, waktu anakku Deva masih kecil. Kalau aku tanya, Bang, mama sudah cantik? Dia akan langsung jawab, cantik banget. Sekarang kalau aku tanya begitu. Kamu tahu apa jawabannya? Mama nih kayak kegenitan, nanya cantik apa enggak melulu. Malah aku yang jadi malu.”

“Tapi aku bingung dengan jawaban Baim, Mbak. Kayak cuek gitu.”

“Dia menyerahkan pilihan ke kamu. Kalau mau dia kan jelas, kamu kembali ke Rangga. Tapi dia sadar kalau kamu nggak mau. Jadi dia



bebaskan kamu. Bukan karena dia nggak sayang. Justru dia sudah belajar menghargai pendapat.

Ingat, tidak ada anak yang ingin orang tuanya punya pasangan baru. Dia pasti merasa memiliki saingan. Tapi kamu juga kan butuh melanjutkan hidup. Kamu juga berhak untuk bahagia, disayang, diperhatikan, dicintai dan diperjuangkan. Awalnya semua pasti sulit, karena Baim pasti takut kehilangan kamu. Waktu yang kelak akan membuktikan, bahwa kamu akan tetap menjadi ibunya, meski Edwin sudah memiliki kamu.

Bicarakan juga pada Edwin tentang ini, juga segala kekhawatiran kamu. Jangan di simpan, supaya dia paham bagaimana seharusnya bersikap. Aku percaya dia sudah dewasa. Dan pasti paham posisi kamu sekarang. Menikah dengan janda punya anak kan selalu ada resikonya. Nggak bisa dia cuma terima kamu, harus terima Baim juga.”

Aku hanya mengangguk. Mbak Damai selalu mampu memberikan solusi di tengah masalahku.

“Tapi kamu keren lho Ar, bisa ditaksir berondong.” Celetuk Erna.

“Aku juga sebenarnya nggak kepingin. Tapi mau gimana lagi.”



“Tapi aku setuju kok, daripada kamu sendirian terus. Nanti malah dianggap nggak laku sama keluarga Rangga. Ingat waktu ulang tahun Baim? Bagaimana ibunya melotot lihat kamu? Aku kok akan ketawa ngakak kalau kalian menikah. Supaya nenek sihir dan keluarganya tau, kalau di dunia ini masih banyak pria lain yang lebih baik. Dan kamu mendapatkan salah satu dari mereka.

Oh ya, Apa Edwin sudah menyiapkan tempat tinggal kalian?” tanya Kak Tiar.

“Sudah, Kak.”

“Kamu akan pindah jauh?”

“Nggak juga, cuma ke kompleks sebelah. Rumah ini nanti murni jadi *workshop*-ku. Aku nggak bisa tinggal jauh dari kalian.”

“Keren ya, Edwin. Masih muda, tapi pemikirannya sudah matang banget.”

“Didikan keluarganya memang seperti itu. Mereka punya pola pikir yang berbeda dengan orang kebanyakan. Edwin selalu dibebaskan, tapi dalam hal tertentu mereka tetap kontrol. Jadi sudah biasa mandiri dan mengambil keputusan sendiri.”

“Apa ibunya baik? Maksudku nggak seperti ibunya Rangga?” tanya Kak Tiar.



“Dia baik, Kak. Sejauh ini tidak memperlmasalahkan statusku. Bagi keluarganya yang penting Edwin bahagia. Toh kami yang akan menjalani.

“Semoga kamu bahagia ya, Ar.” ucap Rianty.

“Aamiin, terima kasih.” balasku.



Pagi dihari libur, aku dan Baim berdiri di depan rumah. Kami siap-siap ke Bandung. Awalnya Baim menolak ikut. Namun entah kenapa tiba-tiba ia menyetujui. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Baim memilih mengenakan pakaian santai. Celana basket selutut juga kaos putih polos. Awalnya aku ingin protes. Tapi kemudian memilih untuk mengunci mulut. Jangan sampai dia *badmood*.

Tak lama Edwin muncul. Ia mengenakan celana jeans dan kemeja lengan Panjang yang digulung hingga siku. Seperti biasa ia tampil rapi. Tapi sama sekali tidak protes dengan pakaian Baim. Kami berangkat pukul Sembilan pagi. Beberapa kali berhenti di jalan untuk sekedar beristirahat.

Sesampai di sana, seperti biasa kami disambut oleh tawa ceria Tante Aruna. Sementara Om Ernest langsung mengajak Edwin dan Baim ke



belakang setelah berkenalan. Awalnya Baim terlihat kaku dan jarang bicara. Hanya menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Namun saat makan siang ia terlihat sudah lebih bisa bergabung dengan keluarga Edwin. Bahkan menjelang sore mereka bertiga jalan kaki di jalan sekitar rumah.

“Anak kamu baik dan sopan sekali.” ucap Tante Aruna saat kami hanya berdua menyiapkan kudapan sore.

“Tapi dia suka sekali main *game*. Jadi susah bergaul.” Keluhku.

“Setiap anak akan melalui jamannya masing-masing. Edwin dulu suka komik. Bahkan sampai-sampai ia menyewakan pada beberapa temannya. Tante sampai sebal, karena rumah selalu penuh dengan anak-anak sebayanya. Tapi kemudian ommu menasehati. Katanya, lebih baik begitu. Karena jika Edwin di rumah jadi mudah diawasi, bagaimana kalau dia keluyuran, kita malah nggak tahu apa yang dilakukan di luar sana. Akhirnya tante pikir ada benarnya.”

“Iya, Tan. Kadang aku gemas. Dulu, aku sering bermain dengan teman di luar rumah. Aku dengan mudah membaur jika ada orang baru. Tapi lihat



Baim sekarang? Aku sampai bingung bagaimana harus ngomong sama dia.”

“Jangan dipaksa, yang penting kamu tahu dia berada dalam koridor yang baik. Artinya dia tahu batasan dan tetap taat menjalankan ibadah. Edwin juga dulu begitu, hanya saja akhirnya saya putuskan untuk memberi kepercayaan. Meski tetap seperti main layangan. Tarik ulur terus. Namanya juga kita ibu-ibu, berbeda dengan papanya yang berpikiran lebih praktis.”

“Tante pernah nggak beda pendapat dalam membesarkan Edwin.”

“Beda banget sih enggak. Hanya saja memang kami selalu komunikasi. Yang berhubungan dengan pertanyaan laki-laki saya selalu arahkan pada papanya. Karena dia bisa jawab dengan lebih logis.

Ada kejadian lucu yang tante ingat sampai sekarang. Pernah Edwin waktu SD menonton film porno bersama teman-temannya. Tante panik waktu ditanya, kenapa burungnya mereka besar dan bisa berdiri? Bingung dong mau jawab apa? Akhirnya beruntung, kapal ommu sedang sandar. Dia yang menjelaskan. Dan jawabannya sangat simple.”

“Apa, Tan?”



“Itu tandanya pria tersebut sudah dewasa. Dan film itu juga untuk ditonton orang dewasa yang seusia mereka. Karena akan ada tanggung jawab yang mengikuti. Seperti papa yang harus bekerja supaya bisa membiayai mama dan Edwin. Karena Edwin masih kecil, maka tonton saja film anak-anak.”

“Edwin menurut?”

“Ya, karena sebenarnya dia juga belum paham tentang itu. Tapi tante juga semakin mengawasi pergaulannya dan sering mengajak ngobrol. Yang penting, beri pemahaman, jangan menyalahkan. Setelah lebih besar, papanya sendiri yang mengajak ke Bar dan menawarkan mencicipi alkohol. Karena memang sebenarnya, alkohol kalau diminum dalam batas tertentu kan tujuannya menghangatkan badan. Om menjelaskan secara detail pembuatan minuman tersebut juga akibatnya kalau diminum berlebihan. Dengan pemahaman berulang, anak juga akan mengerti. Lebih baik dia bertanya pada orang tuanya dari pada dengan orang lain.

Kita perempuan kan selalu pakai perasaan. Ada keinginan untuk terus melindungi anak. Sementara papanya pakai logika. Jadi meski Edwin bebas, tapi dia sudah punya tanggung jawab dalam menjalani keputusannya. Karena itu juga kami mengijinkannya untuk menikah dengan kamu.



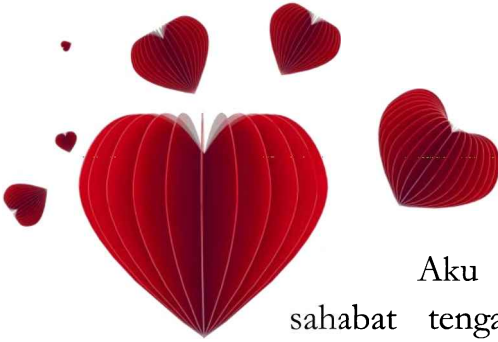
Meski dari sisi usia dia masih muda. Tapi kami percaya setiap keputusannya pasti sudah dipertimbangkan dengan matang.”

Akhirnya aku bisa bernafas lega. Pahami kenapa sosok ayah dibutuhkan oleh seorang anak laki-laki. Mungkin begitu banyak pertanyaan dalam benaknya yang tidak bisa kujawab. Dan kini aku tahu, darimana sikap dewasa Edwin berasal. Ternyata kedua orang tuanya membesarkan dengan cara memberi kebebasan sekaligus tanggung jawab pada setiap pilihannya. Namun tetap mengawasi. Jadi ia sudah terbiasa memikirkan jalan keluar dari sebuah permasalahan serta memutuskan dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

Entah kenapa, kini aku sudah merindukan Edwin dan Baim. Berharap kelak mereka bisa akur dan hidup berdampingan.



Bab 28



Aku bersama keempat sahabat tengah mengadakan arisan bulanan. Minggu ini, kami berkumpul di sebuah resto yang terasa sangat sejuk. Karena berada di bawah rumpun bambu. Meski di tengah kota, tapi desau angin membuat suasana terasa di desa. Ada beberapa lokasi yang dibatasi dengan pagar bambu cina setinggi lebih dari dua meter. Sehingga kami tidak bisa melihat orang yang duduk di bagian lain. Benar-benar seperti memiliki privasi.

Tak terasa sudah dua jam kami duduk sambil berbincang. Seperti biasa, obrolan khas ibu-ibu. Dari harga bawang dan cabai, sampai pada gosip selebriti. Hingga akhirnya aku ingin ke kamar mandi. Ternyata Rianty juga menginginkan hal yang sama. Kami segera bangkit lalu melewati beberapa tempat, hingga akhirnya di sebuah sudut Rianty menarik lenganku.

“Itu Baim dengan papanya bukan sih?”

Aku segera berhenti, dan menatap ke sebuah pondok yang sedikit terlindungi. Ya, aku mengenal kaos yang di kenakan Baim, juga tubuh Rangga meski keduanya membelakangi kami. Aku mengangguk. Rianty segera menarik lenganku kuat sambil berbisik.

“Sebentar, jiwa *kekepoan eike* naik sampai ke level paling tinggi. Kita nguping, yok.”

“Ngapain sih? Nggak enak banget kalau ketahuan.” Tolakku.

“Mereka membelakangi, jadi nggak akan tahu.” Desaknya seperti biasa.

“Aku nggak mau ah, kamu saja.”

“Ih kamu nggak penasaran? Sebagai papa dan anak mereka ngomongin apa saja?”

Akhirnya Aku mengalah, lalu mengikuti Rianty berdiri di balik pagar. Kami kemudian mendengarkan obrolan mereka, meski samar.

“Apa boleh aku tidak menghadiri pernikahan bunda, nanti?”

“Datanglah, bundamu pasti sedih kalau kamu melakukan itu.”



“Ayah beneran nggak apa-apa kalau bunda menikah dengan Om Edwin?”

“Ayah akan baik-baik saja. Kami bisa menjadi teman. Yang utama sekarang adalah bagaimana agar bundamu bahagia.”

“Kenapa ayah tidak menginginkan bunda?”

“Tidak berani sebenarnya, karena ayah sudah melakukan kesalahan besar. Dan sebenarnya ayah tidak layak untuk bundamu.”

“Kenapa? Bukannya setiap orang berhak untuk mendapatkan kesempatan?”

“Ya, tapi tidak semua kesalahan bisa dimaafkan.”

“Sebesar apa kesalahan ayah?”

“Kalau kamu mengetahuinya maka kamu juga akan membenci ayah.”

“Kalau begitu tidak usah cerita, aku tidak mau membenci ayah. Berdosa kalau anak membenci orang tua. Tapi aku benar-benar tidak suka kalau bunda menikah lagi.”

“Tidak baik membenci sesuatu yang membuat bundamu bisa bahagia. Mungkin karena kamu belum mengenal Edwin. Bukannya kamu pernah bilang dulu, kalau kalian sering bermain bersama.”



“Aku takut kalau bunda akan melupakanku bila menikah dengan Om Edwin. Dia masih muda dan ganteng. Pandai mengambil hati bunda. Sekarang saja sudah begitu. Makanya aku lebih senang di rumah ayah.”

“Setiap orang mempunyai sisi baik dan buruk. Jangan memusatkan perhatian pada sesuatu yang kamu tidak sukai. Setidaknya seperti yang selalu kamu bilang, Om Edwin bisa membuat bundamu tertawa.”

“Aku tahu ayah sedih.”

“Tidak penting kita bahagia atau sedih, hidup harus terus berjalan.”

“Kenapa ayah tidak pernah mau bertanya pada bunda? Untuk balikan misalnya?”

“Bundamu akan tersiksa bila tinggal dalam lingkungan kehidupan ayah. Tahu, kan kalau nenekmu juga tidak suka pada Bunda? Banyak hal yang membuat kami tidak bisa bersama. Terutama masa lalu yang ayah ciptakan. Ayah punya banyak kesalahan, yang tidak termaafkan.”

“Ayah jangan menikah lagi ya?”

Kulihat Rangga mengangguk.

Aku bisa melihat ia memeluk bahu Baim. Jemari besarnya meremas bahu putraku yang masih begitu muda. Tak sadar aku menangis,



sampai-sampai Rianty menyodorkan beberapa lembar tisyu. Buru-buru aku meninggalkan tempat itu dan berlari memasuki toilet lalu menangis di sana.

Rianty menunggu di luar. Dan saat melihatku ke luar dari kamar mandi, ia memelukku erat.

“*Sorry*, kalau yang kita dengar tadi menyakiti kamu. Aku pernah melihat Baim menahan marah waktu mengantar dia ke sekolah. Tapi saat itu dia cuma diam, dan menatap ke luar jendela. Yang aku tahu, pagi itu Edwin mengantar sarapan buat kamu. Aku bisa melihat dia berusaha terlihat tenang saat pamit sama kamu.

Selama ini aku nggak ngomong, karena khawatir kamu terluka. Apapun yang terjadi, aku senang melihat kamu bahagia bersama Edwin. Untuk pertama kali, aku menemukan seorang Arini yang bersemangat dan bahagia. Mungkin ini memang pilihan yang sulit, tapi ingat kamu berhak untuk bahagia.”

“Tapi ternyata putraku sendiri terluka.”

“Kamu beruntung, aku bisa melihat Rangga sangat dewasa saat berbicara dengan Baim. Dia bisa mengambil posisi yang netral.”



“Aku harus bagaimana?”

“Kalau aku jadi kamu, aku akan banyak berdoa supaya apapun yang terjadi nanti, itu adalah yang terbaik buat kalian semua.”

Kami akhirnya kembali ke pondok tempat berkumpul tadi. Diiringi tatapan heran dari ketiga sahabatku yang lain.

“Eh, kau kenapa, Rin? Habis nangis?” tanya Kak Tiar.

“Bisa kita pulang saja?” ujar Rianty.

Seolah mengerti akan suasana hatiku, keempatnya segera bangkit. Aku mengikuti dari belakang Dengan Rianty yang menggandeng tanganku. Dan yang kutakutkan terjadi, di area parkir kami bertemu dengan Rangga dan Baim yang juga baru ke luar. Aku belum siap bertemu dengan mereka sebenarnya.

“Eh ada tante-tante.” Sapa putraku sambil menyalami semua sahabatku. Seolah tidak terjadi apa-apa. Aku hanya tersenyum kecil. Baim terlihat menghindari tatapanku.

“Aku bareng ayah dulu ya, Tan. Titip bunda, jagain jangan sampai luka.” ucapnya sambil bercanda. Kami semua mengangguk.



Dalam perjalanan pulang, Kak Tiar kembali bertanya.

“Ada apa tadi, *woi. Ceritalah kelen.*”

Rianty seolah meminta pendapatku, sampai kemudian aku mengangguk. Ia kemudian menceritakan apa yang terjadi tadi. Semua terdiam, sampai kemudian Erna berkata.

“Aku pernah tanya Baim diawal hubungan kalian. Apa dia setuju kalau kamu menikah lagi? Jawabannya sama persis. *Nggak penting aku setuju, Tan. Yang penting bunda harus bahagia.*”

Aku menangis, Mbak Damai dan Rianty mengelus bahu.

“Aku sama sekali tidak tahu kalau dia bisa mengatakan apa saja di samping ayahnya tapi tidak pernah menangis dan menceritakan kesedihan padaku.”

“Kan sudah kukatakan sebelumnya. Buka komunikasi dengan Rangga, tapi kamu nggak mau. Dengan alasan masih membenci dia. Sebenarnya kamu bisa meminimalisir masalah ini, kalau Baim melihat kamu akur dengan ayahnya. Bukan untuk kembali bersama, tapi dia merasa nyaman. Bercerai dengan memiliki anak akan menimbulkan masalah sendiri. Apalagi kalau



nanti ada pasangan baru. Mungkin kamu bahagia, bagaimana dengan anakmu?

Kamu juga sejak awal tidak mau hubungan kalian diketahui Baim. Sekarang, saat kalian sudah mau serius. Begini hasilnya.” Omel Mbak Damai. Ia memang pernah mengingatkanku tentang hal itu.

Rianty kemudian menyambung.

“Tapi menurutku, belum terlambat. Perbaiki hubungan kamu dengan Rangga. Dari jawabannya tadi aku yakin dia sudah siap dengan pilihan hidup kamu. Terlepas suka atau tidak. Dia sebenarnya memiliki banyak waktu untuk mengejar kamu. Tapi tidak digunakan. Lalu salah siapa? Jelas dia!

Kalau saja begitu bercerai dengan Adelia, dia mendekati kamu. Meminta maaf, menunjukkan keseriusan. Aku yakin kamu mau dan kami semua pasti mendukung. Waktu itu juga belum ada Edwin, kan? Nah dia nggak melakukan apa-apa. Ya wajar saja, kamu yang sendirian kemudian ada yang suka. Masih muda, mapan lagi. Terus orang tuanya setuju. Mau apa lagi? Kalau aku jadi kamu, pasti aku juga akan pilih Edwin.”

“Aku setuju dengan Rianty.” ujar Kak Tiar.



“Rangga nggak ngejar kamu bisa jadi memang dia nggak serius. Tapi kamu mau nggak mau harus berhubungan dengan dia karena ada Baim. Jadi aman saja kalau kamu sama Edwin.” Lanjutnya.

Akhirnya aku bisa sedikit tersenyum.



Sesampai di rumah aku kembali berpikir tentang yang harus kulakukan. Hampir tengah malam saat akhirnya aku memutuskan menghubungi Rangga.

“Halo, ada apa, Ar?” tanyanya panik.

“Nggak apa-apa. Baim mana?”

“Sudah tidur barusan. Kenapa? Kamu ada perlu dengan dia?”

“Sebenarnya tidak, aku mau bicara dengan kamu.”

“Ada yang penting?”

“Ya, tentang Baim.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Aku merasa Baim semakin jauh.”

“Kamu tahu apa alasannya, kan?”

“Ya.”



“Dia sedang bimbang, berada diantara keinginannya dan juga keinginan kamu.”

“Apa dia pernah mengeluh?”

“Setahuku tidak, hanya saja memang tidak ingin melihat kita punya pasangan. Kamu tidak perlu khawatir, aku akan bersamanya.”

“Aku takut kehilangan dia.”

“Aku akan bicara dengannya. Maaf, semua salahku. Seandainya dulu aku bisa lebih bijaksana. Mungkin ini tidak akan terjadi.”

“Ini bukan murni salah kamu. Kita tidak berada dalam tahap mencari siapa yang salah. Aku hanya tidak ingin dia menjadi bimbang. Aku ingin dia tahu kalau aku menyayangnya. Meskipun nanti sudah ada Edwin diantara kami.”

“Kamu juga harus lebih sabar. Dia masih remaja jadi sedikit labil. Tidak mudah memang membuatnya mengerti. Tapi setidaknya aku akan berusaha.”

“Ya, terima kasih.”

“Rin,”

“Ya”



“Aku minta maaf atas semua kesalahan yang sudah kulakukan.”

“Aku sudah memaafkan. Aku minta maaf juga, karena tidak bisa mengabulkan keinginan Baim untuk kembali bersama kamu.”

“Itu murni kesalahanku. Kamu ibu yang baik untuknya. Bahkan istri yang baik. Aku saja yang tidak bisa melihat ketika itu.”

“Bagaimana perasaan kamu sekarang?”

“Sebenarnya masih sulit, tapi semua sudah takdir. Jadi harus di jalani. Menyesal juga sudah tidak ada gunanya.”

“Semoga kamu menemukan seseorang yang kelak benar-benar mencintai kamu sekaligus juga mencintai Baim dan Miranda.”

Rangga tertawa, namun suaranya terdengar menyedihkan.

“Aku tidak menginginkan pernikahan lagi, Ar. Semua sudah cukup. Lebih baik menata diri untuk anak-anak daripada harus menata hati untuk pasangan. Mungkin aku memang tidak ditakdirkan untuk bahagia dengan cara seperti itu. Jadi aku sudah bahagia dengan cara seperti sekarang.”



“Setiap orang berhak meraih kebahagiaan mereka sendiri.”

“Semoga kamu bahagia, Ar. Aku percaya Edwin adalah sosok yang tepat. Meski ia masih muda.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Dia menemuiku beberapa bulan yang lalu. Bertanya tentang hubungan kita. Aku menceritakan semua yang harus dia ketahui. Dari sana aku bisa mengambil kesimpulan. Bahwa ia cukup berhati-hati. Terutama mengenai Baim. Dia tahu bagaimana kamu sayang sama Baim. Dan sama sekali tidak ingin merusak hubungan kita. Dia sangat dewasa. kamu akan aman bersamanya nanti.”

Aku tersenyum mendengar itu.

“Terima kasih, untuk pembicaraan kita malam ini. Aku minta maaf kalau sudah melakukan kesalahan yang tidak kusengaja di masa lalu.” Aku mengucapkan kalimat itu sambil menangis. Karena memang ada rasa haru. Bahwa akhirnya kami bisa berbicara sebagai teman.

“Aku yang banyak salah. Terima kasih juga karena sudah melahirkan anak semanis Baim untukku. Semoga kamu dan Edwin bahagia, Ar.”



Kututup pembicaraan dengan perasaan lega. Setidaknya masalahku dengan Rangga benar-benar selesai. Meski kami tidak ditakdirkan sebagai pasangan. Kami masih bisa berteman.



Bab 29



Kulangkahkan kaki memasuki rumah Mbak Damai. Ternyata ia sedang berada di dapur.

“Hai, tumben kemari? Ada apa?”

Aku tidak dapat lagi menahan tangis haru di mataku. Ia segera mematikan kompor kemudian memelukku.

“Kamu kenapa?” bisiknya panik sambil mengelus punggungku.

“Akhirnya aku bicara dengan Rangga.”

“Lalu?”

“Ternyata tidak sesulit yang kubayangkan. Semua baik-baik saja. Bahkan ternyata Edwin sudah bicara duluan dengannya sejak beberapa bulan lalu.”

“Oh ya? apa katanya?”

“Edwin bertanya tentang hubungan kami selama ini.”

Mbak Damai menatapku tak percaya. Tapi tak urung ia kembali memelukku.

“Selamat kalau begitu. Edwin ternyata cukup berhati-hati sebelum mengambil keputusan. Dan Rangga juga menunjukkan kalau dia sudah dewasa. Bagaimana selanjutnya?”

“Kami akan tetap bersama untuk Baim. Aku membuka komunikasi dengan Rangga agar Baim bisa baik-baik saja. Mbak benar, menjadi orang tua tidak mudah. Tapi jauh lebih sulit kalau aku terus-terusan menutup akses. Setidaknya Baim akan merasa, meski berpisah. Kami tetap bersama dalam membesarkannya.”

“Itu yang terpenting, kalian adalah orang tuanya. Jangan berusaha melibatkan Edwin atau yang lainnya. Agar Baim tetap merasa memiliki kalian.”

“Ya mbak.” jawabku lega.



Tak terasa, acara lamaran akan berlangsung minggu depan. Aku sudah menghubungi beberapa keluarga dekat. Juga sahabat-sahabatku. Mereka membantu menyiapkan banyak hal. Dan ikut



menangis haru saat kuceritakan bahwa ini pertama kali aku dilamar secara resmi.

Pada keluarga Edwin aku tidak meminta apa-apa. sadar siapa aku sebenarnya. Tapi Tante Aruna sepertinya tidak peduli. Ia melakukan tanggung jawab selayaknya orang tua pengganti pria. Beberapa kali juga bertanya apa yang kuinginkan. Aku sendiri, selain sibuk mempersiapkan pernikahan. Juga berusaha lebih memperbaiki hubungan dengan Baim dan ayahnya. Bahkan minggu lalu kami makan bertiga bersama Rangga. Dengan ijin Edwin tentu saja. Kali Baim yang mentraktir dari hasil tabungannya. Kulihat bahagia di matanya. Kami berbincang tentang Baim, cita-citanya juga apa yang diinginkan. Saat pulang, mereka mengantarku. Akhirnya aku bisa tenang menghadapi rencana pernikahan. Karena satu masalah sudah selesai.

Setelah menikah nanti, Baim juga memutuskan tetap tinggal denganku pada hari sekolah. Dan bersama papanya ketika hari libur. Aku mendukung itu, karena kupikir, kalau bersama ayahnya akan sulit mengatur makanan mereka sehari-hari. Bersamaku Baim akan lebih teratur.



Acara lamaran baru saja selesai. Edwin masih tinggal untuk membantu membereskan beberapa pekerjaan rumah. Seluruh tamu pulang dengan senang. Karena mendapatkan oleh-oleh berupa kopi yang berasal dari gerainya sendiri. Aku sendiri tidak menyangka karena akhirnya mendapatkan hantaran yang cukup banyak. Edwin memperlakukanku sebagaimana layaknya perempuan yang dilamar.

Kedua mertuaku berserta keluarga mereka juga bisa menerima kehadiranku bersama Baim. Bagiku itu yang terpenting. Meski memang ada yang masih menatap miring, tapi aku tidak terlalu ambil pusing. Aku tidak akan bisa menyenangkan semua orang.

Bersama beberapa keluargaku, kami juga tadi membicarakan tentang seragam. Dan beberapa pihak yang harus diundang. Ya, aku tidak terlalu mengenal mereka. Semua kumasukkan ke dalam catatan. Ternyata repot juga mengurus pernikahan sendirian.

Aku juga lega, Saat melihat Edwin mengenakan seragam yang sama dengan Baim. Keduanya terlihat kompak. Berusaha saling mendekatkan diri tapi dengan cara yang natural. Tidak ada kebahagiaan lain saat bisa melihat mereka bisa duduk berdekatan. Baim tak lagi masuk ke kamar saat



ada Edwin. Calon opa dan *oma*-nya juga menerima kehadirannya dengan senang hati.

Rangga tidak datang, karena mungkin merasa tidak nyaman. Meski sebenarnya kami mengundang secara khusus. Aku memaklumi, orang pasti akan menjadikan kami tontonan. Mengingat apa yang pernah terjadi di masa lalu. Tapi ia mengirimkan bunga sebagai ucapan turut berbahagia. Aku menghargai itu.

Aku baru ke luar dari kamar karena berganti pakaian saat Edwin mendekat.

“Sudah selesai gantinya?”

“Sudah, Win. Papa dan mama tadi langsung kembali ke Bandung?”

“Belum sih, masih pulang ke rumah. Mumpung lagi di Jakarta. Mau ketemu teman lama katanya.”

Aku mengangguk, kemudian ikut duduk di sofa ruang tamu.

“Baim mana?”

“Ada di kamar. Capek mungkin. Dia kan sebenarnya susah kalau diajak ke acara seperti tadi. Untung saja mau datang.”



Edwin tertawa kecil, kemudian menyenderkan tubuhnya di sofa.

“Kamu capek?” tanyaku.

Ia kemudian meraih bahu untuk bersender juga. Sehingga posisi kami kini berdekatan.

“Sebenarnya bukan capek, tapi ada rasa khawatir berlebihan tadi. Takut acaranya berjalan nggak lancar. Tapi syukurlah semua berjalan dengan baik. Cuaca juga bagus. Makanan yang kita pesan juga enak dan tamu yang diundang datang semua. Jadi sekarang sudah lega.”

Aku ikut tersenyum, ternyata kami memiliki kekhawatiran yang sama. Edwin menarikku ke dalam pelukannya. Kubiarkan sebentar sambil menikmati hangat yang ia tularkan. Namun akhirnya kulepas. Tidak enak kalau dilihat Baim nanti. Ia hanya tersenyum. Kami memang jarang sekali bersentuhan secara fisik. Ini saja karena sudah bertunangan aku jadi lebih berani.

“Terima kasih ya, sudah melakukan hal besar ini untukku.”

Ia tertawa kecil sebelum menjawab.

“Ini adalah mimpiku juga. Melihat kamu tersenyum seperti sekarang.”



“Kamu akan tetap sayang sama aku dan Baim, kan?”

“Ya, kalian satu paket. Semua akan tetap sama seperti sekarang. Aku menyayangi kalian.”

Aku tersenyum mendengar kalimat itu.



Aku berangkat sekolah seperti biasa. Ternyata ayah benar, yang kutakutkan tidak terjadi. Bunda masih tetap seperti dulu. Memperhatikan seluruh kebutuhanku. Om Edwin juga mendekatkan diri padaku. Beberapa kali aku ikutan main futsal. Terutama karena dia sudah pindah tidak jauh dari rumah yang sekarang.

Aku mulai terbiasa dengan kehadiran Om Edwin di rumah. Kadang dia datang malam hari. Tapi tidak pernah menginap. Biasanya jam Sembilan malam sudah pulang. Seandainya mengajak bunda ke salah satu acara, maka Om Edwin akan pamit terlebih dahulu padaku. Mungkin sebenarnya sekadar pemberitahuan. Kadang melalui ponsel, karena aku sedang menginap di rumah ayah.

Hubunganku dengan bunda juga semakin baik. Sama sekali tidak ada perubahan. Apa yang dulu sangat kutakuti tidak terjadi. Memang ada



beberapa hal yang membuat kami saling menjaga. Misal, saat bunda bersama Om Edwin biasanya aku tidak mendekat. Membiarkan saja mereka mengambil waktu bersama. Tapi bukan menjadikan itu sebagai masalah. Kami akhirnya harus menyadari porsi masing-masing.

Oma dan opa di Bandung juga bisa menerima kehadiranku. Opa orangnya asyik, kata Om Edwin pensiunan angkatan laut. Kalau bertemu dia banyak bercerita tentang bagaimana menjaga laut dan wilayah terluar Indonesia. Darinya juga aku tahu tentang kehidupan tentara yang selama ini tidak pernah menarik perhatianku.

Minggu lalu kami bertiga. Aku, Om Edwin dan Opa memancing ke Pulau Seribu. Itu pertama kali aku merasakan ombak. Dan ternyata cukup menantang. Aku salut pada keberanian mereka. Sesuatu yang tidak pernah kulakukan bersama ayah. Banyak pengalaman baru kami alami bersama. Om Edwin suka pada tantangan dan alam, berbeda dengan ayah yang memang orang kantor. Tapi aku sangat suka bersama keduanya. Aku bahagia sekarang, karena mereka melengkapi kehidupanku.

Apa yang kutakutkan, seperti pengalaman teman-temanku ternyata tidak terjadi. Memberi pelajaran padaku, bahwa tidak semua orang



mengalami hal sama. Apalagi bunda pasti tidak akan gegabah dalam memilih pasangan. Terbukti ia masih mempertimbangkan keinginanku.

Kadang Om Edwin juga menegurku kalau salah. Atau kebanyakan main game. Karena aku yang salah, makanya aku hanya diam. Saat aku berbeda pendapat dengan bunda. Ayahlah yang menengahi. Kadang aku kesal, karena masih dianggap anak kecil. Bunda tidak sadar kalau aku sudah SMP. Hubungan orang tuaku kini membaik. Mereka bisa berbincang lama setiap kali bertemu layaknya teman. Aku senang sekali melihat itu.



Persiapan pernikahan kami ternyata cukup merepotkan. Meskipun tidak mengadakan pesta besar, tapi sibuknya sama saja. Mulai dari persiapan surat-surat juga bertemu dengan pihak WO. Apalagi pesta diadakan di Bandung. Benar-benar melelahkan. Disaat ini juga emosiku terasa tidak stabil.

Beruntung semua selesai dengan cepat. Sehingga fokusku bisa berpindah ke rangkaian rencana pesta. Termasuk memesan kebaya yang berwarna senada dengan Edwin. Ia hanya



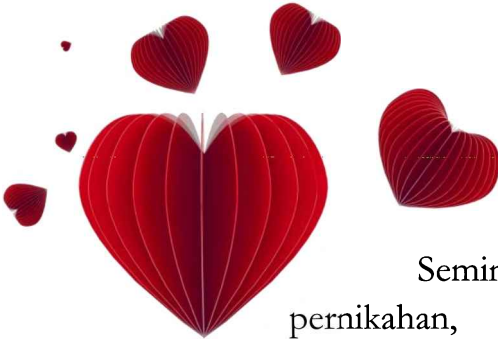
memintaku agar tidak berpakaian terbuka. Aku menurut karena memang juga tidak suka.

Mengenai rangkaian acara, aku banyak bertanya pada calon ibu mertua. Juga berusaha memadukan dengan keinginannya. Meski tidak menggunakan acara adat sama sekali. Tetapi untuk beberapa hal baik itu dekorasi, pelaminan dan makanan. Aku masih menurut pada pendapatnya. Apalagi untuk acara, Edwin memutuskan untuk menggunakan biaya sendiri. Ia bahkan tidak mengijinkanku untuk ikut membayar.

Jika katanya menjelang pernikahan akan banyak pertengkaran dengan pasangan. Itu tidak terjadi pada kami. Semua bisa diselesaikan dengan baik. Kadang kalau Edwin keras, maka aku akan mengalah. Begitu juga sebaliknya. Ini merupakan tahap dimana kami memang harus saling beradaptasi dengan kepribadian masing-masing.



Bab 30



Seminggu sebelum pernikahan, aku dan Edwin mengunjungi makam papa. Aku merasa sedih, saat tiba di sana makamnya tidak terawat. Akhirnya beberapa penduduk mengatakan bahwa tidak ada lagi yang pernah datang. Ibu tiriku ternyata sudah lama pindah entah ke mana tak lama setelah kepergianku. Dalam hati aku berdoa agar mereka semua baik-baik saja.

Pada Edwin aku menceritakan semua tentang kisah hidupku. Ia hanya mendengarkan, tapi tidak mengatakan apapun. Namun sepanjang perjalanan pulang ia menggenggam erat tanganku. Seolah mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku juga mengundang beberapa keluarga dekat termasuk keluarga almarhum Paman Allu, untuk menghadiri pernikahan. Tapi sepertinya mereka tidak akan datang. Karena Tante Gita berkata waktunya bertepatan dengan liburan yang sudah direncanakan. Aku paham bagaimana hubungan kami. Sehingga tidak merasa sakit hati.

Sementara keluarga lain menyambut senang. Sebagian sudah mengenal Edwin saat acara lamaran. Mereka menggodaku dengan bertanya bagaimana cara mendapatkan berondong. Aku hanya menanggapi dengan senyum. Menganggap itu hanya candaan.

Secara pribadi aku juga berbicara dan pamit pada Rangga. Ia memberikan senyum yang tulus dan berharap agar aku bahagia. Saat dengan bercanda kutanya kapan gilirannya, ia hanya tertawa sambil menggelengkan kepala. Tapi aku selalu berharap yang terbaik datang padanya. Apapun pilihan hidupnya kelak.



Pernikahan kami akhirnya berlangsung secara sederhana. Sebuah pesta kebun yang hanya dihadiri oleh kerabat dan teman dekat. Arini sangat cantik dengan kebaya putihnya. Baim juga tampan dengan jas dan dasinya yang senada dengan milikku. Hari ini aku resmi menjadi suami dari perempuan yang sekian tahun kupuja sekaligus ayah sambung dari Baim.

Tidak banyak undangan, selain dari keluarga inti dan teman-teman yang mengenal kami secara dekat. Dari pihaknya hanya keluarga almarhum



ayahnya, para sahabat serta beberapa kenalan. Semua untuk menghindari ketidaknyamanan Arini. Entah kenapa aku berpikir kalau ia masih takut pada penilaian orang tentang pernikahan kami. Meskipun aku sudah menyatakan keseriusan.

Beruntung papa dan mama sangat mendukung setiap langkah yang kuambil. Juga tidak mempermasalahkan perbedaan usia kami. Hanya meminta, agar tidak menunda untuk memiliki momongan yang segera kusetujui. Entahlah, membayangkan Arini menggendong buah cinta kami terasa sangat menyenangkan. Tapi semua kuserahkan pada Yang Kuasa. Aku tidak ingin memaksakan kehendak. Arini juga tidak menolak, mengingat usianya.

Kutatap wajah Arini yang cantik. Ia tampil berbeda hari ini. Bahkan tubuhnya terlihat masih langsing dan sangat berbentuk. Membuat beberapa mata menatap kagum. Sesuatu yang kini menjadi milikku utuh. Rasanya tak sabar untuk mendapatkan hadiahku atas pernikahan kami. Aku akan menggempurnya habis-habisan malam ini. Yakin ia takkan menolak.



Hari pertama menjadi istri Edwin tidak memberikan kejutan yang berarti. Kecuali saat aku harus melayaninya sebagai istri yang sesungguhnya. Kebetulan kami menginap di salah satu hotel di daerah Lembang. Tidak hanya kami sebenarnya, tapi juga keluarga besar.

Aku yang sudah lama selalu tidur sendiri cukup kaget dengan perubahan ini. Apalagi Edwin sangat posesif. Berbeda dengan Rangga dulu. Tapi entah kenapa aku jadi merasa dibutuhkan dan diinginkan. Semua seperti mimpi. Dari saat kami dekat hingga akhirnya menikah.

Dalam keseharian Edwin terlihat sopan meski akhirnya aku tahu kalau ia sangat menggebu diatas tempat tidur. Benar-benar tidak kusangka. Karena sebenarnya pengalamanku melayani suami bisa dihitung dengan jari. Tapi sepertinya mulai sekarang aku harus membiasakan diri. Ia mengajarku banyak hal tadi malam. Membimbingku untuk bisa juga merasakan kenikmatan. Dan jujur baru tadi malam aku mengerti bagaimana indahnya sebuah hubungan suami istri. Pantas saja banyak orang yang tidak bisa hidup tanpa yang satu itu.

Baim sendiri memilih menginap bersama Rangga. Mereka punya acara berdua, kelihatannya juga sekalian liburan. Kemarin Rangga hadir



dan memberikan ucapan selamat secara langsung. Tapi ia tidak lama, selesai acara berfoto langsung pergi. Baim menyusul setelah acara selesai. Sekilas aku mendengar Rangga meminta Edwin untuk membahagiakan aku. Sejak semalam aku sudah memutuskan untuk melupakan semua masa lalu kami. Diingatpun hanya akan memberikan rasa sakit.

Pagi ini kuawali dengan melihat Edwin yang menatapku dalam. Ia ternyata sudah bangun duluan. Kami begitu dekat, bahkan tidak mengenakan apapun dibalik selimut putih yang menutupi tubuh.

“Kamu cantik.” bisiknya. Aku hanya bisa tersenyum malu. Karena memang merasa begitu dicintai. Semoga kebahagiaan ini berlangsung selamanya. Pagi ini juga kami mandi berdua. Ia melayaniku dengan penuh rasa sayang. Baru kemudian kami keluar dan bertemu dengan keluarganya. Kami sarapan berempat. Setelah itu, papa dan mama mertuaku kembali ke rumah mereka. Sementara kami meneruskan berbulan madu di sini.

Sepanjang hari, kami hanya beristirahat di kamar. Rasanya pesta semalam masih menyisakan letih yang panjang. Menguras energi dan juga emosi. Berat badanku bahkan sampai turun



tiga kilogram. Karena mengurus pernikahan dan usahaku sekaligus. Beruntung Edwin dengan senang hati membantu. Termasuk mengawasi penjualan asesoris secara *online* yang ramai peminat.

Selesai berbulan madu selama satu minggu, kami pulang ke rumah yang sudah disiapkan Edwin. Meski tak jauh dari rumah yang dulu tapi ternyata membuatku harus membiasakan diri. Dulu, rumah dan tempat usaha Bersatu. Tapi kini aku benar-benar harus profesional dalam menjalani peranku. Beruntung Edwin bukan suami penuntut. Ia menerima saja kegiatanku di luar rumah.

Belum lagi saat harus memilih beberapa furniture rumah. Karena memang belum sepenuhnya terisi. Secara bertahap ada beberapa bagian yang akhirnya dirombak sesuai keinginanku. Edwin biasanya akan bertanya dengan teliti. Namun akhirnya menyetujui.

Tidak ada hal yang berubah semenjak menikah. Kecuali aku sering kaget dengan kebiasaan Edwin yang romantis. Pernah tiba-tiba ia pulang dengan membawa satu buket bunga. Atau saat malam minggu tiba-tiba mengajakku makan di luar. Bukan ke tempat mahal. Kadang malah hanya di kaki lima, tapi intinya kami cuma berdua.



Ia juga selalu pulang paling lambat jam tujuh malam. Sehingga kami masih bisa makan malam bersama di rumah. Pada Baim, Edwin lebih memposisikan diri sebagai teman. Karena menurutnya Baim memiliki ayah sendiri. Tapi tidak mengurangi ketegasan dan kedisiplinan ala Edwin. Misal dia tidak segan mematikan *wifi* saat tahu Baim masih bermain *game* diatas jam sepuluh malam. Setelah sebelumnya menyampaikan aturan yang mereka sepakati bersama.

Saat *weekend* tak jarang, ia yang mengantar Baim ke rumah Rangga. Dan sekarang akhirnya aku punya jadwal khusus dimana kami akan makan di luar bertiga. Edwin tidak marah sama sekali, bahkan mendukungku. Yang penting aku memberitahukan padanya tentang jadwal itu.

Ada banyak hal yang kupelajari dari Edwin. Yakni bagaimana menjaga hubungan dengan orang yang tidak kusukai. Ia bisa luwes bergaul tanpa orang lain tahu apa yang ada dalam hatinya. Berbeda denganku yang masih lebih sering menggunakan perasaan.

Namun ada juga sisi mudanya yang belum hilang. Misal masih manja, tapi hanya saat kami berdua. Atau saat bekerja di ruang kerjanya, ia minta aku temani. Kadang juga ngambek saat



aku lupa waktu dengan pekerjaanku di luar. Tapi biasanya tidak lama, setelah kuberi *service* di tempat tidur, *mood*-nya akan segera membaik. Aku benar-benar baru menyadari kekuatan seks dalam sebuah pernikahan. Disaat Edwin merasa puas diatas tempat tidur, disana juga ia akan bersemangat bekerja. Bahkan tidak terlihat letih sama sekali.

Bulan keenam pernikahan, aku dinyatakan hamil. Sebuah berita gembira bagi kami sekeluarga. Kedua mertuaku ikut senang dan sering sekali bertanya apakah ada makanan yang kuinginkan. Kujawab tidak. Sikap Edwin juga jadi lebih perhatian. Ia menepati janji, sekarang lebih sering berada di rumah untuk menemaniku.

Segala sesuatu yang dulu tidak pernah kurasakan, kini bisa kualami. Perhatian dari suami dan juga keluarga mertua. Aku tak lagi sendirian menjalani masa-masa sulit kehamilan. Bahkan ia yang selalu mengantarku ke dokter. Ia juga yang sibuk mempersiapkan kebutuhan bayi. Aku hanya duduk santai. Kadang menghabiskan waktu ke mal bersama Baim untuk membeli keperluannya. Putraku juga senang karena akan mendapatkan adik.

Aku juga mengurangi kegiatan di luar. Lebih sering di rumah mengingat usia yang tidak muda lagi. Aku mudah letih, dan juga cukup sering



muntah. Tapi itu semua tidak mengurangi semangatku. Hal yang dulu hanya ada dalam khayalan kini menjadi kenyataan. Tetapi waktu untuk sahabatku tetap masih ada. Mereka paham akan kondisiku sekarang. Saat kehamilan memasuki trisemester ketiga, kami tidak pernah lagi berkumpul di luar.

Saat melahirkan juga kulalui dengan tenang. Edwin menemani sampai di ruang operasi. Mengingat usiaku yang sudah tiga puluh enam tahun. Kami dikaruniai sepasang bayi kembar perempuan. Edwin semakin menyayangiku. Bisa kurasakan perhatiannya. Terutama saat aku menyusui dan mengurus si kecil.

Ibu mertuaku ikut membantu. Ia yang menjaga salah seorang bayiku bila keduanya menangis. Kadang Baim juga membantu. Ia mengambil tanggung jawab sebagai kakak tertua. Saat tidak ada kegiatan, ia akan mengajak kedua adiknya jalan sore, mendorong dengan *stroller*. Satu yang membuatku bisa bernafas lega, Sikap Edwin pada Baim tidak berubah. Ia tetap memperhatikan kebutuhan Baim. Bahkan setiap berkenalan dengan orang baru, tanpa ragu ia mengatakan kalau Baim adalah putra sulung kami.



Para sahabatku juga tetap menjadi teman terdekat hingga kini. Meski aku sudah pindah rumah. Kami masih bertemu secara rutin seperti dulu. Bila ada pertemuan, Edwin yang akan menjaga anak-anak. Aku sendiri masih membatasi diri keluar tidak lebih dari dua jam. Karena masih menyusui. Itu cukup buatku keluar dari rutinitas.

Rumah tangga kami juga tidak memiliki masalah besar. Aku bersyukur karena memiliki Edwin yang sangat dewasa dan siap berumahtangga. Meski hingga kini kami masih terus belajar untuk mengenal pasangan masing-masing.

Karierku juga semakin menanjak berkat bantuan Edwin. Ia memang memiliki kemampuan dibidang marketing yang mumpuni. Mengenalkan produkku pada masyarakat luas melalui berbagai pameran. Ibaratnya aku hanya perlu fokus memproduksi. Ia yang memasarkan dan mencari pembeli bahkan dari luar negeri. Sehingga kini namaku semakin dikenal bahkan ke mancanegara.

Aku memfokuskan produksi pada Etnik asesoris. Dimana aku menggali kekayaan budaya Indonesia. Ini membuat produkku dilirik oleh beberapa toko di di Eropa dan Amerika. Ya kini aku sudah melakukan eksport. Bahkan sudah merekrut beberapa pengrajin perak. *Workshop*



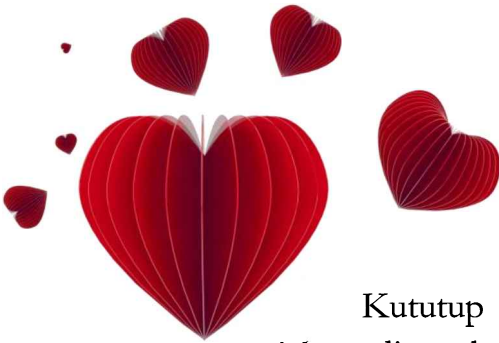
juga sudah berpindah. Edwin menyarankan mencari tempat baru. Ia memberikan suntikan modal yang cukup besar. Untuk lebih meningkatkan kualitas hasil karyaku. Hidup benar-benar membawaku ke tempat yang lebih baik.

End



Dua puluh tahun

kemudian



Kututup pintu belakang yang sejak tadi terbuka. Baru saja selesai berbincang dengan Baim tentang beberapa proyek di kantor. Kami terbiasa membawa pekerjaan pulang ke rumah. Biro arsitekku memenangkan sejumlah tender baru. Ya, akhirnya Baim memutuskan untuk menjadi arsitek, mengikuti jejakku. Ia melupakan keinginan menjadi pilot karena akhirnya tidak tertarik lagi.

Kini ia tinggal bersamaku. Semenjak kuliah sebenarnya, dengan alasan lebih mudah bertanya tentang ilmu yang didalamnya. Baim adalah anak yang tekun dan sangat mudah berkonsentrasi. Saat sedang mengerjakan sesuatu selalu teliti dan sangat memahami instruksi. Aku bangga padanya, juga atas semua keberhasilannya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang benar-benar mencintai pilihan hidupnya.

Hubungannya dengan Arini tetap baik. bahkan tak jarang kami mendapat kiriman makanan matang

dan beku. Untuk satu hal itu, mantan istriku tidak percaya pada kemampuanku.

“Mama selalu takut kita kelaparan, pa.” canda Baim. Kami kemudian tertawa bersama.

Kalau tidak ada kiriman Arini, maka kami akan makan di luar. Kemampuan memasakku sampai saat ini masih payah. Baim lebih jago di dapur. Setidaknya saat kulkas terisi, maka ia bisa mengolah meski menjadi makanan sederhana. Namun sangat layak untuk di makan. Meski kadang sambil memasak kudengar ia menelfon bundanya. Bertanya tentang ini dan itu.

Setiap pagi kami selalu sarapan, lalu berangkat ke kantor bersama. Namun setiba di sana, kami bersikap professional. Baim akan bergabung dengan rekan-rekannya. Aku juga melakukan hal sama. Jika ia salah, maka akan kutegur. Tidak ada anak emas di kantorku. Hanya saja, karena memang Baim memiliki kemampuan diatas rata-rata. Maka posisinya lebih cepat menanjak. Tapi semua tetap sesuai dengan prosedur. Karena kantor ini bukan milikku sendiri.

Selain bergelut dengan dunia arsitek, Baim juga suka mendaki gunung. Ia memiliki kelompok sendiri yang kerap pergi saat akhir pekan. Juga



ada kelompok bersepeda dan olahraga lain. Yang terakhir tentu saja tertular dari Edwin. Pernah juga di ikut acara *running* sampai di Jepang. Entah bagaimana cara Edwin memperngaruhinya.

Hanya satu hal yang sampai saat ini kulihat tidak dilakukannya. Pacaran! Baim tidak pernah memperkenalkan seorang gadis pun padaku. Setiap ditanya dia mengelak. Mengatakan semua akan ada waktunya. Tapi entah kapan. Bundanya juga kerap bertanya, tapi jawaban Baim sama.

Kuharap ia tidak trauma pada masa lalu kami. Mungkin hanya belum bertemu calon yang cocok. Semoga juga ia berhati-hati. Dan tidak melakukan kesalahan seperti yang pernah kulakukan. Dulu, ia pernah bertanya padaku. “Apa ayah pernah mencintai bunda?”

Saat itu aku bingung tidak tahu harus menjawab apa. Karena takut kalau jawabanku tidak bisa memuaskannya.

“Ayah mengagumi bundamu. Sebagai perempuan yang baik dan sangat keibuan.”

“Apa ayah tidak pernah ingin kembali pada bunda?”



“Kami tidak ditakdirkan untuk bersama, karena ada yang menyayangnya jauh lebih besar dari ayah.”

Sejak itu ia tidak pernah bertanya lagi. Kami menjalani hari seperti biasa.



Kutatap wajah putraku yang kini menikmati sarapannya. Tadi malam dia datang dan mengingap. Katanya kangen. Kadang saat ada waktu ia akan datang tiba-tiba. Aku sudah cukup senang, karena bisa mengobati rindu. Sebagai ibu, namanya tetap memiliki arti tersendiri dalam hatiku. Meski kini kami tidak lagi tinggal bersama. Ia juga tetap dekat dengan kedua adiknya hasil pernikahanku dengan Mas Edwin. Bahkan mereka kerap pergi bertiga. Anak-anakku yang keduanya perempuan sangat senang bila didampingi kakak lelaki mereka. Tak jarang beberapa teman mereka menitipkan salam. Itu bisa menjadi bahan candaan saat mereka sedang bercengkerama di malam hari.

Baim tumbuh menjadi sosok Arsitek yang tangguh, mengikuti jejak ayahnya. Aku bangga akan pencapaiannya. Beberapa bangunan spektakuler



merupakan karya biro mereka. Dengan usia sekarang, Baim telah mampu menaklukan pekerjaannya.

Tapi ada satu hal yang sampai saat ini membuatku bertanya. Baim tidak pernah memperkenalkan pada seorang gadis. Ia selalu datang sendiri. Tak jarang ia berbincang lama dengan Mas Edwin. Tapi mereka pun tidak pernah berbicara tentang wanita. Bahkan pernah aku menitipkan pertanyaan ini, namun ditolak mentah-mentah oleh suamiku. Dengan alasan itu adalah privasi. Sejauh ini ia anak yang sopan dan baik. Jadi jangan membuatnya merasa dikejar-kejar target menikah.

Hingga akhirnya aku merasa bahwa pagi ini adalah waktu terbaik. Kutatap wajahnya yang tampan. Kini ia berkacamata. Rambut bergelombangnya juga tidak dipotong terlalu rapi. Ia memang tidak terlalu peduli pada penampilan. Lebih mirip pendaki gunung daripada seorang arsitek.

“Kamu sudah punya semua. Kapan membawa menantu untuk bunda?”

Ia tertawa keras. “Tumben bunda tanya?”



“Kan bunda juga kepingin punya mantu. Senang saja kalau nanti punya anak perempuan lagi.”

“Memang adik-adik belum cukup?”

“Nggak mau, bunda maunya dari Baim.”

Ia kemudian menatapku serius tawanya sudah menghilang. Matanya menerawang menatap ke luar jendela.

“Aku belum ingin menikah, Bun. Lebih suka sendiri.”

Jawaban itu langsung memukul jantungku.

“Apa karena bunda?” tanyaku penuh rasa bersalah. Namun ia segera tersenyum dan meraih jemariku. Menciumnya dengan lembut.

“Bukan, bunda jangan merasa bersalah seperti itu dong. Ini pilihanku sendiri.”

“Kamu bukan—” sengaja kuhentikan kalimat kalimatku.

Kembali ia tertawa keras sambil menggeleng kepala.

“Bukanlah bun, aku normal. Hanya merasa belum sanggup membahagiakan anak orang. Waktuku habis untuk pekerjaan.”



“Manusia itu harus hidup berpasangan, Im.”

“Seperti bunda dan Om Edwin?” balasnya sambil tersenyum.

“Seperti semua orang lain.”

“Menikah bukan karena orang lain, Bun. Anggap saja aku belum menemukan seseorang yang menurutku layak untuk dijadikan istri.”

“Jangan egois, kamu butuh pendamping. Kalau menikah, kamu akan punya teman bicara juga mendampingi disaat senang atau susah.”

“Aku belum tertarik, Bun. Lagian kasihan anak orang kalau hanya untuk mengurusku. Kalau sekedar teman bicara di kantor banyak. Kalau ada masalah kan ada ayah dan bunda.”

“Mau sampai kapan? Bunda dan ayahmu sudah tua. Nggak tertarik juga untuk punya anak yang lucu-lucu?”

Kembali ia tertawa sambil menggeleng.

“Aku tidak yakin bisa membahagiakan anakku nanti. Kalau sekedar ingin memberi kasih sayang, aku akan memberikannya pada anak-anak panti asuhan, atau anak yatim. Kasih sayang itu sangat universal”



Kutatap wajahnya dengan tak percaya. Rasa bersalah itu kembali datang.

“Apa kamu masih kecewa pada bunda?”

“Bunda, nggak usah mengingat masa lalu. Semua sudah terjadi dan tidak bisa diulang lagi. Berbahagialah dengan hidup bunda yang sekarang. Aku bangga menjadi anak bunda. Seorang desainer asesoris terkenal. Yang karya-karyanya sering dipakai selebritis dan sosialita bahkan di manca negara. Dan aku yakin bunda bisa sukses ini karena yang menjadi *partner* hidup bunda adalah Om Edwin. Dia sangat mendukung karier bunda.

Aku baik-baik saja. Aku bangga padanya yang berhasil menggali kemampuan terbaik bunda. Tidak semua laki-laki bisa seperti itu. Sebagian malah mematikan karier istrinya dengan alasan harus mengurus rumah tangga. Padahal sebenarnya karena mereka merasa *insecure*. *He is the best husband and dad*. Bunda harus bersyukur.

Bunda juga berhasil mendidiku seperti sekarang. Bunda sangat hebat. Aku ingat dulu saat masih sekolah, bagaimana bunda mendidik, dan mengajarku tentang banyak hal. Saat bertanya tentang matematika, aku punya ayah. Dan saat aku tumbuh menjadi remaja yang sulit bergaul,



aku punya Om Edwin. Kalian membentukku untuk jadi seperti sekarang.”

Baim kemudian bangkit memelukku. Aku menghentikan percakapan kami. Diganti dengan permintaan Baim ingin dimasakkan rendang. Beruntung ada daging di freezer. Aku cukup senang karena kami bisa mengobrol lama. Bahkan ia meminta lebih, karena ingin membawa pulang. Akhirnya kumasak bersama iga sekalian dan memberi tambahan kacang merah. Sese kali ia menggantikanku mengaduk santan.

Selama beberapa jam itu pula kami berbincang tentang kesehariannya. Berbagi kabar tentang adiknya Miranda dan juga Tantenya Sandra, adik ayahnya. Tentang pabrik kayu lapis, dimana ia hanya duduk sebagai salah seorang pemegang saham. Hingga akhirnya Baim pamit pulang.

“Nggak nunggu Om Edwin dan adik-adikmu?”

“Lho, baru kemarin aku nongkrong di café bareng Om. Dengan adik-adik aku janji minggu depan. Kami mau nonton. Sore ini aku ada janji dengan seorang teman. Kami mau membicarakan tentang pembangunan rumahnya. Aku kemari karena kangen sama bunda. Dan senang saat melihat bunda baik-baik saja. Satu lagi, terima



kasih banyak atas rendangnya, bun.”

“Makanya cari istri, biar nanti bunda ajarin masak rendang.”

“Bunda *ih*, balik ke situ terus omongannya.”
Protes Baim.”

Namun ia masih memelukku erat saat akan pulang.

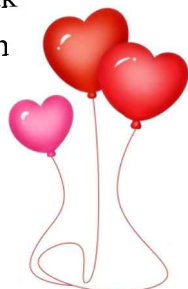
“Jangan lupa, datang ke ulang tahun adik-adikmu nanti.” Aku mengingatkan.

“Aku akan ingat, mereka bisa ngambek nggak mau ngomong kalau aku sampai lupa.”

Aku hanya tersenyum, dan mengantarnya sampai ke garasi. Kulambaikan tangan pada putra sulungku. Lalu kembali masuk setelah mobilnya menghilang. Entah kenapa aku Sudha merindukannya.



Aku tersenyum sendiri saat baru pulang dari rumah bunda. Sama seperti ibu-ibu yang lain. Entah apa yang ditakutkan kalau aku hidup sendiri. Meski itu memang pilihanku. Sampai saat ini tidak pernah ingin dekat dengan perempuan. Bukan berarti aku tidak normal. Tapi karena lebih



suka sendiri. Aku tidak mudah berbagi dengan orang baru.

Tidak ada trauma juga. Bagiku sekarang, setiap manusia memiliki pilihan masing-masing yang tidak bisa dipaksakan. Aku dengan kehidupanku yang nyaman. Ada ayah, bunda dan Om Edwin. Ada juga adikku Miranda dan si kembar Daniella dan Dominique. Pekerjaanku juga membutuhkan perhatian yang besar. Aku tidak mau direpotkan dengan kehadiran seseorang yang menuntut perhatian lebih.

Hidup bersama ayah benar-benar membuatku tumbuh menjadi manusia yang simpel. Kami terbiasa santai. Bangun sesuka hati, dan bisa pergi ke mana saja tanpa dibatasi. Bukan maksud bahwa hidupku tanpa batas. Tetapi karena memang merasa banyak hal dalam hidup ini yang ingin kuraih dan lakukan. Yang bila ada pasangan maka tidak bisa lagi sebebas sekarang.

Bagiku itu pilihan. Beberapa teman mengatakan karena belum bertemu dengan orang yang cocok. Bisa jadi sebenarnya. Atau aku masih terpukau pada kepribadian bunda yang lembut dan penuh perhatian. Tapi mana ada perempuan yang sama dimuka bumi ini?



Sampai di rumah, aku segera memasukkan rendang masakan bunda ke kulkas setelah membagi menjadi beberapa bagian. Nanti tinggal dihangatkan. Saat ini ayah tidak ada di rumah. Mungkin main tennis bersama teman-temannya. Sekarang ia suka berolah raga. Mengenai ayah, beberapa kali kuminta ia mencari pasangan. Tapi selalu ditolak. Menurutnya, ia sudah Bahagia karena ada aku dan Miranda.

Satu hal yang kini kusadari, bahwa cinta memang tidak bisa dipaksakan. Bila ia sudah datang juga tidak bisa dihindari. Setiap manusia memiliki proses masing-masing. Sama dengan pilihan hidup bunda. Tapi aku benar-benar bangga padanya. Apalagi melihat senyum teduh bunda pada kami anak-anaknya. Ya, bunda bisa seperti sekarang karena menemukan pria yang tepat dan sangat mencintainya.

Melihat sikap Om Edwin, wajarlah kalau bunda menjatuhkan pilihan padanya. Karena cinta yang sama sampai juga padaku. Om Edwin banyak membentuk karakterku. Dengannya aku seperti memiliki teman, bukan orang tua. Ia tak pernah menggurui. Tapi selalu memberikan contoh. Aku kini paham bagaimana cinta Om Edwin menggoda bunda. Dengan perhatian dan kasih



sayang. Juga membiarkan bunda tetap menjadi dirinya sendiri. Aku bangga menjadi bagian hidup ketiga orang tuaku.

END

